



KONFLIK BERSEJARAH

PERANG DEMI  
PERDAMAIAN

Kisah Perang Yom Kippur 1973

NINO OKTORINO



Konflik Bersejarah

# PERANG DEMI PERDAMAIAH

pustaka-indo.blogspot.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 72  
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002  
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) dan Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000 (lima ratus juta rupiah).

**Konflik Bersejarah**

# **PERANG DEMI PERDAMAIAIN**

**Kisah Perang Yom Kippur 1973**



**Nino Oktorino**

Penerbit PT Elex Media Komputindo

 **KOMPAS GRAMEDIA**

**Konflik Bersejarah – Perang Demi Perdamaian – Kisah Perang  
Yom Kippur 1973**

Oleh: Nino Oktorino

©2014 Penerbit PT Elex Media Komputindo  
Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang  
Diterbitkan pertama kali oleh:  
Penerbit PT Elex Media Komputindo  
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

777141365  
ISBN: 978-602-02-4280-4

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau  
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin  
tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta  
Isi diluar tanggung jawab percetakan

# D A F T A R   I S I

Pendahuluan .....	vii
Bab 1 Perang Arisi .....	1
Bab 2 Muslihat Si Keledai Hitam .....	19
Bab 3 Operasi Badar .....	45
Bab 4 Israel Bangkit Kembali .....	81
Bab 5 Pertempuran Hidup atau Mati .....	111
Bab 6 Pertempuran di Udara dan Laut .....	137
Bab 7 Gencatan Senjata .....	169
Bab 8 Perdamaian yang Mahal .....	197
Lampiran .....	204
Ucapan Terima Kasih .....	211
Daftar Pustaka .....	213

Buku ini merupakan salah satu judul dari seri "Konflik Bersejarah". Judul buku lainnya dari seri ini adalah:

*Neraka di Normandia*

*Legiun Arya Kehormatan*

*Runtuhnya Hindia Belanda*

*Singa Bosnia: Sejarah Divisi SS Handschar*

*Neraka di Front Timur*

*Dalam Cengkeraman Dai Nippon*

*Greatest Raids: Kisah-kisah Operasi Pembebasan Sandera*

*Waffen-SS: Pasukan Elit Pengawal Hitler*

*Perang yang Tidak Boleh Dimenangkan: Kisah Perang Korea, 1950–1953*

*Luftwaffe: Kisah Angkatan Udara Jerman Nazi, 1935–1945*

*Ensiklopedi Pendudukan Jepang di Indonesia*

*Enam Hari yang Mengguncang Dunia: Kisah Perang Arab-Israel 1967*

*Bebaskan Mussolini!*

*Meine Ehre heißt Treue: Kisah Divisi SS Leibstandarte*

*Sieg Heil! Kisah Pendirian Reich Ketiga*

# P E N D A H U L U A N

**S**alah satu pernyataan terkenal dari karya klasik filsuf militer Jerman Karl von Clausewitz *Mengenai Perang* adalah pernyataannya bahwa "Perang adalah kelanjutan hubungan politik dengan campuran cara lain." Di antara begitu banyak peperangan yang mengamini diktum ini adalah Perang Yom Kippur 1973.

Perang Arab-Israel keempat, yang juga dikenal dengan nama Perang Ramadhan atau Perang Oktober 1973, ini diotaki oleh Anwar el-Sadat. Boleh jadi, tokoh yang menggantikan Presiden Gamal Abdel Nasser sebagai penguasa Mesir pada bulan September 1970 ini merupakan pemimpin politik yang paling dinamis di Timur



Tengah antara tahun 1970 dan 1979; dia membuat perang (1973) dan perdamaian (1979), memaksa Israel untuk menanggapi inisiatifnya.

Dalam perang yang berkobar pada tanggal 6 Oktober 1973 ini, tentara Mesir dan Suriah menyerang posisi-posisi Israel di sepanjang Terusan Suez dan Dataran Tinggi Golan. Serangan Arab sendiri direncanakan sebagai suatu perang terbatas, di mana Mesir dan Suriah hanya ingin merebut kembali wilayah mereka yang diduduki oleh Israel pada tahun 1967 dan memberikan peringatan keras kepada Israel maupun Amerika Serikat bahwa *status quo* setelah Perang Enam Hari tidak dapat diterima. Perang berlangsung selama 19 hari, hingga suatu gencatan senjata yang ketiga, yang dikeluarkan PBB pada tanggal 25 Oktober, dipatuhi oleh Israel. Secara teknis (yaitu secara militer), Perang Yom Kippur berakhiran dengan kekalahan orang Arab, tetapi karena kemampuan Mesir dan Suriah untuk melancarkan suatu serangan mendadak yang berhasil, dan karena militer kedua negara bertempur dengan baik, perang tersebut menjadi simbol dari kemajuan militer bangsa Arab. Suatu rasa percaya diri mengantikan rasa terhinakan yang mengikuti perang tahun 1967, dan dengan demikian memungkinkan, tidak seperti masa sebelumnya, bagi beberapa negara Arab untuk berusaha berdamai dengan Israel.

Perang Yom Kippur juga memiliki catatan penting lainnya. Penggunaan embargo minyak sebagai sebuah senjata politik oleh negara-negara Arab—suatu aksi bersama pertama dalam hal itu—mengubah konflik regional menjadi sebuah konflik global yang melibatkan seluruh Eropa Barat dan Jepang maupun Amerika Serikat. Lebih dari itu, hampir terjerumusnya Amerika Serikat dan Uni Soviet dalam sebuah konflik selama perang itu semakin mengglobalkan konflik Arab-Israel.



Salah satu peristiwa bersejarah di Timur Tengah: Presiden Jimmy Carter dari Amerika Serikat mendukung jabat tangan Presiden Anwar el-Sadat dan Perdana Menteri Menachem Begin setelah penandatanganan Perjanjian Camp David, yang memperdamaikan Mesir dan Israel. (Sumber: [www.bbc.co.uk](http://www.bbc.co.uk))

Apabila melihat ke belakang, kita bisa mengatakan bahwa Sadat, lebih daripada para pemimpin Timur Tengah lainnya pada zaman itu, telah mengubah hubungan internasional di kawasan tersebut, dan juga—secara tidak langsung dan tidak disengaja—mengubah situasi politik di Israel sendiri. Dengan mengejutkan Israel lewat suatu serangan yang berhasil pada tanggal 6 Oktober 1973, dia telah memulai alur peristiwa yang akhirnya menyebabkan bangsa Israel berbalik menentang para pemimpinnya sendiri dan memberikan suara kepada pemerintahan sayap kanan Likud di bawah Menachem Begin, sosok yang bersama Sadat akhirnya menandatangani suatu perjanjian damai yang bersejarah pada tanggal 26 Maret 1979.

Inilah buku tentang kisah Perang Yom Kippur, perang terbesar dalam Konflik Arab-Israel, serta perdamaian yang mengikutinya.

## Bab I

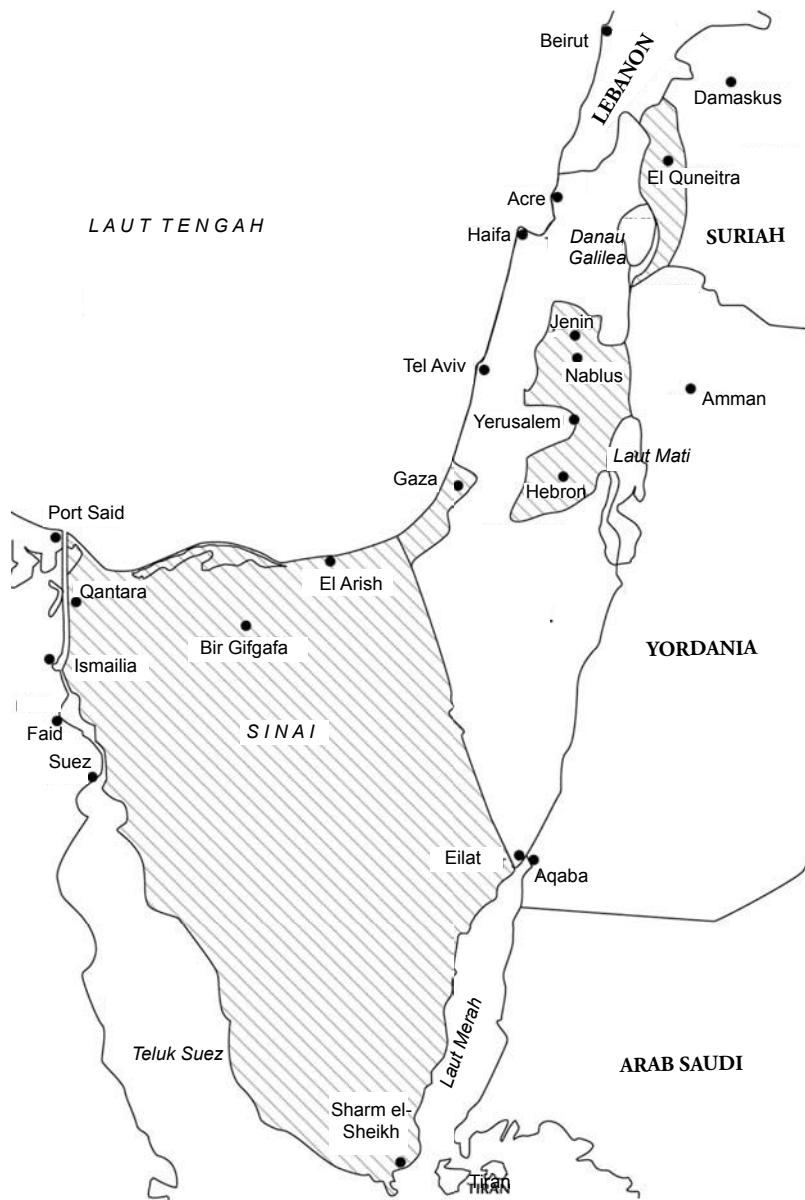
# PERANG ATTRISI

**K**etika Perang Enam Hari tahun 1967 berakhiri,<sup>1</sup> Israel berhasil memperluas wilayahnya sebesar empat kali lipat daripada sebelum perang. Di utara di Dataran Tinggi Golan, Israel menguasai daerah dengan kedalaman sekitar 32 km, yang menyingkirkan ancaman artilleri Suriah terhadap desa-desa Israel, dan lebih lanjut meningkatkan penguasaan negeri Yahudi tersebut terhadap salah satu dari ketiga sumber air utama Sungai Yordan. Di Tepi Barat Yordania, garis depan sebelumnya membagi Yerusalem

---

<sup>1</sup> Mengenai Perang Enam Hari, lihat Nino Oktorino, *Enam Hari yang Mengguncang Dunia: Kisah Perang Arab-Israel 1967*. Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo, 2014.

## Peta Israel dan Wilayah Arab yang Didudukinya setelah Perang Enam Hari Tahun 1967



menjadi dua bagian dan menyebabkan Tel Aviv, pusat perdagangan dan kawasan berpenduduk terpadat di Israel, berada dalam jangkauan meriam Yordania dari garis gencatan senjata tahun 1948. Situasi tersebut menciptakan suatu garis sempit selebar 16 km yang memisahkan wilayah utara dan selatan Israel di seberang Natanya. Kini, pasukan Israel ditempatkan di sepanjang perbatasan alami Sungai Yordan. Suatu serangan Yordania terhadap Israel sekarang harus mempertimbangkan bukan hanya masalah menyeberangi sungai tersebut tetapi juga harus mendaki setinggi 914 meter melewati jarak sekitar 64 km ke Perbukitan Yudea sebelum dapat mencapai tempat-tempat di mana penduduk Israel terpusat.

Di selatan, Israel menguasai Gurun Sinai, termasuk ujung paling selatannya yang terletak secara strategis di Selat Tiran di pintu masuk Teluk Aqaba. Kawasan ini juga meliputi ladang-ladang minyak di Teluk Suez, yang mampu menyuplai cukup banyak minyak bumi yang dibutuhkan Israel. Yang paling penting lagi, daerah luas yang sebagian besar tidak berpenghuni ini memberikan sebuah zona penyangga ideal untuk menjamin keamanan Israel terhadap ancaman dari Mesir. Perangkat elektronik peringatan dini dapat memberikan Israel kesempatan hampir empat kali lipat, dari empat setengah menit menjadi enam belas menit, untuk bersiap terhadap ancaman udara Mesir—sesuatu yang sangat vital sebagaimana dibuktikan dalam Perang Yom Kippur.

Namun keyakinan Israel bahwa perang akan berakhir dan perdamaian akan terwujud di sepanjang perbatasannya segera sirna. Sementara dua negara adikuasa masa itu, Amerika Serikat dan Uni Soviet, berusaha untuk mencapai sejumlah kesepakatan—baik di dalam maupun di luar kerangka PBB—mengenai suatu pemecahan di mana dasar bagi sebuah perdamaian yang langgeng dapat

diperoleh di Timur Tengah, baik militer Israel maupun negara-negara Arab sama-sama memperkuat posisinya masing-masing. Masalah mendasar bagi Israel adalah keamanan sementara bagi pihak Arab adalah apa yang mereka anggap sebagai hak yang seharusnya bagi penduduk Palestina. Dasar dari semua usulan pemecahan internasional adalah perbatasan Israel sebelum Perang Enam Hari harus diakui oleh bangsa Arab dan dijamin baik oleh kehadiran PBB maupun dukungan fisik dari negara-negara besar, sebagai ganti penarikan Israel dari wilayah yang direbutnya. Namun bagi beberapa pihak di Israel, yang dukungannya menjadi tumpuan pemerintah, dan tentu saja bagi pihak oposisi garis keras, tuntutan untuk kembali ke perbatasan sebelum perang 1967, dengan hanya memercayai jaminan internasional dan kata-kata orang Arab, merupakan hal yang tidak bisa diterima.

Bagaimanapun juga, negara-negara Arab sendiri juga tidak siap untuk mengakui Israel berdasarkan persyaratan seperti itu. Dalam Konferensi Liga Arab di Khartoum pada tanggal 1 September 1967, mereka mengeluarkan sebuah resolusi "tiga kata tidak" bagi kebijakan luar negeri negara-negara anggotanya: tidak akan ada pengakuan terhadap Israel, tidak akan ada perundingan dengan Israel, dan tidak akan ada perdamaian dengan Israel. Dalam sebuah rapat akbar di Kairo, Presiden Gamal Abdel Nasser sendiri menegaskan bahwa apa yang telah direbut dengan kekerasan hanya bisa diperoleh kembali dengan kekerasan. Secara terbuka dan tegas dia menyatakan kepada para pendengarnya bahwa ketenangan di kawasan Terusan Suez hanya bersifat sementara dan permusuhan akan dilanjutkan apabila Mesir menginginkannya.

Tentara Mesir sendiri, sekalipun mengalami kerugian besar dan dilumpuhkan, tidak mengalami kehancuran dalam perang 1967, sementara kepemimpinan Mesir ber-



Presiden Gamal Abdel Nasser. Kekalahannya dalam Perang Enam Hari tahun 1967 membuat presiden Mesir itu merancang strategi Perang Atrisi untuk membuat Israel babak belur dalam perang berkepanjangan tanpa tujuan pasti. (Sumber: *A Short History of the Middle East*)

nafsu untuk menyusun kembali kekuatannya guna memukul balik Israel, yang kini manancapkan kekuasaannya di seberang timur Terusan Suez. Dalam hal ini, perhitungan Menteri Pertahanan Dayan menjelang Perang Enam Hari, bahwa menduduki Terusan Suez akan berarti berlanjutnya perang dengan Mesir, terbukti tidak meleset.

Pada tanggal 22 Juni 1967, kurang dari dua minggu setelah Perang Enam Hari berakhir, Nasser memberitahu Presiden Uni Soviet: "Karena Israel kini berada di Sinai, kami akan membangun pertahanan kami di tepi barat Terusan (Suez). Apabila Israel menolak untuk pergi secara damai, cepat atau lambat kami akan memerangi mereka untuk mengusir mereka." Moskow bersikap simpatik, menjanjikan kepada Nasser: "Dalam waktu dekat Anda akan memiliki pesawat pemburu yang jumlahnya jauh lebih besar daripada yang Anda miliki sebelum invasi (1967)." Kenyataannya, pada hari kedua Perang 1967, Moskow telah menyuplai persenjataan kepada Mesir dan Suriah; 544 penerbangan udara dan 15 kapal barang te-

lah mengirimkan hampir 48.000 ton peralatan militer bagi kedua negara. Mesir, yang angkatan udaranya dihancurkan, memperoleh 25 pesawat tempur MiG-21 dan 93 MiG-17, diikuti oleh pengiriman lainnya yang terdiri atas 40 MiG-21 dan 6 MiG-21 versi pesawat latih. Mereka juga mendapat 38 pesawat terbang Sukhoi maupun 100 tank. Sekitar 1.000 hingga 1.200 penasihat militer Soviet juga tiba di Mesir, bukan hanya untuk membantu mereka membiasakan diri dengan persenjataan baru itu tetapi bahkan juga mengoperasikannya. Pada bulan Februari 1968, Jenderal Fawzi, panglima angkatan darat Mesir yang baru, mengumumkan bahwa angkatan bersenjata negeri itu telah mencapai 70 persen dari kekuatan mereka sebelum pecahnya Perang Enam Hari.

Kekalahan Mesir yang cepat pada musim panas 1967 sendiri segera diikuti oleh suatu periode perang berskala kecil yang berlangsung lama melawan Israel di posisi-posisi barunya di sepanjang Terusan Suez dan di Sinai. Sekalipun tidak menentukan, berbagai penyusupan, tembakan penembak gelap, dan pertempuran kecil memainkan peranan besar untuk memulihkan moral dan kepercayaan diri pasukan Mesir. Menurut Mayor Jenderal Abdul-Moneim Khalil, "Perang Atrisi" memberikan para perwira muda Mesir pengalaman tempur dan kesempatan memimpin yang sangat berguna. Aliran laporan intelijen diterima Komando Mesir, memampukan mereka untuk mulai membuat rencana perebutan kembali Terusan Suez.

Berapa lama perang yang tidak dideklarasikan ini berlangsung tidak dapat dipastikan, tetapi secara longgar dapat dikatakan berlangsung antara periode pendudukan tahun 1967 hingga tahun 1970. Di sepanjang front Suez, konflik itu mencapai puncaknya antara musim gugur 1968 hingga musim panas 1970. Direncanakan terutama



Konvoi tank-tank T-54/55 milik Tentara Mesir dalam sebuah parade militer. Bantuan militer besar-besaran Uni Soviet memampukan Mesir dan Suriah memulihkan kekuatan militernya kembali setelah kekalahan besar yang menimpa mereka dalam Perang Enam Hari tahun 1967. (Sumber: War)

untuk menguji kemampuan Israel mempertahankan wilayah taklukannya dari Perang Juni 1967, Perang Atrisi berkobar di front Suriah, Yordania, dan Mesir.

Perang Atrisi memperoleh namanya dari taktik Nasser untuk melemahkan tentara Israel secara perlahan-lahan. Sebagaimana dikatakan oleh Jenderal Fawzi, "(Tujuan kami) pertama-tama adalah memprovokasi bentrokan berdarah dengan musuh, di mana kami berusaha membunuh sebanyak mungkin personel musuh; dengan demikian, prioritas diarahkan untuk (melemahkan) sumber daya manusia Israel daripada persenjataan dan perleng-

kapannya, karena masalah korban jiwa lebih dipedulikan oleh komando militer Israel.”

Dalam praktiknya, perang semacam ini menjadi sebuah model dari eskalasi militer yang dapat dengan mudah berkembang menjadi suatu konfrontasi nuklir antara Amerika Serikat dan Uni Soviet. Namun dengan pasukan yang jumlahnya jauh lebih besar daripada tentara Israel, Mesir dapat menanggung kehilangan yang tidak dapat ditanggung di Israel dalam perang yang mereka namakan sebagai *Hareb el Istinzaf*, atau ”Perang Penumpahan Darah”. Inilah taktik lihai Nasser yang disarankan oleh Uni Soviet, yang bukan hanya menyasar Israel secara mi-



liter, tetapi juga secara psikologis menyerang titik lemah masyarakat Israel—yang sangat sensitif dengan masalah korban jiwa. Peningkatan tempo operasi-operasi ini sendiri akan meningkatkan beban perekonomian Israel, yang menghabiskan biaya lebih dari tiga juta dolar per hari untuk anggaran belanja pertahanannya. Selain itu, Israel juga harus menyiagakan sejumlah besar dari ke-230.000 prajurit cadangannya, yang sebenarnya lebih dibutuhkan untuk menggerakkan sektor sipil.

Parade prajurit wanita dalam Tzahal. Kaum wanita Israel harus menjalani wajib militer sekalipun, dengan kekecualian Perang Arab-Israel 1948, mereka jarang bertugas di garis depan. (Sumber: *La Guerra del Yom Kippur*)



Insiden besar pertama antara Mesir dan Israel setelah Perang Enam Hari terjadi pada tanggal 21 Oktober 1967, ketika sebuah kapal cepat Mesir melepaskan rudoal Styx yang menenggelamkan kapal perusak *Eilat* milik Israel di perairan internasional di lepas pantai Port Said. Israel membalaunya dengan menembaki tempat-tempat penyulingan minyak Mesir di dekat kota Suez dan menimbulkan kebakaran di tanki-tanki penyimpanan minyak bumi di dekatnya.

Bentrokan di sepanjang Terusan Suez berkembang menjadi duel artileri pada tanggal 8 September dan 26 Oktober 1968, di mana dalam dua gempuran besar-besaran, artileri Mesir menimbulkan korban besar di pihak Israel—di mana 25 prajurit terbunuh dan 51 lainnya terluka. Seperti biasa, Israel menanggapinya dengan serangan balasan yang berkali-kali lipat lebih besar terhadap Mesir, baik di sepanjang tepian Terusan maupun jauh ke dalam wilayah Mesir. Selain itu, angkatan udaranya juga meledakkan sejumlah jembatan yang melintang di atas Sungai Nil sementara pasukan payung yang didaratkan jauh ke dalam wilayah Mesir menghancurkan stasiun pembangkit listrik di Naj Hamadi. Dengan melancarkan serangan ke wilayah Mesir, Israel memberikan isyarat bahwa mereka tidak akan membatasi tindakan pembalasannya hanya di daerah Terusan. Serangan-serangan ini akhirnya memaksa Nasser menghentikan serangannya untuk sementara, yang diikuti dengan suatu masa jeda yang relatif tenang antara bulan November 1968 hingga Maret 1969.

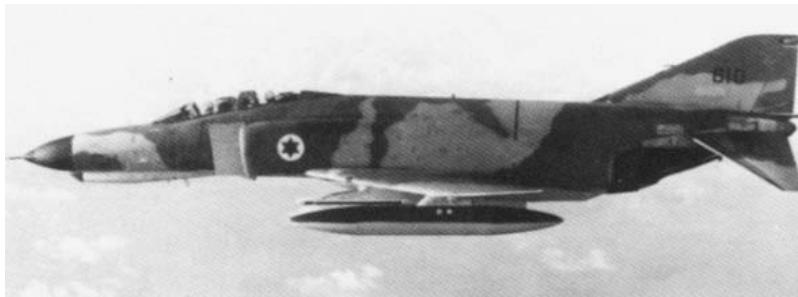
Pada tanggal 3 Maret 1969, setelah menyusun kembali kekuatan militer Mesir, Nasser membatalkan gencatan senjata dengan Israel. Beberapa hari kemudian, artileri Mesir memuntahkan tembakan di sepanjang Terusan Suez. Gempuran tersebut berlangsung selama 80 hari, di mana setelah itu pasukan komando Mesir mulai dikirimkan

untuk mencari kelemahan di garis pertahanan Israel. Rudal-rudal permukaan ke udara Soviet yang dikerahkan ke posisi-posisi terdepan benar-benar mengurangi kemampuan Israel melancarkan serangan udara terhadap posisi-posisi Mesir, sehingga kemudian Israel menggantikannya dengan gempuran artileri.

Artilleri Israel memaksa ratusan ribu penduduk sipil Mesir mengungsi dari rumah-rumah mereka di kawasan Suez. Dalam sebuah gempuran artileri, Abdul Munam Riyadh, kepala staf Tentara Mesir, terbunuh. Pada bulan Juli, berlangsung perang di udara yang sengit, di mana angkatan udara Mesir kehilangan 20 MiG dalam *dogfight* melawan pesawat-pesawat jet buatan Amerika yang dimiliki Israel. Pesawat-pesawat canggih A-4 Skyhawk dan F-4 Phantom mulai tiba di Israel pada tahun 1968 setelah penyalur senjata tradisional Israel, Prancis, melakukan



Major Jenderal Abdul Munam Riyadh, kepala staf Tentara Mesir yang terbunuh dalam sebuah duel artileri di Terusan Suez pada bulan Maret 1969. (Sumber: Bibliotheca Alexandrina)



Pesawat tempur pembom F-4E Phantom berhasil memecundangi dan menjatuhkan banyak pesawat MiG Mesir selama Perang Atrisi. Pihak Heil Avir Le Israel juga menggunakannya untuk melaksanakan misi-misi serangan jarak jauh ke sasaran-sasaran di pedalaman Mesir. (Sumber: Arab-Israeli Air Wars, 1947–82)

embargo sesudah Perang Enam Hari dan skala program persenjataan kembali negara-negara Arab secara besar-besaran oleh Uni Soviet diketahui. Hingga pecahnya Perang Yom Kippur, pengiriman senjata Amerika ke Israel sendiri berjumlah kurang dari seperempat kiriman senjata dari Uni Soviet ke Mesir dan Suriah.

Pesawat-pesawat tempur F-4 Phantom sendiri jauh lebih tangguh dibandingkan pesawat-pesawat tempur Mirage yang pernah digunakan dengan sangat berhasil oleh Israel, sehingga membuat Nasser meminta Moskow untuk membantu pertahanan udara Mesir. Pihak Soviet menanggapinya dengan mengirimkan rudal-rudal mutakhir SAM-3 yang dioperasikan oleh para prajurit Soviet. Para penerbang Soviet juga mulai menerbangkan pesawat-pesawat terbang Mesir dalam operasi-operasi melawan Israel. Mereka memainkan peranan penting dalam *dogfight* yang berlangsung berminggu-minggu, tetapi pesawat-pesawat pemburu MiG-21J mereka bukanlah tandingan pesawat-pesawat Phantom. Pasukan Soviet yang mengawaki rudal-rudal SAM-3 memperoleh lebih banyak keberhasilan, di mana mereka berhasil menembak jatuh lima pesawat pemburu Israel.

Pertempuran udara itu diikuti oleh serangan udara selama berbulan-bulan terhadap pertahanan rudal Mesir hingga akhirnya hancur pada bulan November 1969. Pada bulan Januari 1970, angkatan udara Israel melancarkan serangan jauh ke pedalaman Mesir, memperlihatkan kemampuannya menimbulkan kerusakan besar di belakang garis pertahanan lawan. Selama Perang Atrisi sendiri, Israel telah menjatuhkan lebih dari 8.000 ton bom dan menembak jatuh 150 penerbang Mesir.

Misi-misi komando Israel yang diangkut dengan helikopter juga mulai mengeksplorasi kelemahan pertahanan Mesir. Pada bulan September 1969, salah satu misi seperti itu dikirimkan untuk merampas sebuah sistem radar baru P-12 buatan Soviet. Menyamar sebagai tentara Mesir dengan perlengkapan rampasan, pasukan komando Israel berhasil merampas peralatan modern Soviet yang berharga tersebut, di mana perangkat berbobot empat ton itu diangkut dengan dua helikopter angkut berat Sikorsky CH-53 ke garis pertahanan Israel.

Akan tetapi, sekalipun Perdana Menteri Golda Meir mengklaim bahwa "Tidak pernah sebelumnya keadaan kita lebih baik dari sekarang", Perang Atrisi—yang sering kali dikatakan sebagai "perang yang terlupakan" karena jarang masuk ke dalam kepala berita internasional dan hanya sedikit dibahas di kalangan akademisi militer—ini telah menewaskan 400 orang Israel dan melukai lebih dari 2.000 orang lainnya antara akhir perang 1967 hingga bulan Agustus 1970, ketika suatu gencatan senjata antara Israel dan Mesir dipaksakan. Sebagaimana telah diperhitungkan oleh Nasser, kehilangan nyawa yang diderita Israel dalam suatu perang berkepanjangan yang kelihatannya tidak memiliki arah itu terbukti tidak populer di Israel, di mana rakyat bereaksi keras terhadap kehilangan nyawa dan material yang dialami bangsa mereka.

Drama "Ratu Kamar Mandi" mungkin merupakan kritikan yang terkeras, yang menyatakan keletihan bangsa Israel terhadap perang dan pengorbanan. Suatu pertunjukan satiris, drama itu menyerang "kesukaan" berperang maupun "pengultusan terhadap kematian." Sekalipun diboikot oleh sejumlah kelompok kepentingan, yang menyerukan agar pertunjukan itu dihentikan, drama tersebut menarik perhatian ribuan orang Israel dan merupakan sesuatu yang baru bagi bangsa yang hingga saat itu bersedia mengorbankan jiwa raganya tanpa protes. Lebih buruk lagi, para pelajar muda, yang hendak direkrut ke dalam Tzahal (Tzva Hahagana LeYisra'el, Pasukan Pertahanan Israel), menyampaikan surat kepada Perdana Menteri yang mengatakan bahwa "Kami tidak tahu apakah akan mampu melakukan apa yang harus kami lakukan



Jenderal Haim Bar Lev,  
pencetus Garis Bar Lev.  
(Sumber: *La Guerra del Yom  
Kippur*)

dalam tentara.” Protes seperti itu tidak terpikirkan sebelum perang tahun 1967.

Perang itu juga menghabiskan banyak biaya, dan anggaran pertahanan pun meningkat. Pada tahun 1965, anggaran pertahanan hanya sejumlah 9,5 persen dari total GNP Israel. Angka itu melonjak hingga mencapai 26,3 persen pada tahun 1971. Sementara pada masa sebelumnya nyaris tidak ada protes terhadap tingginya pengeluaran negara untuk masalah pertahanan, setelah perang 1967 dan Perang Atrisi mulai timbul keberatan terhadap isu tersebut. Bahkan pada bulan Maret 1971 pecah kerusuhan di Yerusalem ketika para imigran Yahudi asal Afrika Utara memprotes kebijakan pemerintah yang memprioritaskan anggaran belanja negara dalam masalah pertahanan daripada masalah pelayanan sosial, perumahan dan isu-isu sosial lainnya. Akibatnya, menjelang tahun 1973, masyarakat Israel benar-benar terpecah-belah dalam berbagai isu dan jauh lebih kritis terhadap kepemimpinan negeri itu dalam hal-hal yang berkaitan dengan masalah militer.

Ketika peperangan terus berlarut-larut dan jumlah korban meningkat, Staf Umum Israel harus mencari cara guna melindungi para prajuritnya di sepanjang Terusan Suez. Salah satu caranya adalah membentengi posisi-posisinya di sepanjang tepi timur Terusan Suez. Perbentengan luas ini kemudian dikenal dengan nama Garis Bar Lev, yang berasal dari nama pencetusnya sekaligus kepala staf Tzahal saat itu, Haim Bar Lev. Garis pertahanan sepanjang 180 km, yang membentang dari Ras el-Eish di utara hingga Port Taufiq di selatan ini, merupakan dua tanggul karung pasir sejajar setinggi 8 hingga 18 meter. Di atas garis pertahanan yang menghabiskan biaya sebesar US\$ 500 juta ditempatkan 32 pos pengamatan yang diperkuat, yang dikenal dengan nama *meozim*.



Atas: Sebuah tank Stalin yang dirampas Israel dalam Perang Enam Hari dijadikan sebuah meriam statis di kubu kuat Lakekan yang berhadapan dengan Deversoir. (Sumber: *Yom Kippur War*)

Bawah: Sebuah kubu berbenteng Israel di Garis Bar-Lev. (Sumber: *Israeli Fortification of the October War 1973*)



Kebijakan itu sendiri menimbulkan polemik di antara para jenderal Israel. Para pahlawan perang seperti Ariel Sharon dan Israel Tal, yang merupakan pendukung perang mobil yang taktis, mengingatkan akan bahaya kegagalan pertahanan seperti itu dengan merujuk contoh Garis Maginot Prancis pada awal Perang Dunia II. Namun Bar Lev bersikukuh dan garis pertahanan itu pun diselesaikan pembangunannya pada bulan Maret 1969 dengan alasan akan digunakan sebagai sebuah sistem peringatan dini sekaligus sistem pertahanan untuk menghalangi musuh. Sebagaimana yang kemudian terjadi dalam Perang Yom Kippur, Garis Bar Lev tidak lebih baik nasibnya daripada pendahulunya.

Sebenarnya, secara ekonomis Mesir juga terpukul oleh perang. Gabungan penutupan Terusan Suez, kerusakan besar yang diderita oleh kota-kota di sepanjang Terusan dan terhentinya kegiatan turisme secara total, belum lagi mobilisasi total secara berkelanjutan dari salah satu tentara terbesar di dunia itu, benar-benar memberikan pengaruh yang melumpuhkan perekonomian Mesir. Diperkirakan negeri itu kehilangan pemasukan sekitar US\$ 750 juta selama periode awal Perang Atrisi. Namun, bantuan ekonomi besar-besaran dari Uni Soviet maupun negara-negara Arab yang kaya minyak, yang jumlahnya sekitar US\$ 250 juta setahun, memampukan Mesir mengatasi sejumlah kesulitan ekonominya.

Sementara Mesir dan Israel semakin terperangkap dalam pertempuran hidup atau mati, persaingan di antara kedua negara adidaya masa itu, Amerika Serikat dan Uni Soviet, semakin tidak terkontrol saat mereka mendukung masing-masing kepanjangan tangannya. Suatu gencatan senjata 90 hari yang digagas Amerika Serikat dan didukung Soviet mulai berlaku pada tanggal 7 Agustus 1970, tetapi Terusan Suez tetap ditutup di mana kedua



Sebuah rudal permukaan ke udara SAM-2 yang ditempatkan di tepi barat Terusan Suez oleh Mesir. (Sumber: *The Arab-Israeli Wars*)

pasukan masih berada dalam kondisi siaga tinggi. Pihak Mesir dan Soviet dituduh menggunakan gencatan senjata untuk menempatkan rudal-rudal SAM-2 dan SAM-3 di zona terlarang yang berada sekitar 50 km di sebelah barat Terusan. Gencatan senjata itu sendiri secara efektif mengakhiri Perang Atrisi, sekalipun permusuhan tetap berlanjut dalam skala yang lebih kecil. Dan selama itu pula persiapan-persiapan Mesir dan Suriah untuk menyerang Israel digodok dengan matang.

## Bab 2

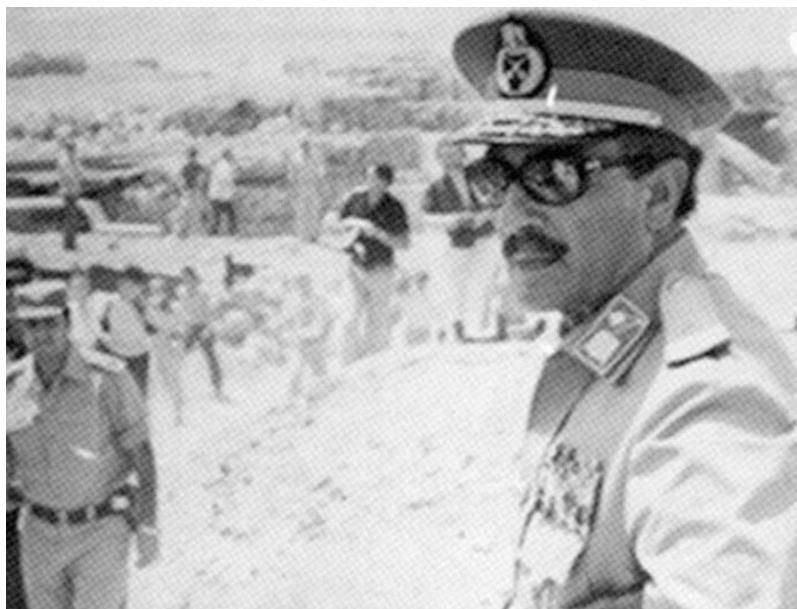
# M U S L I H A T S I K E L E D A I H I T A M

Setelah beberapa tahun kesehatannya memburuk, Nasser wafat akibat serangan jantung pada tanggal 28 September 1970. Pemakamannya, yang diikuti oleh jutaan orang, merupakan yang terbesar dalam sejarah bangsanya. Pengganti Nasser adalah Anwar el-Sadat, yang telah mendampinginya selama 18 tahun dengan setia sebagai wakil presiden. Pada mulanya, Sadat tidak dianggap berbahaya oleh para koleganya, yang memilihnya untuk menduduki jabatan puncak di Mesir karena dianggap bisa dijadikan boneka untuk melakukan keinginan mereka dan melanjutkan kebijakan nasionalisme Arab dan kebijakan pro-Soviet Nasser.

Pihak Israel tidak terkesan dengan Sadat dan menjulukinya sebagai "keledai hitam" karena dianggap hanya sebagai seorang pemimpin masa transisi dan tidak lebih daripada sekadar pemimpin boneka. Amerika Serikat pun menganggap Sadat sebagai "sosok yang menyedihkan". Kenyataannya, ketika diangkat menjadi presiden, hanya ada sedikit pertanda bahwa Sadat akan menjadi tokoh terkemuka dalam menciptakan perperangan dan perdamaian di Timur Tengah pada dasawarsa 1970-an.

Sadat sendiri mewarisi Mesir yang kedudukannya di mata dunia melemah akibat kekalahan dalam Perang Enam Hari. Israel telah menduduki lebih banyak tanah Arab dan melemahnya pengaruh orang Arab menciptakan suatu kebuntuan sehingga membuat penyelesaian masalah Palestina tidak terlalu diminati oleh negara-negara adidaya. Sekalipun Uni Soviet memiliki pengaruh besar

Anwar Sadat mengunjungi tepi barat Terusan Suez untuk mengangkat semangat pasukan Mesir yang ditempatkan di garis depan. (*Sumber: Al Ahram*)



di Mesir, mereka tidak ingin ketegangan di Timur Tengah berkembang menjadi suatu perperangan dan menyeret mereka dalam suatu konfrontasi dengan Amerika Serikat—yang telah memilih meninggalkan kebijakan pembendungannya dan mengambil kebijakan *detente* (mengurangi ketegangan) dengan seteru komunisnya itu. Amerika Serikat sendiri melihat Israel sebagai sekutu yang kuat dan sangat diperlukan, sehingga tidak ingin mengurangi kedudukan kuatnya di kawasan tersebut. *Status quo* pasca-perang tahun 1967 ini tidak dapat diterima oleh Sadat. Namun dia juga menyadari bahwa konflik Arab-Israel tidak bisa diselesaikan tanpa keterlibatan negara-negara adidaya.

Amerika Serikat tidak akan pernah membiarkan pihak Arab menaklukkan Israel, sementara Uni Soviet mustahil meninggalkan negara-negara yang berada di bawah pengaruhnya. Namun penyelesaian konflik tersebut berdasarkan syarat-syarat yang disepakati oleh Mesir dan dunia Arab merupakan inti dari kepentingan nasional Mesir. Sadat sadar bahwa dia tidak bisa memaksa Israel mundur dari daerah pendudukan dan mendirikan negara Palestina dengan kekuatan Mesir belaka, maupun koalisi negara-negara Arab. Akan tetapi dia dapat memengaruhi negara-negara adidaya untuk terlibat dalam proses tersebut.

Gebrakan awal kebijakan luar negeri Sadat benar-benar mengejutkan. Sejak tahun 1971, Sadat telah mengumumkannya sebagai "tahun yang menentukan"—sekalipun nyaris tidak ada orang yang mengerti apa maksudnya. Namun dalam suatu wawancara dengan Arnaud de Borchgrave dari *Newsweek*, dia menyatakan siap untuk mengakui Israel dan hidup berdampingan secara damai dengannya. Segera setelah itu, pada tanggal 4 Februari, Sadat menjatuhkan sebuah "bom perdamaian",

mengumumkan di depan parlemen Mesir suatu inisiatif yang benar-benar baru. "Apabila Israel menarik pasukannya di Sinai ke Celaht-celaht [Mitla dan Giddi]—sekitar 48 km di sebelah timur Terusan Suez," demikian pernyataannya, "aku bersedia membuka kembali Terusan Suez; menyeberangkan pasukanku ke Tepi Timur (Terusan Suez) ... dan membuat suatu pernyataan resmi yang bersungguh-sungguh mengenai suatu gencatan senjata selama enam, bukan tiga, bulan; memulihkan hubungan diplomatik dengan Amerika Serikat; dan menandatangani suatu kesepakatan damai dengan Israel lewat perantaraan Dr. Jarring, utusan Sekretaris Jenderal PBB."

Sebagaimana dikenang Sadat di kemudian hari, "Tidak satupun lawan-lawanku mengetahui inisiatifku sebelumnya ... mereka terkejut, bahkan tercengang, saat mendengarku menyampaikan hal itu kepada dunia." Menurut sejarawan Israel Zeev Schiff, sulit dikatakan, bahkan jika ditinjau ke belakang, apakah inisiatif Sadat itu memiliki kemungkinan untuk berhasil. Pandangan kuat yang masih ada adalah "Tidak akan ada kompromi berdasarkan apa yang ditawarkan Sadat bagi penarikan mundur Israel dari Terusan Suez. Kedua belah pihak sama-sama tidak siap berdamai pada masa itu."

Desakan Sadat agar Israel tidak ragu-ragu mengundurkan diri secara keseluruhan dari Sinai sendiri tidak membantu menyakinkan pemerintah Israel untuk menerima tawarannya. Sekalipun demikian, sejarah mencatat bahwa pada awal 1970-an dan sebelum dia memutuskan berperang dengan Israel, Sadat bersedia membuka dialog dengan negara tersebut, dan dia menawarkan sebuah program untuk mencapai tujuan tersebut. Masalahnya kelihatannya ada di pihak Israel, di mana Perdana Menteri Golda Meir gagal menunjukkan sikap fleksibel. Sebagai bekas menteri luar negeri dalam pemerintahan Ben

Gurion, dia telah mengawasi, dengan sikap sangat enggan, penarikan mundur pasukan Israel dari Sinai dan Sharm el-Sheikh, yang diduduki Israel pada saat Perang Suez 1956. Namun pada saat itu, penarikan mundur yang dipaksakan oleh tekanan internasional tersebut tidak menghasilkan perdamaian; sebaliknya, pada bulan Mei 1967, Presiden Nasser mengirimkan pasukan ke Sharm el-Sheikh dan menutup Selat Tiran bagi pelayaran kapal-kapal Israel—yang kemudian mencetuskan Perang Enam Hari. Pengalaman pahit itu membuat Meir menentang pengembalian wilayah pendudukan kecuali ada jaminan pasti bahwa negara-negara Arab benar-benar bersedia berdamai dan mengakui hak Israel untuk hidup dengan damai di Timur Tengah.

Sekalipun demikian, perlu dicatat bahwa dalam kabinet Meir sendiri ada sekelompok menteri yang mendukung suatu penarikan terbatas dari Terusan Suez. Tokoh terkemuka dari kubu ini adalah Menteri Pertahanan Moshe Dayan, yang pada tahun 1967 enggan menduduki Terusan

Perdana Menteri Golda Meir dan Menteri Pertahanan Moshe Dayan. Kedua tokoh Israel tersebut bersilang pendapat tentang tawaran perdamaian yang diajukan Presiden Sadat dari Mesir. (*Sumber: www.pjmedia.com*)



Suez, dan sejak Agustus 1970 telah menyarankan agar Israel "sedikit mengundurkan pasukannya dari Suez (sehingga) Mesir dapat melanjutkan pelayaran dan memperbaiki kota-kota mereka di kawasan terusan (yang pada gilirannya) akan melemahkan keinginan mereka untuk melanjutkan perang dengan kita." Menurutnya, penarikan mundur sejauh 35 km dari Terusan Suez akan membuat Mesir dapat memperoleh kembali pemasukan dari pelayaran internasional yang melewati terusan vital itu, sehingga membuat mereka berpikir berkali-kali untuk melakukan provokasi perang yang dapat menimbulkan kerugian besar bagi perekonomian Mesir sendiri apabila terusan itu tertutup kembali. Namun pemikiran Dayan tersebut tidak populer dan tidak diindahkan oleh pemerintahan Meir, yang menjawab proposal damai Sadat, demikian kata seorang pejabat Israel, "dengan mengulurkan satu jari, bukan satu tangan."

Penolakan Israel terhadap tawaran damainya tidak mengecilkan hati Sadat melainkan semakin memperkuat keinginannya untuk mencapai cita-citanya. Dia kemudian mengembangkan suatu *grand strategy* yang memiliki berbagai segi untuk meraih bermacam tujuan keamanan nasionalnya guna memecahkan masalah Palestina dan mengangkat pertikaian Arab-Israel ke tingkat negara adidaya. Pertama-tama dia harus memulihkan kepercayaan diri bangsa Mesir dan mempromosikan kesatuan pan-Arab di bawah kepemimpinan Mesir. Kedua, dia harus mengisolasi Israel dalam opini publik dunia. Ketiga, dia harus merebut kembali dan mempertahankan daerah Sinai dan Dataran Tinggi Golan yang jatuh ke tangan Israel saat perang tahun 1967. Akhirnya, dia harus membuat negara-negara adidaya untuk memulai langkah-langkah guna menyelesaikan konflik Arab-Israel. Melihat *status quo* pro-Israel yang tidak bisa diterima setelah

Perang Enam Hari, Sadat tidak melihat alternatif lain selain perang sebagai *grand strategy* utamanya dan menjanjikan kepada bangsa Mesir suatu "Pertempuran yang Menentukan."

Segera setelah berkuasa, Sadat mulai menunjukkan wajah aslinya dan bertindak untuk memantapkan kekuasaannya. Pada tanggal 15 Oktober 1970 Sadat mulai mencopot para perwira dari jabatan-jabatan pemerintahan yang penting untuk mengurangi mengaruh tentara. Dengan kekecualian Panglima Angkatan Udara Hosni Mubarak, yang diangkat menjadi wakil presiden, Sadat mendesak korps perwira untuk berfokus pada Israel, bukannya politik, dan mengembangkan suatu pendekatan profesional terhadap tugas mereka. Tidak seperti

Hosni Mubarak, salah satu dari sedikit perwira militer Mesir yang diizinkan Sadat untuk tetap berkecimpung dalam dunia politik. Setelah kematian Sadat, Mubarak kemudian menjadi presiden Mesir dan memerintah negeri tersebut sebagai seorang diktator hingga digulingkan oleh sebuah revolusi pro-demokrasi yang disebut Musim Semi Arab. (Sumber: Al Ahram)



Nasser yang melarang penelitian terhadap militer Israel, Sadat kini mendesak para perwiranya untuk melakukan penyelidikan secara menyeluruh terhadap pertahanan dan taktik Israel. Untuk pertama kalinya para perwira Mesir diberikan pelatihan bahasa Ibrani, suatu keterampilan yang berguna di medan perang. Angkatan bersenjata masih memiliki cengkeraman atas kementerian pertahanan dan keamanan dalam pemerintahan, tetapi keterlibatan mereka dalam segi kehidupan politik sipil lainnya dilarang. Pada tanggal 13 Mei 1971, Sadat melakukan pembersihan terhadap angkatan bersenjata dan menangkapi semua calon saingannya serta memulai suatu kebijakan luar negeri yang berani.

Tindakan lain yang diambil Sadat untuk memulihkan kepercayaan diri bangsa Mesir berkaitan dengan terlalu ikut campurnya Uni Soviet dalam masalah politik dan militer Mesir. Dia merasa bahwa orang Soviet suka mengatur Mesir dan khawatir dunia akan menganggapnya sebagai seorang boneka Soviet. Hubungan Mesir dengan Uni Soviet sendiri menjadi dingin setelah Sadat menyingkirkan wakil presiden Ali Sabry yang lebih pro-Soviet.

Ketika hubungan diplomatik yang berkaitan dengan pengiriman senjata terbentur dengan birokrasi Soviet, Sadat menjadi semakin kecewa. Dan dia semakin murka ketika kunjungan pribadinya ke Moskow pada bulan Februari 1972 untuk melancarkan pengiriman tersebut tidak ditanggapi karena Uni Soviet lebih berminat untuk mencegah sebuah bentrokan dengan Amerika Serikat daripada membantunya. Segera setelah kunjungannya yang mengecewakan itu, Sadat memilih melakukan diplomasi pemaksaan. Sadat menyampaikan sebuah pesan yang terdiri atas lima poin kepada Brezhnev, di mana dia memberikan mereka waktu satu minggu untuk meninggalkan Mesir. Sekalipun beberapa penasihat Soviet tetap

tinggal melebihi batas waktu yang diberikan, orang Mesir (khususnya pihak militer) terkesan dengan sikap agresif Sadat dan merasa senang karena dibebaskan dari apa yang mereka anggap sebagai orang luar yang kasar dan kurang perhatian.

Menyadari pentingnya Dunia Ketiga dalam *grand strategy*-nya untuk mengisolasi Israel dalam opini publik dunia, Sadat menghimpun dukungan dari negara-negara Arab serta anggota Organisasi Uni Afrika, dan Gerakan Non-Blok. Diplomasi ini meraih keberhasilan besar ketika kebanyakan negara Afrika memutuskan hubungan diplomatik dengan Israel demi mendukung Mesir dan negara-

Pemimpin Uni Soviet Leonid Brezhnev dan Presiden Amerika Serikat Richard Nixon. Ambisi Sadat diabaikan oleh kebijakan kedua negara adidaya itu, yang lebih memilih menjalankan kebijakan *detente* untuk mengurangi ketegangan dunia selama periode 1970-an di tengah-tengah Perang Dingin daripada menyulut sebuah konflik militer baru di Timur Tengah. (*Sumber: President Nixon and The Role of Intelligence in The 1973 Arab-Israeli War*)



negara Non-Blok mendukung rencananya untuk berperang dengan Israel.

Sadat sendiri tidak perlu repot-repot untuk menghim-pun dukungan negara-negara Arab karena dia memiliki hubungan baik dengan para penguasa Arab Saudi, Ku-wait, Lebanon, Maroko, Aljazair, dan Tunisia. Suriah sendiri merupakan sekutu militer Mesir dan sama-sama menikmati bantuan senjata dari Soviet. Bahkan jika ne-gara-negara Arab seperti Yordania dan Irak enggan ber-perang, mereka paling tidak bersimpati dan mendukung maksud Mesir.

Dukungan dunia Arab terhadap Sadat untuk memerangi Israel sendiri bukanlah hal yang mengejutkan, karena itulah satu-satunya isu yang kelihatannya menyatukan

Anwar Sadat dan para jenderalnya membahas rencana perang Mesir untuk menyerang Israel. Di sebelah kanan Sadat adalah Jenderal Ismail sementara Jenderal Shazly berdiri di sebelah kiri presiden Mesir tersebut. (Sumber: Al Ahram)



negara-negara Arab. Jika saja mereka tahu bahwa tujuan utama Sadat adalah membuka pintu perundingan selain meraih hasil secara militer, mungkin dukungan itu tidak akan bulat. Sekalipun demikian, Sadat menggunakan berbagai perangkat kenegaraan di tangannya untuk memulihkan kepercayaan diri bangsa Mesir, mengisolasi Israel dalam opini publik dunia, dan menciptakan suatu rasa kesatuan pan-Arab untuk mendukung *grand strategy*-nya. Namun dia tidak bisa membalikkan noda kekalahan dalam Perang Enam Hari atau berharap bisa memperoleh kembali wilayah yang hilang tanpa tindakan militer.

Pada bulan Oktober 1972, Sadat membuat keputusan pasti bahwa dia akan berperang dengan Israel dan memerintahkan Jenderal Ahmed Ismail, menteri pertahanan, dan Jenderal Sa'ad Al Shazly, kepala stafnya, untuk membuat perencanaannya. Mereka membuatnya secara terperinci dan hati-hati, memutuskan untuk menghindari gaya perang di mana Israel unggul—suatu gerakan cepat yang mobil di mana tank dan pesawat terbang akan memainkan peranan dominan. Mereka berencana menetralisasi angkatan udara Israel dengan pengerahan penuh suatu kesatuan sistem rudal anti-pesawat terbang dan memutuskan tidak akan mengerahkan pasukan di luar perlindungan sistem tersebut. Mengandalkan kerahasiaan dan tipuan, mereka berharap akan mencegah serangan pencegahan Israel. Israel akan dipaksa untuk bertempur di dua front lewat aksi terkoordinasi dengan Suriah dan Yordania, sementara Mesir akan menyiapkan suatu perang atrisi yang benar-benar panjang dan tidak akan mampu dihadapi oleh Israel. Para jenderal Mesir itu memberikan perhatian terperinci mengenai masalah cara menyeberangi terusan, dan semua prajurit yang akan dikirimkan benar-benar akan diperlengkapi dengan rudal-rudal anti-tank untuk menangkis serangan tank-tank Israel.

Pada bulan Februari 1973, Jenderal Ismail pergi ke Moskow. Mungkin karena terkesan oleh kecermatan rencananya dan fakta bahwa Mesir benar-benar menganggap serius masalah itu, Uni Soviet mengalirkan kembali pengiriman persenjataan dan perlengkapan kepada Mesir maupun Suriah. Sampai saat itu, kegagalan negara-negara Arab untuk seia sekata dan kecurigaan bahwa senjata yang disuplainya tidak akan digunakan secara efektif, kelihatannya merupakan faktor yang membuat Moskow ragu-ragu untuk mengirimkannya.

Sementara Ismail meneruskan perencanaan militernya, Sadat membangun dukungan politik untuk menjamin Mesir tidak akan sendirian. Baik orang Suriah maupun Palestina condong untuk melancarkan serangan teroris yang berlarut-larut dan berkepanjangan untuk merongrong Israel. Hal ini menimbulkan kesulitan bagi Lebanon dan Yordania, tempat di mana para gerilyawan membangun pangkalannya. Pada tahun 1971 mereka telah menimbulkan suatu ancaman serius terhadap pemerintahan Raja Hussein dan dia bertindak tegas untuk menindas aktivitas mereka di negerinya. Namun aktivitas para gerilyawan Palestina telah memengaruhi konsentrasi perhatian Israel terhadap ancaman ini dan menyebabkan mereka percaya bahwa peningkatan pertahanan Suriah dan Mesir dilakukan untuk melindungi mereka dari serangan yang mungkin dilancarkan Israel untuk membala aktivitas para gerilyawan. Sadat sendiri berusaha meyakinkan Presiden Hafez al-Assad dari Suriah untuk mengambil risiko tindakan perang dengan sengaja berdasarkan jaminan dukungan dari Uni Soviet.

Tugasnya untuk memengaruhi Raja Hussein jauh lebih sulit. Raja Hussein khawatir bahwa apabila Yordania terseret dalam peperangan kembali, dia akan kehilangan lebih banyak wilayah lagi seperti yang telah terjadi dalam

Perang Enam Hari, di mana Yordania kehilangan wilayah yang telah ditaklukkan dan dianeksasinya pada tahun 1948–1949. Apalagi Sadat juga mendukung klaim Palestine Liberation Organization (Organisasi Pembebasan Palestina, atau PLO) atas Tepi Barat dan Gaza, di mana dia menjanjikan Yasser Arafat untuk menguasai kedua wilayah itu jika Mesir menang perang. Padahal, selama krisis September Hitam 1970, suatu perang saudara pecah antara PLO dan Yordania, di mana Raja Hussein menghalau gerilyawan pimpinan Arafat dari negerinya. Dalam perang itu sendiri, Suriah mendukung PLO sehingga membuat marah Raja Hussein. Namun dengan bantuan kawan sekaligus lawan dan penasihat Hussein, Zaid Rifai, dan Raja Faisal dari Arab Saudi, akhirnya Sadat berhasil membujuk penguasa Yordania itu untuk menerima risi-



Raja Faisal (kanan), penguasa Arab Saudi yang diminta Sadat untuk membujuk agar Raja Hussein (mengenakan seragam militer) bersedia mengikuti strategi yang diambil Mesir dan Suriah untuk memerangi Israel.  
(Sumber: *La Guerra del Yom Kippur*)

## Bocoran Raja Hussein



Raja Hussein dari Yordania. Sekalipun rencana perangnya dibocorkan oleh Raja Hussein kepada Israel, kemungkinan hal itu memang disengaja oleh Sadat sebagai sebuah taktik disinformasi untuk membuat Israel tidak awas karena bosan harus terus-menerus bersiaga tetapi tidak juga diserang.

Raja Hussein dari Yordania dikenal sebagai salah satu pemimpin Arab yang moderat. Hal tersebut, maupun kekalahan besarnya saat berjuang demi cita-cita pan-Arab dalam Perang Enam Hari tahun 1967, membuatnya enggan untuk terlibat suatu perang lagi dengan Israel. Namun, sekalipun para pemimpin Arab dikenal saling mencurigai, Sadat dan Assad kelihatannya menyampaikan secara umum—bukan secara spesifik—kepada sang Raja mengenai keinginan mereka memerangi Israel kembali untuk menjajaki kemungkinan Yordania ikut bergabung dengan rencana perang keduanya.

Sekalipun secara resmi negerinya dalam keadaan perang dengan Israel, sudah menjadi rahasia umum bahwa dinasti Hashemit yang berkuasa di Yordania memiliki kontak rahasia dengan Tel Aviv. Bahkan kakak Raja Hussein, Raja Abdullah, dibunuh karena bersikap akomodatif terhadap pendirian negara Israel.

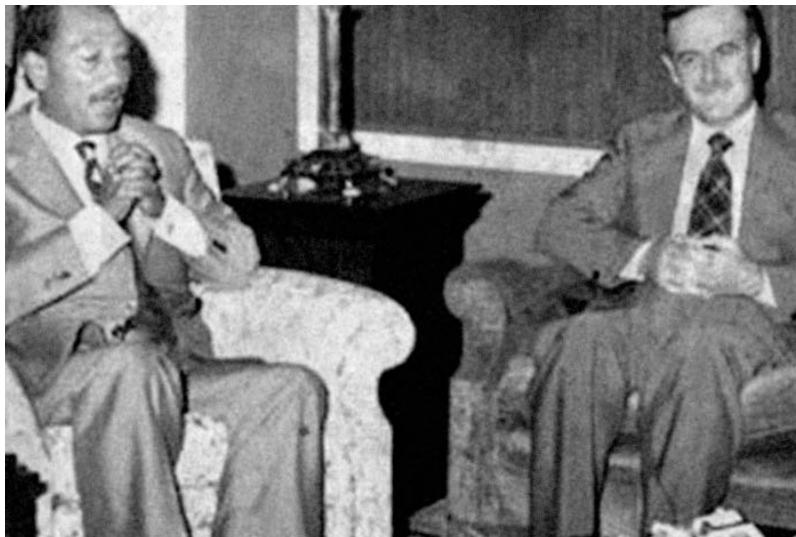
Ketika mendengar rencana perang Mesir-Suriah, pada malam tanggal 25 September 1973, Raja Hussein secara rahasia pergi ke Tel Aviv untuk memperingatkan Perdana Menteri Golda Meir mengenai serangan Suriah yang tidak terelakkan. Namun peringatan ini diabaikan. Dinas intelijen Israel sendiri menganggap bahwa apa yang dikatakan oleh Raja Hussein bukanlah hal yang baru. Sepanjang bulan September, Israel sudah menerima sebelas peringatan dari sumber-sumber yang memiliki kedudukan baik. Karena intelijen Israel menganggap bahwa perang bukanlah sebuah pilihan yang akan diambil oleh orang Arab, peringatan Raja Hussein itu pun diabaikan.

ko tetap netral di perbatasannya sendiri dengan Israel se-mentara mengirimkan bantuan militer kepada Suriah.

Kebijakan Sadat—baik muslihat mengenai niatnya dan mengikat Suriah secara mantap kepadanya—menguat pada bulan Mei 1973 ketika pembunuhan terhadap tiga pemimpin terkenal PLO di Beirut oleh pasukan komando Israel yang berpakaian sipil menyebabkan jatuhnya pemerintahan Lebanon, menimbulkan desas-desus bahwa Suriah akan melakukan intervensi dan mobilisasi Israel sebagai reaksi terhadap apa yang kemudian terbukti sebagai tanda bahaya palsu.

Sementara baik persiapan-persiapan militer dan politik berjalan lancar, Sadat dan para penasihatnya memilih 6 Oktober sebagai Hari H, sekalipun mereka hanya menyimpan pengetahuan ini bagi suatu lingkungan yang sangat kecil hingga saat-saat terakhir—di mana bahkan para komandan berpangkat tinggi tidak diberitahu

Anwar Sadat berdiskusi dengan Hafez al-Assad. Keduanya sepakat melakukan kerja sama militer di mana Mesir-Suriah akan melancarkan serangan di dua front guna membuat Israel kehilangan keseimbangan. (Sumber: [www.majalla.com](http://www.majalla.com))



mengenai rencana peperangan hingga seminggu sebelum serangan, sementara para prajurit baru diberitahu beberapa jam sebelum perang pecah. Bulan September atau Oktober disukai karena pada saat itu malam akan berlangsung cukup panjang; tetapi jangan sampai mendekati akhir tahun karena hujan dan salju di Suriah akan membatasi mobilitas pasukan. Harus ada cukup bulan yang terlihat, tetapi jangan terlalu banyak sehingga air pasang yang mengaliri Terusan Suez akan menyulitkan penyeberangan. Faktor-faktor ini mencuatkan pilihan pada empat hari di kedua bulan, di mana bulan Oktober lebih disukai. Tanggal 6 merupakan hari kesepuluh bulan Ramadhan, saat Nabi Muhammad menyiapkan Perang Badar, awal dari seluruh kemenangannya. Tanggal itu juga merupakan Yom Kippur, Hari Penebusan Dosa umat Yahudi, yang menurut perkiraan Mesir akan membuat Israel berada dalam keadaan siaga yang rendah—mengabaikan kemungkinan bahwa, jika demikian, setiap prajurit cadangan Yahudi akan berada di rumah atau sinagoga sehingga mudah dipanggil kembali.

Sementara itu, Aman, Direktorat Departemen Riset Intelijen Tzahal, yang bertanggungjawab untuk membuat perkiraan intelijen Israel, telah membuat penilaian mengenai kemungkinan perang berdasarkan sejumlah asumsi. Pertama, mereka dengan tepat memperkirakan bahwa Suriah tidak akan memerangi Israel tanpa Mesir. Kedua, departemen tersebut mengetahui dari Ashraf Marwan, menantu bekas Presiden Nasser yang merupakan mata-mata senior Mossad, bahwa Mesir ingin merebut kembali seluruh Sinai, tetapi tidak akan berperang sampai mereka mendapatkan pesawat pemburu-pembom MiG-23 untuk menetralkan kekuatan Tzahal, sementara rudal-rudal SCUD akan digunakan terhadap kota-kota Israel sebagai penangkis serangan Israel terhadap infrastruktur Mesir.



Para prajurit Yahudi yang salah berkumpul sambil membaca kitab suci mereka. Berlawanan dengan perkiraan orang Arab, perayaan Yom Kippur tidak membuat pertahanan Israel melemah melainkan malah memudahkan mobilisasi pasukan cadangan Israel. (Sumber: 30 Years Israel's Defense Army )

Karena Mesir belum menerima pesawat-pesawat MiG-23 sementara rudal-rudal SCUD baru tiba di negeri itu dari Bulgaria pada akhir Agustus dan diperlukan waktu berbulan-bulan untuk melatih awak darat Mesir, Aman memprediksi bahwa perang dengan Mesir tidak akan terjadi dalam waktu dekat. Asumsi mengenai rencana strategis Mesir ini, yang dikenal dengan sebutan *Ha'kontzeptia* (Konsep), benar-benar menjadi ciri pemikiran departemen tersebut dan menyebabkan mereka mengabaikan berbagai peringatan perang lainnya.

Pada pertengahan tahun 1973, Aman boleh dikatakan benar-benar mengetahui rencana-rencana perang Arab. Mereka tahu bahwa Satuan Darat ke-2 dan ke-3 Mesir akan berusaha menyeberangi Terusan Suez dan bergerak sejauh 10 km ke dalam Sinai, diikuti oleh divisi-divisi lapis baja yang akan merangsek menuju celah-celah Mitla

## Pahlawan atau Pengkhianat?



Presiden Nasser memberikan ucapan selamat kepada menantunya Ashraf Marwan, yang menikahi putri pengusa Mesir itu, Mona Gamal Abdel Nasser..

Salah satu tokoh yang paling kontroversial dan diselimuti tabir dari Perang Yom Kippur adalah Ashraf Marwan. Ekonom Mesir lulusan Inggris ini bukan hanya pernah menjadi asisten Presiden Gamal Abdel Nasser serta kepala staf penghubung Presiden Anwar el-Sadat dengan dinas intelijennya, tetapi juga dikatakan sebagai seorang mata-mata Israel.

Diberi nama sandi "In-Law" karena merupakan menantu bekas Presiden Nasser, Marwan pertama kali melakukan kontak dengan Israel pada tahun 1969. Pada saat itu dia menyerahkan dokumen-dokumen rahasia Mesir kepada seorang dokter yang tempat praktiknya pernah digunakan sebagai tempat pertemuan rahasia antara para pejabat Israel dan Jordania. Sekalipun dalam dunia intelijen seorang "sukarelawan" yang menawarkan jasanya untuk mengkhianati negerinya sendiri dengan menjadi mata-mata akan segera dicurigai sebagai seorang "agen ganda"—yaitu agen musuh yang ditugaskan melakukan disinformasi—ataupun orang yang mustahil menjadi mata-mata tangguh dan bisa merusak sebuah operasi, tidak demikian dalam kasus Marwan. Bahkan meskipun motivasinya untuk berkhanat tidak jelas, dinas intelijen Israel mengecualikan semua aturan hati-hati itu karena sifat dari bahan intelijen yang dibawa oleh Marwan, yang tidak pernah diserahkan oleh mata-mata manapun dalam sejarah Israel: karena kedudukannya, Marwan menyerahkan dokumen mentah dari file-file rahasia Mesir.

Dua di antara dokumen yang diberikan "In-Law", menjadi dasar dari tinjauan Israel terhadap ancaman jangka panjang musuh—dikenal dengan nama *Ha'kontzeptia*. Kedua dokumen adalah transkrip pembicaraan Nasser maupun penggantinya, Sadat, dengan para petinggi Uni Soviet, di mana Mesir ingin memperoleh rudal SCUD maupun pesawat pemburu-pembom jarak jauh untuk dapat memulai perang kembali Israel. Namun permintaan itu ditolak Moskow, yang tidak memercayai kemampuan orang Arab untuk mengoperasi senjata mutakhir tersebut. Selain itu, Marwan juga memberikan dokumen mengenai perpecahan di antara para pemimpin Arab, yang bukan hanya saling berselisih tetapi juga enggan berperang melawan Israel tanpa adanya kerja sama dengan pemimpin Arab lainnya.

Dalam operasi mata-matanya, Marwan dikendalikan oleh pemimpin Mossad, Zvi Zamir. Peringatan pertamanya tentang serangan Mesir-Suriah ternyata tidak terjadi sedangkan peringatan keduanya tentang ofensif itu, yang pecah menjadi Perang Yom Kippur, diabaikan. Bertahun-tahun setelah perang, Eli Zeira, kepala Aman yang dipecat karena dianggap bertanggung jawab atas ketedehoran Israel yang mengabaikan persiapan perang Arab, membocorkan identitas Marwan dan menuduhnya sebagai seorang agen ganda yang sengaja memberikan Israel informasi palsu, menyesatkannya dan mengganggu persiapan perangnya. Zeira sendiri melakukan hal itu demi membersihkan namanya serta melemparkan sejumlah kesalahan ke pundak Mossad.

Ketika jurnalis Howard Bloom kemudian menuliskan identitas asli Marwan dalam buku larisnya tentang Perang Yom Kippur, timbul konflik antara Zeira dan bekas pemimpin Mossad yang menangani Marwan, Zvi Zamir, yang menuduh bekas kepala Aman tersebut membocorkan rahasia negara. Konflik di antara kedua bekas petinggi intelijen Israel itu akhirnya diselesaikan lewat sebuah pengadilan tertutup yang dipimpin oleh Hakim Or. Dalam keputusan arbitrasinya pada akhir Maret 2007, Or memutuskan bahwa Ashraf Marwan bukanlah agen ganda dan Zamir telah mengatakan kebenaran saat dia menuduh Zeira membocorkan nama seorang agen dan membuat jiwanya terancam bahaya. Prediksi itu segera menjadi kenyataan: sekitar tiga bulan kemudian, tubuh Marwan ditemukan tergeletak tidak bernyawa di trotoar dekat rumahnya di London.

Baik kepolisian London maupun keluarga Marwan percaya bahwa dia dibunuh. Pemakaman Marwan di Mesir sendiri dipimpin oleh tokoh agama tertinggi negeri tersebut dan dihadiri antara lain oleh Gamal Mubarak, anak bekas Presiden Hosni Mubarak, dan kepala intelijen Mesir. Menurut Presiden Mubarak, "Marwan menjalankan tugas patriotik kami yang masih belum bisa dibukakan." Sekalipun demikian, rahasia mengenai apakah Ashraf Marwan adalah seorang pahlawan ataupun pengkhianat Mesir sendiri masih tetap terkubur bersamanya hingga saat ini.

dan Gidi, sementara unit-unit angkatan laut dan pasukan payung kemudian akan berusaha merebut Sharm el-Sheikh. Aman juga tahu banyak rincian rencana perang Suriah. Namun para analis Israel, yang mengikuti pedoman "Konsep", tidak percaya bahwa orang Arab benar-benar serius hendak berperang.

Pihak Mesir semakin mendorong kesalahan konsepsi ini. Baik Israel maupun Amerika Serikat mengira bahwa pengusiran para penasihat militer Soviet benar-benar mengurangi keefektifan tentara Mesir. Orang Mesir sendiri memastikan adanya aliran informasi palsu yang berkesinambungan mengenai terjadinya masalah pemeliharaan persenjataan maupun kurangnya personel untuk mengoperasikan perlengkapan paling mutakhir. Mereka juga berkali-kali membuat laporan palsu mengenai kurangnya suku cadang yang sengaja dibocorkan ke pihak Israel. Sadat sendiri telah lama dan berkali-kali menyampaikan ancaman terbuka untuk memerangi Israel sehingga diabaikan dunia internasional karena dianggap sebagai gerat sambal belaka.

Pada bulan April dan Mei 1973, intelijen Israel mulai menyadap sinyal-sinyal yang jelas mengenai keinginan Mesir untuk berperang, mengenali bahwa mereka memiliki divisi-divisi dan peralatan penyeberangan yang diperlukan untuk menyeberangi Terusan Suez, dan sebuah tirai rudal untuk melindungi setiap operasi penyeberangan dari ancaman serangan udara. Namun Kepala Aman, Eli Zeira, tetap meyakini bahwa sangat kecil kemungkinan pecahnya suatu perang.

Pada bulan Mei dan Agustus 1973, Tentara Mesir melakukan latihan militer di dekat perbatasan, dan Ashraf Marwan secara tidak akurat memperingatkan bahwa Mesir dan Suriah akan melancarkan suatu serangan mendadak pada tanggal 15 Mei. Tentara Israel segera dimobilisasi



Tentara Mesir mengawasi posisi pasukan Israel di Terusan Suez dari tepi barat yang dikuasai mereka. (Sumber: *La Guerra del Yom Kippur*)

untuk menanggapi kedua latihan tersebut sehingga melanjutkan biaya besar bagi perekonomian Israel. Latihan-latihan ini sendiri sengaja dibuat untuk memastikan Israel akan mengabaikan persiapan perang sebenarnya sebelum serangan dilancarkan dengan kedok latihan lainnya.

Pada bulan September menjadi jelas bagi intelijen Israel bahwa baik Mesir maupun Suriah membangun kekuatan yang cukup besar di garis depan, tetapi aksi mereka ditafsirkan entah sebagai sikap bertahan ataupun hanya gertak sambal belaka. Menurut perkiraan, Mesir tidak akan berperang hingga kekuatan udaranya dapat menetralisasi Israel, yang pada saat itu belum berada dalam posisi untuk melakukannya, dan bahwa Suriah tidak akan menyerang tanpa Mesir. Ancaman perkembangan dari suatu aksi teroris kelihatannya masih tetap besar. Menjelang akhir bulan itu, perhatian Israel terganggu oleh suatu insiden di Austria, di mana pemerintah Austria telah menyerah pada

tuntutan dua orang gerilyawan Arab untuk menutup pusat transit di Schönau bagi orang Yahudi yang meninggalkan Uni Soviet menuju Israel, sebagai ganti dibebaskannya para sandera.

Seminggu menjelang Yom Kippur, tentara Mesir melakukan latihan militer selama satu minggu di dekat Terusan Suez. Intelijen Israel, yang mendeteksi gerakan pasukan berskala besar menuju terusan, lagi-lagi mengabaikan gerakan ini sebagai latihan belaka. Gerakan pasukan Suriah ke perbatasan juga dideteksi, demikian juga pembatalan cuti dan pemanggilan pasukan cadangan Suriah. Semua aktivitas ini dianggap sebagai sebuah teka-teki, tetapi bukanlah sebuah ancaman karena, sebagaimana diyakini Aman, mereka tidak akan menyerang tanpa Mesir dan Mesir tidak akan menyerang hingga persenjataan yang mereka inginkan tiba. Sekalipun demikian, Israel mengirimkan bala bantuan ke Dataran Tinggi Golan. Pasukan ini kemudian terbukti sangat vital selama hari-hari pertama perang.

Pada tanggal 27 dan 30 September, dua kelompok prajurit cadangan dipanggil oleh tentara Mesir untuk berpartisipasi dalam latihan-latihan ini. Dua hari sebelum pecahnya perang, pada tanggal 4 Oktober, komando Mesir secara terbuka mengumumkan demobilisasi sebagian pasukan cadangan yang dipanggil pada tanggal 27 September untuk meredakan kecurigaan pihak Israel. Sekitar 20.000 prajurit didemobilisasi, di mana beberapa di antara mereka kemudian diberikan cuti untuk umroh ke Mekah. Dikirimkan juga laporan-laporan yang menginstruksikan agar para kadet di akademi militer melanjutkan kursus mereka pada tanggal 9 Oktober.

Pada tanggal 1 Oktober, seorang peneliti Aman, Letnan Binyamin Siman-Tov, menyampaikan suatu penilaian yang menyatakan bahwa pengerahan dan latihan pasukan

## Ultimatum Schönau



*Aparat keamanan Austria mengepung Kastil Schönau yang dikuasai oleh para gerilyawan Palestina yang menyandera sejumlah emigran Yahudi Soviet.*

Setelah Perang Enam Hari tahun 1967, Uni Soviet memutuskan hubungan diplomatik dengan Israel. Hal tersebut, yang diikuti dengan kebijakan diskriminasi terhadap penduduk Yahudi Soviet, menyebabkan banyak orang Yahudi yang berada di balik Tirai Besi ingin meninggalkan Uni Soviet dan beremigrasi ke Israel. Pada mulanya, rezim Komunis menolak mengizinkan kepergian mereka, tetapi tekanan internasional akhirnya memaksa Moskow mengizinkan orang-orang Yahudi tersebut untuk meninggalkan Uni Soviet.

Kebijakan emigrasi Yahudi Soviet itu diprotes keras oleh orang Arab, karena sebagian besar dari para emigran pergi ke Israel. Sebagai bentuk penentangannya, sebuah kelompok gerilyawan Palestina, As-Sa'iqa, kemudian melancarkan serangan ke Kastil Schönau di Austria, yang digunakan pemerintah setempat sebagai sebuah kamp transit bagi orang-orang Yahudi Rusia yang diizinkan meninggalkan Uni Soviet sebelum mereka beremigrasi ke Barat. Menyandera beberapa orang pengungsi Yahudi di tempat itu, mereka berhasil memaksa pemerintah Austria untuk menutup fasilitas tersebut.

Insiden penyanderaan di Schönau sendiri mengalihkan fokus pemerintah dan intelijen Israel dari persiapan militer Mesir-Suriah dan rencana serangan mereka yang kemudian dikenal sebagai Perang Yom Kippur.

Mesir di sepanjang Terusan Suez kelihatannya merupakan kedok dari suatu penyeberangan yang sebenarnya di terusan tersebut. Siman-Tov mengirimkan penilaian yang lebih menyeluruh pada tanggal 3 Oktober. Namun keduanya diabaikan oleh atasannya. Sekalipun demikian, laporan tersebut mulai mencemaskan Dayan dan Kepala Staf Tzahal, Mayor Jenderal David "Dado" Elazar.

Pada hari berikutnya, Heil Avir Le Israel (Angkatan Udara Israel) yakin bahwa Mesir dan Suriah sedang berencana untuk berperang, dan Dayan pun memikirkan hal serupa. Pada tanggal 5 Oktober terlihat ada sedikit keraguan, dan perdebatan berkisar pada apakah mobilisasi penuh perlu diperintahkan atau tidak dan perlu atau tidaknya suatu serangan udara pencegahan diizinkan. Keduanya akan menyebabkan tuduhan bahwa Israel memprovokasi ataupun memulai perang, yang bukan ha-



Eli Zeira, kepala dinas intelijen Aman yang gagal memprediksi pecahnya Perang Yom Kippur. (Sumber: [www.richardsilverstein.com](http://richardsilverstein.com))

nya akan memengaruhi dukungan politik internasional tetapi juga dapat merugikan pengiriman persenjataan dari Amerika Serikat apabila permusuhan dimulai. Dengan perbatasan yang lebih jauh dari pusat-pusat vitalnya dibandingkan pada saat pecahnya Perang Enam Hari tahun 1967, Israel sendiri lebih mampu mengambil risiko terlibat perang dengan tidak menjadi pihak pertama yang melancarkan serangan.

Sehari sebelum pecahnya perang, Jenderal Ariel Sharon mendapatkan foto udara dan bahan intelijen lainnya dari kepala intelijennya, Yehoshua Saguy. Sharon melihat bahwa konsentrasi pasukan Mesir di sepanjang Terusan Suez benar-benar jauh di atas apa yang sebelumnya diamati selama latihan militer, dan bahwa Mesir telah mengumpulkan semua peralatan penyeberangannya di sepanjang Terusan Suez. Dia kemudian menghubungi Jenderal Shmuel Gonon, yang mengantikannya sebagai panglima Komando Selatan, dan menyatakan keyakinannya bahwa perang tidak terelakkan.

Pada tanggal 4–5 Oktober, Direktur Jenderal Mossad Zvi Zamir memperoleh laporan-laporan yang menunjukkan serangan yang tidak terelakkan lagi. Para penasihat Soviet dan keluarganya telah meninggalkan Mesir dan Suriah, sementara pesawat-pesawat angkut yang diperkirakan sarat dengan peralatan militer mendarat di Kairo dan Damaskus. Selain itu, foto-foto udara telah menunjukkan konsentrasi tank, infanteri serta rudal-rudal SAM Mesir dan Suriah yang jauh lebih tinggi daripada biasanya. Untuk memastikan semua laporan tersebut, pada malam tanggal 5/6 Oktober, Zamir secara pribadi terbang ke Eropa untuk bertemu dengan Marwan pada saat tengah malam itu. Marwan memberitahunnya bahwa suatu serangan gabungan Mesir-Suriah tidak terelakkan. Namun Marwan salah memberikan informasi kepada Samir dengan mengatakan

bahwa serangan itu akan terjadi pada saat matahari terbenam.

Peringatan ini, dan gabungan dari sejumlah besar peringatan lainnya, akhirnya meyakinkan Komando Tertinggi Israel untuk bertindak. Tepat beberapa jam sebelum serangan dimulai, datang perintah pemanggilan sebagian pasukan cadangan Israel. Ironisnya, pemanggilan pasukan cadangan itu lebih mudah karena hampir semua prajurit berada di sinagoga atau rumah di hari libur itu, sementara jalan-jalan yang lebih kosong daripada biasanya memampukan Israel mengirimkan bala bantuan dengan lancar.

Sementara itu, saat informasi yang jelas mencapai intelijen Israel pada awal tanggal 6 Oktober bahwa Mesir dan Suriah akan melancarkan serangan mereka pada jam 6 sore itu, tuntutan dari Tzahal dan Heil Avir Le Israel untuk melancarkan serangan awal menjadi lebih mendesak. Golda Meir, dengan dukungan dari Dayan, menolak permintaan mereka. Salah satu alasannya adalah dengan keadaan pertahanan musuh seperti itu, serangan tersebut tidak akan memperoleh banyak hasil; sebaliknya, serangan seperti itu akan menurunkan dukungan internasional.

Empat jam sebelum waktu yang telah diperkirakan, angkatan udara Mesir dan Suriah menyerang dan pasukan mereka pun mulai menyerang. Perang terbesar dalam sejarah konflik Arab-Israel pun berkobar.

## Bab 3

# OPERASI BADAR

Penyerbuan Mesir ke Sinai dimulai dengan suatu serangan udara dan gempuran artileri. Sementara lebih dari 200 ton peluru meriam berdaya ledak tinggi, yang berasal dari 2.000 meriam yang disembunyikan di bukit-bukit pasir di pesisir Terusan Suez, menghantam sasaran-sasaran yang telah ditentukan sebelumnya, pesawat-pesawat MiG Mesir meraung-raung menukik, membom, memberondong dan meroket kubu-kubu Israel di Garis Bar Lev. Pada Jam J, pukul 14.00 di Hari Yom Kippur, ledakan yang terjadi bersamaan juga mengguncang tiga tempat di kedua tepian Terusan Suez. Pasukan katak Mesir telah memasang bahan peledak di tepi barat. Pele-



Atas: Pasukan penyerang Mesir menyeberangi Terusan Suez dengan perahu bermotor. (Sumber: *The October War*)

Bawah: Tentara Mesir bergembira karena berhasil mengibarkan bendera negaranya di tepi timur Terusan Suez. (Sumber: *La Guerra del Yom Kippur*)



dakannya merupakan sinyal bagi pasukan penyerang untuk membawa perahu-perahu penyerang dan perahu-perahu motor yang telah ditempatkan di belakang celah-celah di malam sebelumnya. Dalam waktu beberapa menit mereka berlarian menuruni Terusan dan menyalakan motornya untuk menyeberangi perairan selebar 180 meter serta mendirikan sebuah landas serbu sebagai titik awal bagi serangan berikutnya, yang secara keseluruhan meliputi lima divisi berkekuatan 100.000 prajurit dengan dukungan 1.350 tank dan 150 baterai rudal anti-pesawat terbang. Setiap kelompok penyerang diberikan sehelai bendera Mesir dan segera setelah mereka mendarat, bendera itu dikibarkan di ujung tepian. "Saat bendera-bendera itu mulai berkibar," demikian kata Brigadir Abu Saada, panglima salah satu brigade penyerang di sektor tengah dekat Ismailia, "kelihatannya mereka memberikan sengatan kuat bagi para prajurit ... Allah di pihak kita."

Rencana Mesir adalah melakukan penyeberangan besar-besaran di sepanjang terusan, di sektor-sektor yang berada di antara pos-pos Israel. Tentara Mesir sendiri mati-mati mencari cara yang cepat dan efektif untuk menembus tembok pasir setinggi 18 meter yang dibangun Israel dengan kecuraman 60 derajat dan diperkuat dengan beton di tepi terusan. Pada mulanya, pasukan zeni Mesir bereksperimen dengan bahan peledak dan buldozer untuk menyingkirkan rintangan tersebut, sebelum akhirnya seorang perwira junior menyarankan penggunaan kanon air bertekanan tinggi. Ide ini diuji dan ternyata efektif sehingga beberapa kanon air bertekanan tinggi diimpor dari Inggris dan Jerman Timur.

Menurut rencana, setelah celah-celah dibuat di tepi timur dengan selang-selang air bertekanan tinggi yang merobohkan tanggul karung pasir Israel, jembatan-jembatan ponton akan didirikan di tiap-tiap celah. Tank-tank

## Jembatan Penyerang

Ketika Perang Yom Kippur pecah, baik posisi pasukan Arab dan Israel dipisahkan oleh rintangan buatan manusia berupa Terusan Suez maupun parit-parit jebakan anti-tank di Dataran Tinggi Golan. Untuk menyerang posisi lawan, masing-masing pihak mengandalkan perangkat militer yang vital tetapi sering kali terlupakan: jembatan ponton.



*Barkas-barkas jembatan Mesir menyeberangi wilayah yang dikuasai oleh Israel di Terusan Suez. Setelah setiap jembatan diselesaikan, barkas-barkas tersebut dipindahkan dari waktu ke waktu dari operasi pembuatan jembatan menjadi misi penyeberangan pasukan guna mengacaukan prosedur penyasaran Heil Avir Le Israel.*

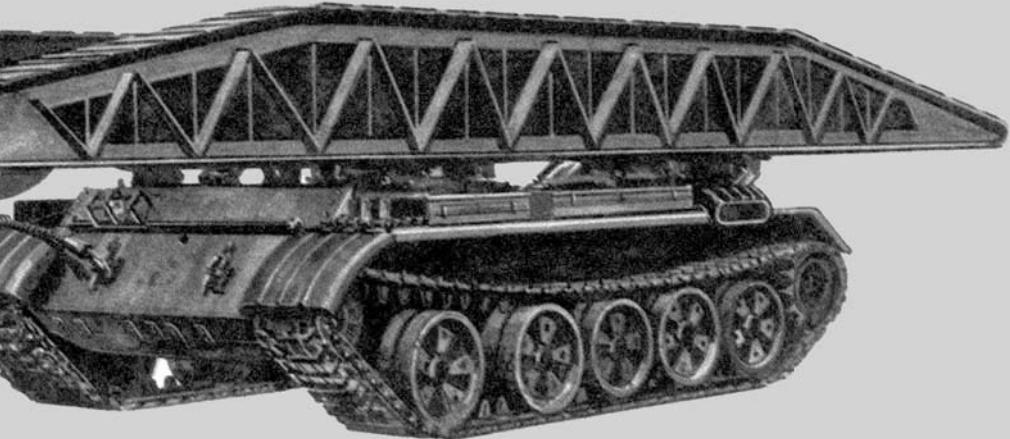
Kendaraan pendukung zeni ini dibuat untuk meletakkan jembatan dengan cepat di perairan yang sempit dan tidak dalam serta di atas parit-parit untuk memudahkan pasukan penyerbu menyeberangi rintangan. Tank-tank ini merupakan peralatan utama yang berusaha digunakan oleh pasukan Suriah guna melewati parit-parit anti-tank. Karena itu, kendaraan-kendaraan ini menjadi sasaran utama tembakan para penembak meriam Israel dalam pertempuran di Dataran Tinggi Golan.



**Peletak Jembatan MTU**

**PMP**

Sekalipun desainnya sederhana, PMP merupakan perangkat pembawa jembatan paling modern buatan Uni Soviet. Kendaraan ini mampu menjadi jembatan darurat dalam waktu yang cepat pada ketinggian air tertentu. Membelakangi air, peron truk ini diturunkan ke dalam air dan pontonnya diapungkan. Bagian-bagian ponton ini dengan mudah dipasangkan atau dipasang dengan peralatan pembuatan jembatan lainnya untuk membuat sebuah jembatan penyerang yang fleksibel. Jembatan PMP dapat diselesaikan dalam waktu 20–30 menit, dibandingkan jembatan jenis lainnya yang memerlukan waktu berjam-jam untuk dipasang.



Israel, ketika mereka tiba untuk mempertahankan pos-pos perbentengan, akan dihantam oleh tembakan rudal anti-tank dari tepi barat terusan, yang telah dibangun dengan ketinggian 40 meter, dua kali lipat ketinggiannya daripada tepi timur sehingga dapat diawasi. Pada akhir hari pertama, diharapkan pasukan penyerbu telah mendirikan sebuah garis sekitar 3,2 km di timur terusan, sementara pasukan khusus akan mengurus perbentengan yang akan mereka lewati. Selama hari berikutnya, divisi-divisi infanteri akan menyelesaikan penyeberangan dan mendesak maju hingga kedalaman 8 km, mengonsolidasikan diri di sana untuk mengantisipasi serangan balasan Israel. Selama malam kedua, sebuah brigade lapis baja akan menyeberang untuk mendukung masing-masing divisi infanteri dan tumpuan itu akan dihubungkan dan diperluas lebih lanjut hingga kedalaman sekitar 13 km. Di dalam posisi itu, dilindungi oleh perisai pertahanan penangkis serangan udara di tepi barat terusan, mereka akan menghadapi serangan balasan, sementara dalam waktu empat hari dua divisi lapis baja tambahan akan menyeberang. Saat gerakan ini diselesaikan, yang diperkirakan hingga 10 hari setelah penyeberangan pertama, mereka akan bergerak dalam suatu gerakan menjepit untuk merebut instalasi-instalasi militer Israel yang penting di Bir Gifgafa, di Rute Tengah 96,5 km di timur Ismailia. Operasi yang direncanakan sangat teliti itu kelihatannya tidak memiliki risiko besar dalam tahap apa pun.

Kelima divisi Mesir menyeberangi Terusan dan membangun sebuah landas serbu yang saling berhubungan di sepanjang front. Setiap lima belas menit suatu gelombang pasukan menyeberang dan pada pukul 15.15, tentara Mesir telah menempatkan 20 batalyon infanteri—800 perwira dan 13.500 prajurit, lengkap dengan senjata pendukung portabel maupun yang bisa diseret dengan



Salah satu dari sedikit kegagalan Mesir di tahap awal Operasi Badar: mayat pasukan komando Mesir yang terbunuh teronggok di sekeliling helikopter pengangkut mereka yang ditembak jatuh Tzahal di Sinai. (Sumber: *The 1973 Arab-Israeli War*)

tangan—di gurun tepi timur terusan. Pada pukul 17.30, pasukan Mesir mulai mendaratkan pasukan komando yang membawa senjata anti-tank portabel jauh ke pedalaman Sinai dalam usahanya untuk mencegah pasukan cadangan Israel mencapai garis depan di Terusan Suez. Empat puluh delapan helikopter membawa pasukan komando ke gurun pasir; 20 di antaranya ditembak jatuh, tetapi sisanya berhasil menimbulkan kerugian besar terhadap pasukan cadangan Israel yang tiba di garis depan.

Ketika perang pecah, Israel memiliki sebuah divisi di Sinai di bawah Mayor Jenderal Avraham Mandler. Mereka tempatkan di bawah Komando Selatan pimpinan Jenderal Gonen, yang baru saja menggantikan Jenderal Sharon setelah tokoh itu mengundurkan diri untuk terjun ke dalam dunia politik dan mengambil alih pimpinan sebuah divisi cadangan. Mandler memiliki tiga brigade lapis baja,



Para prajurit Mesir mengoperasikan kanon air bertekanan tinggi untuk membuka celah-celah di tepi timur Terusan Suez guna memudahkan gerakan pasukan mereka ke pedalaman Sinai. (*Sumber: Yom Kippur 1973*)

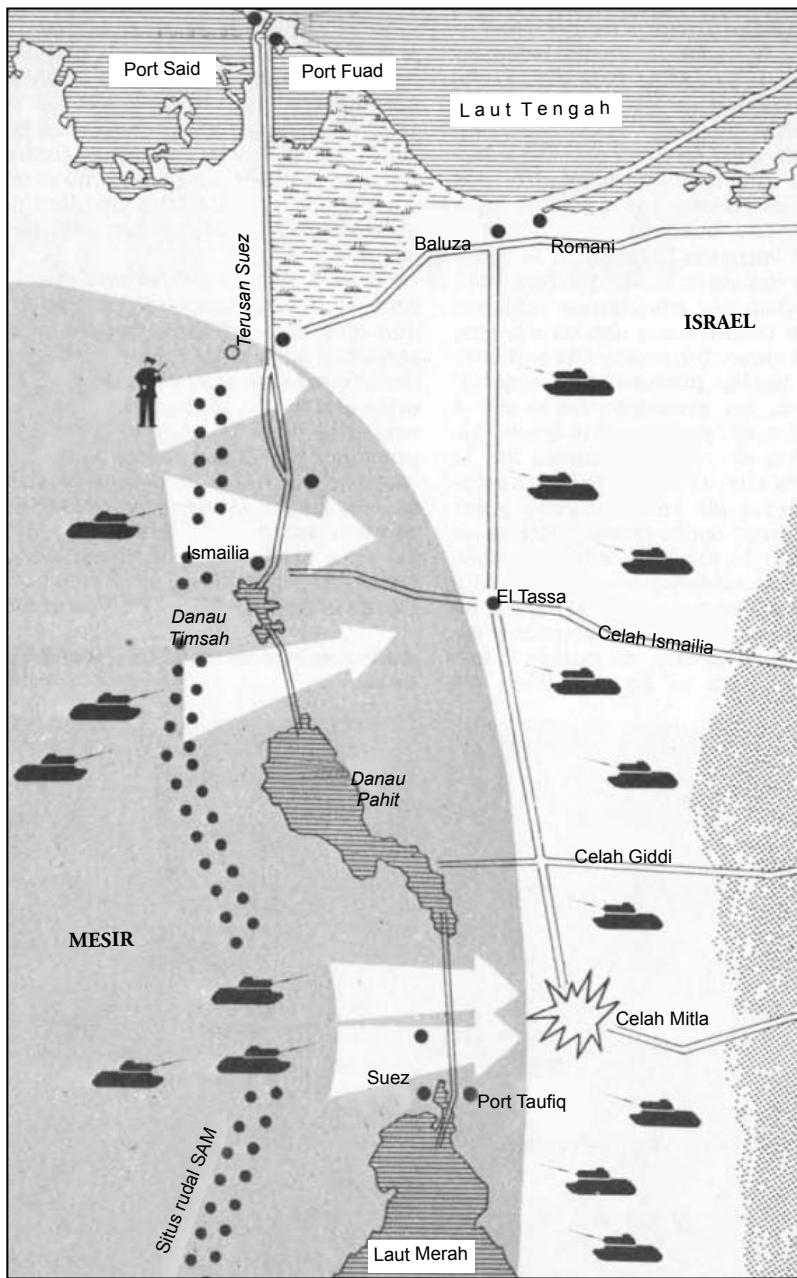
yang diperkuat dengan 290 tank. Tugas pertama mereka pada saat pecahnya perang adalah bergerak ke terusan untuk mendukung Garis Bar Lev.

Seluruh garis pertahanan Israel di Terusan Suez sendiri dipertahankan oleh sepuluh peleton infanteri, 12 baterai artilleri (522 kanon), dua baterai rudal permukaan ke udara HAWK, dan enam baterai penangkis serangan udara. Perisai pertahanan yang tipis ini diawaki oleh 450 prajurit cadangan dari Brigade Yerusalem, yang disebarluaskan di ke-16 kubu kuat dan empat titik pengamatan Garis Bar Lev. Alasan mengenai mengapa terdapat begitu sedikit prajurit di sepanjang Terusan Suez dan mengapa hanya sekitar setengah dari ke-32 posisi dari garis itu yang diawaki adalah Ariel Sharon, yang beberapa minggu sebelumnya pecahnya perang masih memegang Komando Selatan, tidak memercayai konsep Garis Bar Lev. Namun setelah gagal meyakinkan para atasannya bahwa suatu garis pertahanan akan runtuh dalam peperangan sehingga Israel harus mengambil strategi peperangan yang mobil—di mana dia terbukti benar—dia membiarkan garis itu tetap

ada tetapi menutup 16 kubu kuatnya. Akibatnya, pertempuran yang ada terpisah terlalu jauh sehingga sulit untuk saling memberikan dukungan tembakan yang efektif. Jadi, ketika perang pecah, pasukan Mesir yang menyeberangi Terusan dapat bergerak ke gurun pasir lewat celah lebar di antara pertempuran ini.

Sekalipun ada banyak bukti mengenai aktivitas diam-diam pasukan Mesir, yang menjadi intensif selama tiga hari sebelumnya, ketiadaan pengawasan Mesir dan kesenyian mencurigakan yang terjadi di sepanjang tepi barat pada waktu siang hari, para penjaga Garis Bar Lev benar-benar terkejut oleh serangan tersebut. Tidak seorang pun ingin memercayai bahwa suatu serangan akan terjadi; hanya orang tidak bertuhan yang mau menyerang selama sebuah hari perayaan keagamaan dan orang Arab sedang merayakan Ramadan. Bosan, dan berpuasa pada Hari Penbusan Dosa, para prajurit Israel terganggu oleh lalat-lalat yang mengincar para prajurit di gurun pasir dan menjalankan tugas-tugas rutin mereka. Siang itu cuaca panas tetapi menyenangkan, dan ketika gempuran Mesir dimulai, beberapa prajurit Israel sedang mencuci baju sementara yang lainnya sedang beristirahat, bersantai atau bermain bola. Namun pemboman segera membuat semua orang berlarian ke pos masing-masing dan pesan telepon maupun pesan radio segera mengalir ke markas besar Sinai Israel di Tasa. Hingga berita-berita mulai disaring kembali dan nasib beberapa pos menjadi jelas dari permintaan kalut untuk memperoleh bantuan dan dukungan artilleri dikirimkan lewat radio ke Tasa, banyak garnisun Israel yang terpencil menganggap bahwa mereka hanya berhadapan dengan masalah yang bersifat lokal. Di kubu-kubu kuat "tembok laut" yang berada dekat Port Taufiq di ujung selatan Terusan, sangat sedikit prajurit yang makan dan minum pada hari itu. Mereka "tidak

## Peta Serangan Mesir ke Semenanjung Sinai





Pasukan Mesir mendaki tanggul pasir yang curam di Garis Bar Lev dengan menggunakan tali dan tangga pada awal Operasi Badar. (Sumber: Yom Kippur 1973)

ingin melanggar kekudusan hari tersebut,” demikian kata seorang prajurit yang selamat.

Sementara itu, segera setelah menyeberang, para prajurit Mesir berlarian mendaki sisi tembok pasir yang curam, yang melindungi garis pertahanan Israel, memasang tali dan tangga panjang untuk dinaiki oleh pasukan yang mengikuti mereka. ”Seperti menyerang sebuah kastil Pasukan Salib,” demikian kata seorang Mesir. Gelombang demi gelombang infanteri Mesir menyeberang; demikian pula dengan sejumlah tank amfibi ringan PT-76 buatan Soviet, yang menyusuri air dengan cepat.

Mengepung posisi-posisi Israel di dekat titik-titik penyeberangan, infanteri Mesir menghujani parit-parit yang mengarah ke bunker-bunker bawah tanah dengan penyembur api dan granat. Kemudian tank-tank PT-76 merangsek maju untuk membulldozer kubu-kubu kuat dan menembakinya dari jarak dekat. Pada pukul 15.30, kubu pertama Israel, yang berada di selatan Port Said, telah jatuh dan dalam enam jam berikutnya 14 lainnya berhasil



Sebagian dari sekitar 200 orang anggota garnisun Bar Lev yang ditawan oleh Mesir. Sebagian besar kubu di perbentengan tersebut berhasil direbut oleh Mesir ataupun ditinggalkan garnisunya. Kekecualiannya adalah kubu paling utara yang disebut "Benteng Budapest"—yang berkali-kali berhasil menangkis serangan Mesir dan tetap dikuasai Israel selama peperangan. (Sumber: *Al Ahram*)

direbut. Sepuluh kubu lagi berhasil bertahan hingga enam hari berikutnya, dan atas perintah Markas Besar Israel di Sinai 10 lainnya kemudian ditinggalkan.

Pada saat angkatan udara dan artileri Mesir menggempur pertahanan Israel di Terusan Suez dan Sinai, tank-tank Mandler belum dikerahkan ke garis depan. Lebih buruk lagi, Jenderal Gonen diberitahu atasannya bahwa perang baru akan dimulai pada pukul 18.00, sehingga dia memutuskan untuk mengerahkan pasukannya pada saat-saat terakhir agar pihak Mesir tidak mengetahui dengan jelas disposisi pasukannya dan tidak dapat mengubah rencana awal mereka. Namun ketika perang ternyata di-

mulai lebih awal daripada perkiraan, kebijakan tersebut terbukti merupakan suatu kesalahan besar.

Jenderal Gonen juga membuat kesalahan taktis lebih lanjut, yang terbukti sangat merusak: alih-alih mengerahkan dua pertiga pasukannya di posisi terdepan dan se-pertiga di belakang, dia malah melakukan kebalikannya. Ketika akhirnya tank-tank Mandler bergerak maju untuk mengambil posisi, mereka dihujani tembakan rudal yang ditempatkan di tepi barat terusan maupun roket-roket RPG-7 yang banyak dibawa oleh pasukan infanteri penyerbu. Akibatnya, garis pertahanan Israel menjadi lemah dan pada akhir hari itu pasukan tank Israel telah menderita korban besar: dari 290 tank Israel di Sinai, 153 di antaranya telah tertembak dan dilumpuhkan. Sekalipun demikian, beberapa di antaranya berhasil mencapai posisi-posisi yang telah ditetapkan sehingga beberapa meriam Israel mampu menembaki tempat-tempat penyeberangan di atas terusan.

Informasi yang tidak memadai membuat kegawatan keadaan tidak disadari di markas besar Jenderal Gonen hingga pagi berikutnya. Pada saat itu, ketiga brigade lapis baja Mandler telah kehilangan dua pertiga tanknya se-mentara dalam waktu 18 jam setelah dimulainya Operasi *Badar* Mesir telah berhasil menyeberangkan 90.000 prajurit, 850 tank dan 11.000 kendaraan ke tepi timur terusan. Dalam waktu 24 jam, jumlah keseluruhannya telah mencapai 100.000 prajurit, 1.000 tank dan 13.500 kendaraan lainnya. Menghadapi keadaan itu, Mandler dide-sak oleh Kolonel Dan, komandan brigade yang berada pa-ling selatan, untuk membuat keputusan seperti apakah tank-tank, yang saat itu hanya dimiliki sebanyak 23 buah oleh Dan, tetap mencoba mendukung pos-pos pertahanan di terusan atau dikonsentrasi-kan untuk menghadapi tumpuan-tumpuan pasukan Mesir, atau meninggalkan



Di kejauhan tampak sebuah tank Centurion Israel menghilang dalam kobaran api setelah amunisinya tertembak rudal Sagger Mesir di dekat Drora, salah satu kubu kuat di Terusan, 6 Oktober 1973. (Sumber: *Tank Battles of the Mid-East Wars*)

pos-pos tersebut dan mengundurkan diri. Mandler tidak dapat membuat keputusan hingga pukul 11.00, saat akhirnya diputuskan untuk meninggalkan pos-pos pertahanan sebisa mungkin dan mengerahkan seluruh kekuatan untuk membendung kubu-kubu pertahanan Mesir yang menganjur.

Kedatangan pasukan cadangan Israel di garis depan sangat dibutuhkan. Sebelum perang, Israel menganggap bahwa tidak lebih dari 36 persen tank dan kendaraan lainnya yang perlu mencapai garis depan dengan bergerak sendiri, sementara sisanya bisa diangkut dengan kendaraan pengangkut. Namun karena keadaan begitu kritis, sehingga kedatangan pasukan tambahan di garis depan sangat dibutuhkan, 82 persen kendaraan harus bergerak sendiri untuk mencapai front.

Reaksi alami semua perwira adalah meminta bantuan dukungan udara, tetapi mereka diberitahu bahwa Heil Avir Le Israel sedang dikonsentrasi di Dataran Tinggi Golan, yang mendapatkan prioritas lebih tinggi karena di tempat itu tidak ada rintangan fisik yang dapat menghambat pasukan Suriah dan kehilangannya akan mem-

buat permukiman-permukiman Israel yang berada di dekat perbatasan terancam musuh kembali.

Dibandingkan front Sinai, kedudukan Israel di front utara jauh lebih rentan. Pertahanan Israel di Dataran Tinggi Golan didasarkan pada 17 pos pengamatan yang dibentengi. Garis Ungu, sebagaimana garis gencatan senjata tahun 1967 dikenal, menandai ujung tanah tak bertuan yang memisahkan Suriah dari Golan. Karena tidak memiliki pertahanan berupa rintangan alam, pihak Israel telah menggali sebuah parit anti-tank sepanjang 32 km di sepanjang perbatasan dari Gunung Hermon hingga Rafid, sebuah rintangan yang harus diseberangi kendaraan lapis baja Suriah di bawah hujan tembakan tank-tank Israel yang ditempatkan di belakang kubu-kubu.

Dalam keadaan normal, kawasan yang direbut dalam Perang Enam Hari ini dipertahankan oleh dua batalyon infanteri dari Brigade Golani, yang menduduki sebelas posisi perbentengan yang membentang hingga selatan dari Gunung Hermon. Di puncak gunung itu sendiri terdapat sebuah pos pengamat dan perang elektronik yang diawaki oleh 55 orang prajurit, termasuk para operator, yang dapat mengawasi Dataran Tinggi Golan, "Tanah Fatah" di Lebanon dan sebagian Suriah. Pertahanan ini didukung oleh Brigade Lapis Baja ke-188 'Barak', yang terdiri atas dua batalyon tank, di mana salah satunya dalam keadaan normal berada di garis depan dengan tank-tanknya disebar di posisi-posisi yang telah dipilih dan disiapkan; batalyon lainnya, yang menjadi kekuatan cadangan, berlatih. Pada akhir September, pasukan ini, yang berada di bawah Brigadir Jenderal Rafael Eitan—dia sendiri ditempatkan di bawah Komando Utara pimpinan Mayor Jenderal Yitzhak Hofi—didukung oleh Brigade Lapis Baja ke-7 sehingga meningkatkan jumlah tank Israel di

Seorang prajurit Israel mengawasi wilayah Suriah dengan peralatan canggih dari "Mata Israel", julukan bagi pos pengamatan Tzahal di puncak Gunung Hermon.  
(Sumber: Yom Kippur War 1973)



kawasan itu dari sekitar 60 menjadi 177 buah sementara artilerinya bertambah dari empat baterai menjadi 17.

Pasukan kecil ini berhadapan dengan tiga divisi infanteri Suriah—masing-masing terdiri atas dua brigade infanteri, satu brigade mekanis dan satu brigade tank, total sekitar 540 tank. Selain itu, Suriah juga menempatkan dua divisi lapis baja, masing-masing memiliki 230 tank, di front tersebut. Kekuatan besar ini masih diperkuat oleh 200 tank lainnya yang ditempatkan dalam pertahanan statis serta tiga brigade tank tambahan sehingga secara keseluruhan Suriah mengerahkan 1.500 kendaraan lapis baja di front Golan.

Rencana perang Suriah sederhana dan bersifat langsung: mereka bermaksud mengerahkan dua jepitan pasukan lapis baja secara besar-besaran, masing-masing terdiri atas 500 tank, menerobos Dataran Tinggi Golan

dan melindas pasukan lapis baja Israel yang mempertahankan kawasan itu sebelum mereka memiliki waktu untuk mengerahkan pasukan cadangan. Serangan lapis baja besar-besaran ini akan didahului oleh serangan udara serta gempuran artileri yang berasal dari lebih 1.000 meriam dari berbagai kaliber. Barisan tank utara akan menghantam posisi-posisi Israel di sebelah utara dan selatan jalan Quneitra-Damaskus. Tusukan dari utara, yang dianggap sebagai serangan sekunder, diharapkan dapat memancing perhatian pasukan lapis baja cadangan Israel, sementara tusukan dari selatan yang merupakan serangan utama dengan cepat akan melewati lembah Golan dan mengalir dari selatan ke utara di poros Rafid-Nafekh menuju jalan utama ke Jembatan B'not Ya'cov. Sebuah cabangnya kemudian akan berputar ke kiri dan mendesak melewati El Al dan memasuki bagian selatan Galilea. Dengan menggunakan seluruh jalan kecil dan jalan raya yang ada, Suriah berharap dapat merebut ujung dataran tinggi yang mengawasi Danau Galilea sebelum Israel dapat mengerahkan pasukan lapis baja cadangannya mendaki jalan-jalan terjal, sempit dan melandai menuju Dataran Tinggi Golan. Apabila berhasil, mereka bukan hanya akan menaklukkan pasukan Israel di garis depan, tetapi akan menjegal bala bantuannya dan kembali ke posisi-posisi mereka sebelum tahun 1967 di atas daerah berbentuk "jari" Israel yang, berkoordinasi dengan serangan Mesir, akan membuat kekuatan Israel tersebar. Kemudian, memutari Danau Galilea dan merebut Tiberias di tepi baratnya, mereka dapat bergerak ke utara dan selatan untuk memotong seluruh wilayah utara Israel hingga Haifa di Laut Tengah. Sekalipun rencana Suriah itu sangat ambisius, di hari-hari pertama peperangan mereka terlihat nyaris mencapai sasaran tahap pertamanya yang paling penting.

Pada pukul 14.00 tanggal 6 Oktober, 60 pesawat terbang Suriah terbang untuk membom sasaran-sasaran Israel sementara meriam-meriam mereka membuka gempuran gencar untuk melemahkan posisi-posisi lawan. Setelah serangan udara itu, pasukan darat Suriah bergerak maju dengan dijungtombaki 500 tank pada gelombang pertama, yang kemudian diikuti oleh 300 tank lainnya. Akan tetapi, dengan kekecualian sebuah pos terluar penting, pasukan Israel tidak dibuat terkejut oleh serangan itu. Para awak dari ke-90 tank yang disebarluaskan di sepanjang garis gencatan senjata telah berada di atas tank mereka, dilindungi dengan barikade-barikade yang terbuat dari timbunan tanah, sementara pasukan infanteri berada di posisi-posisi tempur mereka.

Sebaliknya, pos pengamatan Israel yang berada di puncak Gunung Hermon ditaklukkan dalam waktu beberapa menit pertama setelah pecahnya perang. Para penjaganya yang masih muda kebanyakan sedang bebas tugas atau berdoa dan tidak melihat ataupun mendengar empat helikopter yang mendaratkan sebuah batalyon pasukan komando Suriah, yang terdiri atas 500 orang prajurit, di balik punggung gunung. Tidak seorang pun dari para prajurit Israel yang memergoki pasukan Suriah yang mendekat secara diam-diam, dan ketika serangan terjadi banyak di antara mereka masih mengenakan sandal dan syal doa. Sekalipun berhasil menimbulkan korban sebanyak 50 orang di pihak penyerang, kebanyakan anggota garnisun terbunuh dalam pertempuran mati-mati satuan lawan satu yang kemudian terjadi. Beberapa di antara mereka yang menyerah dijegal dan jenazah mereka yang tercincang dikuburkan di dekat tempat itu—yang kemudian ditemukan ketika Israel merebut kembali pos tersebut. Bagi para penasihat Soviet yang ditempatkan di Suriah, yang tiba tidak lama setelah posisi tersebut ja-



Pasukan komando Suriah menduduki "Mata Israel". Perebutan pos pengamatan di atas puncak Gunung Hermon itu oleh Suriah merupakan bencana bagi Israel dan perebutannya kembali menjadi sebuah sasaran strategis yang sangat vital sebelum Dewan Keamanan PBB memaksakan suatu gencatan senjata. (*Sumber: The October War*)

tuh, peralatan elektronik canggih yang dirampas di sana merupakan temuan yang sangat berharga. Bagi Israel sendiri, direbutnya pos pengamatan tersebut membuat mereka benar-benar nyaris buta. Kehilangan kemampuan untuk mengumpulkan data intelijen di lapangan ini nyaris membuat mereka kalah perang.

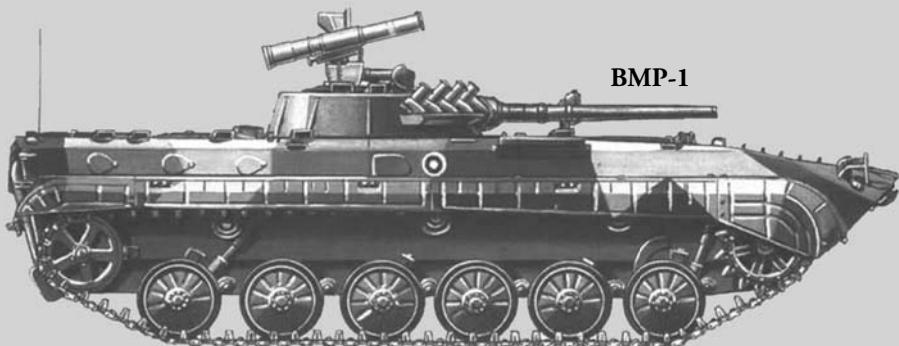
Di sektor utara, Brigade Lapis Baja ke-7 Israel diserang oleh Divisi Infanteri ke-7 Suriah, yang didukung oleh unsur-unsur Divisi Lapis Baja ke-3 dan sebuah brigade Maroko. Secara bersamaan, serangan utama Suriah diarahkan ke Jalan Masuk Rafid, di mana dari sana mereka mengembangkan suatu tusukan besar di sepanjang Jalan Tapline (sebuah bekas jalur pipa minyak Trans-Arabia dari Arab Saudi yang berasal dari Yordania menyeberangi

## Singa Lapis Baja Arab

Ketergantungan Mesir dan Suriah kepada Uni Soviet membuat kesatuan lapis baja mereka terutama menggunakan tank dan kendaraan lapis baja Blok Timur. Dalam hal ini, Moskow sangat royal kepada kedua negara kliennya. Mereka bukan hanya menjual tank dan kendaraan lapis baja kepada kedua negara Arab itu dalam jumlah ribuan buah, tetapi juga mengirimkan mesin perang daratnya yang dianggap paling canggih pada saat itu. Di antara tank-tank termutakhir buatan Uni Soviet yang terjun pertama kalinya di medan laga selama Perang Yom Kippur adalah tank T-62 dan kendaraan tempur lapis baja pengangkut pasukan BMP-1.



Ketika pertama kali muncul pada dasawarsa 1950-an, sekalipun lebih kecil dan ringan dibandingkan tank menengah NATO, T-55 memiliki kemampuan tembak yang baik berkat meriam kaliber 100 mm yang lebih besar dibandingkan sejenis saingannya. Namun tank menengah berawak 4 orang yang memiliki kecepatan 48 km/jam ini tidak mampu menghadapi meriam-meriam kaliber 105 mm yang dipasang pada tank Centurion Mk V dan M60A1 Israel pada saat Perang Yom Kippur. Dalam perang ini, T-55 Arab juga berhadapan dengan tank-tank sejenis milik Tzahal, yang berasal dari barang rampasan dalam perang sebelumnya dan telah di-upgrade mesin maupun kaliber meriamnya menjadi kaliber 105 mm yang dinamakan Tiran-5.



Kendaraan tempur infanteri BMP-1 merupakan kendaraan sejenis pertama yang diproduksi secara massal oleh Uni Soviet. Kendaraan berawak tiga orang ini mampu membawa 8 prajurit infanteri dan mempunyai jarak jelajah 500 km dengan kecepatan 45 km/jam. Tidak seperti kendaraan sejenis, selain dipersenjatai sepucuk senapan mesin kaliber 7,62 mm, BMP-1 memiliki sepucuk meriam laras pendek semi otomatis kaliber 73 mm dan peluncur rudal AT-3 Sagger (empat rudal). Tidak heran jika kendaraan ini mampu menghadapi tank-tank lawan saat memperoleh ujian tempur pertamanya dalam Perang Yom Kippur.



Tank T-62 merupakan tank paling modern milik Blok Timur pada tahun 1973. Selain senapan mesin kaliber 7,62 mm, tank ini memiliki sebuah meriam laras licin kaliber 115 mm yang menyediakan tembakan jarak jauh yang akurat sebagai senjata utamanya. Selain itu, T-62 juga memiliki perlengkapan infra-merah yang memampulkannya untuk bertempur dalam kegelapan malam hari sehingga monster lapis baja ini benar-benar menjadi lawan yang tangguh bagi pasukan tank Israel.

Lembah Golan menuju Lebanon), Brigade ke-188, dengan 57 tank, berhadapan dengan pasukan utama penyerang Suriah yang berkekuatan 600 tank. Dalam serangan ini, Divisi Infanteri ke-5 dan ke-9 Suriah didukung oleh unsur-unsur Divisi Lapis Baja ke-1.

Salah seorang perwira pengamat PBB yang terperangkap di posnya dalam serangan itu menyamakan tahap awal gerakan pasukan Suriah seperti sebuah "parade". Para awak tank Suriah mengikuti taktik serangan tank yang dilancarkan gelombang demi gelombang tanpa memedulikan korban yang jatuh maupun kemajuan yang diperoleh. Serangan yang dilakukan oleh Divisi Infanteri ke-7 dan ke-5 diujungtombaki oleh dua barisan sejajar yang lamban, terdiri atas kendaraan-kendaraan tempur lapis baja yang berbaur dengan kendaraan-kendaraan komando dan pendukung maupun senjata-senjata anti-tank dan penangkis serangan udara yang ditarik ataupun ditempatkan di atas kendaraan beroda rantai. Di barisan depan bergerak tank-tank yang khusus dibuat untuk menerobos ladang ranjau dengan mesin giling di bagian depannya. Meriam-meriam penyerang SU-100 juga berada di barisan depan, bersama-sama dengan infanteri bersenjata rudal Sagger dan peluncur roket RPG-7 yang diangkut dengan kendaraan lapis baja pengangkut personel.

Divisi Infanteri ke-5 bergerak maju dengan tertib, sekalipun kendaraan lapis bajanya segera berdesak-desakan di jalanan. Barisan Divisi Infanteri ke-7 dan ke-9, yang masing-masing bergerak di utara dan selatan Quneitra, sejak awal mengalami kekacauan. Tank-tank pembawa jembatan yang diperlukan untuk menyeberangi parit-parit anti-tank Israel terhambat di belakang ketika disiplin di jalan berantakan akibat tekanan besar untuk segera menghadapi pasukan Israel.



Pada jam-jam pertama pecahnya perang, pasukan Suriah berusaha mati-matian untuk mengatasi parit-parit anti-tank Israel dengan menggunakan tank-tank perentang jembatan. Namun tembakan gencar tank-tank Israel menghancurkan banyak kendaraan khusus ini. Baru pada waktu malam hari pertama perang pasukan Suriah berhasil menerobos pertahanan Israel. (*Sumber: Yom Kippur War 1973*)

Para awak tank Israel telah bersiap menunggu serangan tersebut. Menembak dari kedudukan mereka di jalur yang melandai dan sangat terlatih dalam menembak jarak jauh, mereka berkonsentrasi pada celah-celah yang dibuat pasukan Suriah di ladang-ladang ranjau dalam garis pertahanan Israel. Mereka terutama menyasar peralatan zeni Suriah dan melepaskan tembakan meriam yang akurat terhadap tank-tank pembersih ranjau maupun perentang jembatan. Satu demi satu sasaran semacam itu dihabisi dari jarak 2.000 meter atau lebih, sementara di belakangnya terjadi kemacetan yang luar biasa.

Menghadapi kekacauan yang diakibatkan oleh tembakan akurat Israel, di mana sebuah peleton tank mereka berhasil menghancurkan 25 tank Suriah dalam waktu beberapa menit tanpa korban sama sekali, tank-tank dan

kendaraan-kendaraan lapis baja pengangkut personel Suriah terpaksa meninggalkan jalanan sementara para perwira mati-matian berusaha memulihkan ketertiban. Tank-tank lainnya diperintahkan untuk menerobos langsung ladang-ladang ranjau guna membersihkan sebuah jalur agar tank-tank perentang jembatan dapat maju guna mengatasi parit anti-tank. Karena kerugian besar di antara pasukan zeni tempurnya, prajurit infanteri dan awak tank Suriah yang mencapai parit-parit itu terpaksa meninggalkan kendaraan mereka di bawah tembakan gencar pasukan Israel dan mulai membangun landasan penghubung dengan sekop. Akhirnya, beberapa buldozer dikirimkan untuk menutupi parit-parit itu.

Pasukan Israel, yang kalah dalam jumlah maupun daya tembak, bertempur mati-matian untuk mempertahankan setiap jengkal tanah. Brigade ke-188 bertahan di posisinya dengan gigih: Brigade Lapis Baja Suriah yang bergerak di sepanjang Jalan Tapline ditahan selama 20 jam oleh beberapa tank yang dipimpin oleh seorang letnan muda Israel, Zvi "Zvicka" Gringold, yang tergesa-gesa kembali ke medan laga setelah cuti dan secara terburu-buru membentuk sebuah pasukan darurat yang dikenal sebagai "Pasukan Zvicka". Mereka terjun ke medan laga dengan dua tank Centurion yang diperbaiki seadanya di sepanjang Jalan Tapline untuk menghadapi serangan lawan yang dimotori oleh Brigade Tank Independen ke-51 Suriah. Menggunakan pasukan kecilnya secara fleksibel, dia melancarkan serangan pukul dan lari terhadap barisan pasukan Suriah di malam hari. Dalam duel dengan tank-tank Suriah, Zvicka berhasil menghancurkan enam tank T-55 lawan.

Zvicka kemudian kehilangan kontak dengan tanknya yang lain ketika dia memergoki gerakan Batalyon Tank ke-452 Suriah. Dia menyerang musuh, mengambil keun-



Salah satu ace tank dalam sejarah, Zvi Gringold adalah satu dari delapan orang Israel yang memperoleh *Otzma Hagvura*, penghargaan tertinggi negeri itu, dalam Perang Yom Kippur. (Sumber: [www.mako.co.il](http://www.mako.co.il))

tungan dalam kegelapan dan bergerak terus-menerus untuk mengelabui orang Suriah, yang mengira bahwa mereka menghadapi musuh yang lebih kuat daripada yang sebenarnya. Zwicka menghancurkan atau merusak 10 kendaraan lapis baja musuh sebelum pasukan Suriah yang bingung mengundurkan diri, mengira bahwa mereka menghadapi sebuah pasukan yang besar. Bahkan atasan Zwicka pun terkelabui; saat pertempuran berkecamuk, letnan muda itu tidak berani melaporkan betapa lemahnya dirinya lewat radio karena khawatir pesannya akan terpantau musuh. Dia hanya bisa melaporkan bahwa "situasinya tidak baik". Pada saat Pasukan Zwicka hanya terdiri atas sebuah tank, Kolonel Yitzhak Ben-Shoham, komandan brigadenya, mengira bahwa mereka "paling tidak berkekuatan satu kompi".



Infanteri Suriah yang bersenjatakan RPG-7 menjadi momok menakutkan bagi pasukan lapis baja Israel. (Sumber:Yom Kippur War 1973, *The Golan Heights*)

Selama 20 jam berikutnya, Zvicka bertempur, kadang kala sendirian, kadang kala bersama tank-tank lain yang kebetulan bertemu dengannya. Berkali-kali dia menunjukkan ketangkasan yang luar biasa pada saat-saat yang genting. Ketika tanknya tertembak, dia bertukar kendaraan sebanyak enam kali dengan memindahkan mayat para prajurit yang telah gugur dari tank-tank yang telah dilumpuhkan musuh. Zvicka terus bertempur, bahkan sekalipun terluka dan terbakar, di mana dia berhasil me-nahan gerak maju pasukan Suriah di Jalan Tapline. Ketika Markas Besar *Ugda* di Nafekh sendiri diserang oleh sebuah pasukan segar yang terdiri atas tank-tank T-62, dia cepat-cepat memperkuat pertahanannya. Di saat jeda pertempuran, Zvicka yang kelelahan keluar dari tank terakhirnya dan menjatuhkan diri ke atas tanah, berbisik "Aku sudah tidak kuat lagi."

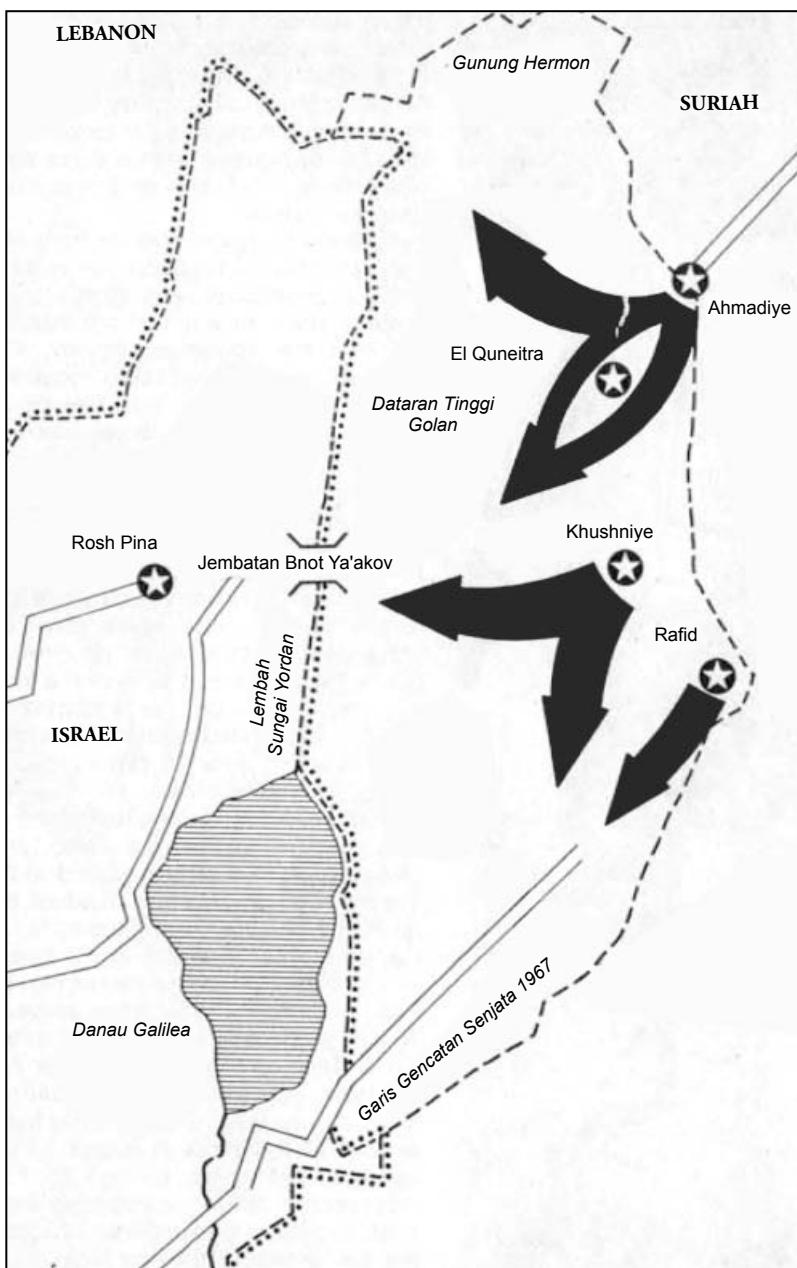
Zvicka mengklaim bahwa dia telah menghancurkan 20 tank musuh, sekalipun perkiraan lainnya menyatakan

bahwa dia berhasil melumpuhkan lebih dari 40 tank Suriah. Namun, berapa pun angka pastinya, ketika akhirnya lawan berhasil menghancurkan tank terakhir Zwicka pada tanggal 7 Oktober dan menembus pertahanan Markas Besar *Ugda* di Nafekh, serangan mereka telah kehilangan momentum. Zwicka sendiri kemudian dianugerahi *Ot Hagvura*, penghargaan tertinggi Israel untuk tindak kepahlawanan.

Akan tetapi, sekalipun ada perlawanan berani seperti yang diperlihatkan Zwicka, Brigade ke-188 menderita pukulan berat. Roket-roket RPG-7 dan Sagger melumpuhkan satu demi satu tanknya. Pada saat malam tiba, brigade tersebut hanya tinggal memiliki 15 tank dan harus menghadapi musuh yang mengerahkan 450 tank. Meskipun tank-tank yang tersisa ini terus memberikan perlawanan yang gigih, pada hari Minggu pagi Brigade ke-188 nyaris dihancurkan seluruhnya. Ketika komandan brigade, Kolonel Ben-Shoham, bersama wakil dan perwira operasinya memimpin beberapa tank yang tersisa dari Nafekh di sepanjang Jalan Tapline untuk menghadapi serangan Suriah dalam suatu pertahanan terakhir, seluruh kelompok itu disapu bersih. Pada tengah hari itu, 7 Oktober, 90 persen perwira dari Brigade ke-188 telah terbunuh atau terluka, termasuk komandan brigade dan wakilnya. Pada waktu senja tiba, perwira senior aktif terakhir di brigade itu adalah perwira intelijennya.

Sementara itu, di sektor utara, Brigade Lapis Baja ke-7 Israel pimpinan Kolonel Avigdor Ben-Gal, yang berkekuatan 100 tank dan harus mempertahankan wilayah antara Mas'ada dan Quneitra, diserang oleh tiga divisi Suriah—Divisi Lapis Baja ke-3, Divisi Infanteri Mekanis ke-7 dan Garda Republik Assad. Sekalipun berhasil menghancurkan banyak kendaraan lapis baja Suriah, brigade tersebut akhirnya kewalahan menghadapi gelombang serangan

## Peta Serangan Suriah ke Dataran Tinggi Golan





Tank-tank T-55 Suriah ini dilumpuhkan di parit anti-tank di kawasan Tel Hermonit. Digali dengan lebar 10 hingga 12 meter dan kedalamannya 4 meter, parit ini memainkan peranan penting dalam memperlambat gerakan pasukan lapis baja Suriah dan memudahkannya ditembakai oleh meriam-meriam Israel yang ditempatkan di posisi-posisi yang lebih baik dan aman. (Sumber: *The Yom Kippur War*)

musuh yang mengerahkan sekitar 500 tank dan 700 kendaraan lapis baja lainnya.

Ketika malam tiba, kegelapan tidak menghentikan gerakan pasukan Suriah karena tank-tank mereka memiliki peralatan penglihatan malam yang mutakhir. Sebaliknya, kemampuan menembak jarak jauh para awak tank Israel terhambat karena mereka tidak memiliki peralatan tempur malam yang memadai. Mereka berusaha sebisa untuk mengatasi hambatan ini dengan menembakkan ditembakannya peluru suar serta menggunakan lampu sorot di tank-tanknya guna menerangi langit. Namun hal



Sebuah pesawat tempur F-4 Phantom melintas di atas sebuah tank Israel. Di hari-hari pertama Perang Yom Kippur, Heil Avir Le Israel gagal mendukung kesatuan darat Israel karena efektivitas tirai SAM dan penangkis serangan udara Mesir dan Suriah. (Sumber: *La Guerra del Yom Kippur*)

tersebut tidak dapat menandingi kemampuan lampu sorot inframerah Suriah, sehingga pasukan Israel terpaksa membiarkan kendaraan-kendaraan lapis baja musuh bergerak mendekat hingga mencapai jarak tembak efektif dalam pertempuran malam. Dalam pertempuran jarak dekat itu, pihak Suriah berhasil merebut sejumlah dataran tinggi, tetapi suatu serangan balasan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok kecil pasukan Israel yang gigih memaksa mereka mengundurkan diri. Ketika beberapa tank Suriah menerobos garis pertahanan Israel, para pe-nembak meriam Brigade ke-7 akan memutar turet tanknya untuk menghancurkan mereka dan kemudian segera memalingkan perhatiannya kembali ke tank-tank musuh lainnya yang terus berdatangan.

Pertempuran tersebut segera menjadi pertempuran satu lawan satu versi tank. Dalam bentrokan ini, pihak Israel melakukan improvisasi dengan mengarahkan unit-unit kecil tanknya guna melakukan aksi penghambatan sementara terhadap pasukan musuh yang lebih besar kekuatannya—sebuah taktik yang bisa jadi mencegah pasukan Suriah menaklukkan seluruh Golan.

Di tempat lain di front Golan, pecahnya perang merupakan sinyal untuk menggempur permukiman-permukiman Israel di Golan dan Galilea Hulu, serta dilancarkannya serangan gerilya. Desa-desa Majdal, Shams, Masada dan Ein Kiniya yang dihuni orang Druze menderita akibat serangan udara yang dilancarkan pada sore hari tanggal 6 Oktober. Para penghuni kibbutz (permukiman kolektif) yang terletak di perbatasan, yang rumahnya terbiasa menjadi sasaran gempuran membabi buta segera masuk ke dalam lubang-lubang perlindungan. Di sebuah pertanian komunitas keagamaan Ramat Magshimim, yang terletak 8 km dari garis senjata, perayaan Yom Kippur sedang diadakan di lubang perlindungan ketika sebuah bus

tiba dari Tiberias untuk membawa para wanita dan anak-anak ke tempat yang aman. Meninggalkan harta bendanya di belakang, keluarga-keluarga Kibbutzim itu menaiki bus sementara peluru meriam dan mortir berjatuhan di dekat mereka. Kaum prianya mengikuti kepergian mereka menjelang sore dan pasukan Suriah menduduki kibbutz tersebut pada waktu malam.

Pada siang hari itu, para gerilyawan PLO juga menembakkan roket-roket ke Kiryat Shimona di utara Israel. Selama seminggu berikutnya mereka menembaki lusin-

Kerusakan yang diakibatkan oleh serangan rudal FROG milik Suriah di kibbutz Gevat. (Sumber: *La Guerra del Yom Kippur*)



an roket ke permukiman-permukiman perbatasan Israel di Galilea Hulu dan Barat. Hanya sedikit korban yang jatuh dan kemungkinan Pemerintah Lebanonlah yang lebih mencemaskan provokasi yang dilakukan gerilyawan Palestina daripada pihak Israel. Alasannya mereka khawatir bahwa Israel mencari alasan untuk menganeksasi daerah subur Lebanon Selatan di hilir Sungai Litani, sehingga Lebanon berusaha keras untuk tidak terseret ke dalam peperangan. Namun hal itu sulit dilakukan dan sekalipun Israel tidak langsung melakukan pembalasan, Lebanon tidak lolos dari kerusakan akibat perang itu. Pasukan Israel bukan hanya menggempur desa Blida di Lebanon, yang dianggap menjadi tempat gerilyawan Palestina beroperasi, tetapi juga menghancurkan stasiun radar besar milik Lebanon di Gunung Lebanon serta meledakkan kabel telegraf dan telepon bawah laut yang menghubungkan Lebanon dan Suriah dengan Mesir dan Eropa. Israel mengklaim bahwa dua serangan yang terakhir bukanlah serangan pembalasan melainkan dikarenakan stasiun radar itu memberikan informasi kepada Suriah sementara kabel telegraf merupakan alat komunikasi yang efisien dan cepat yang memampukan Suriah dan Mesir mengoordinasikan usaha-usaha perang mereka.

Yang ditakuti penduduk sipil di utara Israel sendiri bukanlah roket bazoka yang lemah, melainkan rudal darat ke darat FROG milik Suriah yang dapat membawa hulu ledak berupa setengah ton bahan peledak dengan jangkauan 64 km. Pada malam tanggal 8 Oktober, dua rudal FROG menghantam kota Migdal Haemek di Galilea Barat, melukai 10 orang dan membuat 200 ratus orang lainnya kehilangan tempat tinggal. Rudal FROG lainnya mengenai kibbutz Gevat, menghancurkan setengah lusin bangunan tempat tinggal dan gedung sekolah. Untungnya, anak-anak yang biasanya tidur di asrama di Gevat meng-



Terpukul oleh jatuhnya Garis Bar Lev ke tangan Mesir serta serangan mematikan Suriah di Dataran Tinggi Golan, Golda Meir merenungkan cara untuk mengatasi ancaman musuh saat terbang untuk meninjau garis depan. (Sumber: IDF Archive)

habiskan malam itu di ruang bawah tanah tempat pemeliharaan lebah madu di kamp tersebut.

Sementara itu di Tel Aviv, saat *shofar* (terompet tradisional yang terbuat dari tanduk biri-biri) bergema di sinagoga-sinagoga di seluruh kota dan perayaan Yom Kippur yang menentukan itu berakhir, pecahnya perang menimbulkan kejutan. Sekalipun demikian, ketika warga Yahudi kembali ke rumah mereka masing-masing, mereka sangat yakin bahwa keadaan akan segera normal.

Sebuah peperangan melawan orang Arab akan memperoleh akhir yang tidak mengejutkan. Perang kali ini, demikian keyakinan mereka, akan berakhir sebagaimana di hari ketujuh dari Perang Enam Hari. Perdana Menteri Golda Meir memperkuat keyakinan ini dalam pidato televisi dan radionya kepada bangsanya. Dengan suara yang tegas dan lantang, dia menyatakan: "Warga Israel, sekitar jam dua

hari ini pasukan Mesir dan Suriah telah menyerang Israel ... Pihak Tzahal balas menyerang dan menghalau serangan itu. Musuh menderita kerugian besar. Mereka berharap mengejutkan bangsa Israel ... Namun kita tidak terkejut ... Pasukan kita telah dikerahkan untuk menghadapi bahaya ini. Kita tidak meragukan kemenangan kita ....”

Pada malam itu juga, Moshe Dayan juga tampil di depan kamera televisi dan memberikan pernyataan lainnya yang memberikan semangat: ”Di Dataran Tinggi Golan, mungkin sejumlah tank Suriah telah menerobos garis pertahanan kita dan mungkin telah menguasai sejumlah tempat di sana sini, tetapi tidak ada kehilangan wilayah yang berarti ... Keadaan di Dataran Tinggi Golan relatif memuaskan ... Di Sinai, di Terusan, terdapat pasukan Mesir yang jumlahnya lebih banyak dan masalah di sini benar-benar berbeda ....”

Namun bergelora dengan emosi, menteri pertahanan Israel itu menjanjikan: ”Kita harus tahu bahwa ini adalah perang dan kita bersiap menghadapi masa transisi, yang akan berlangsung relatif singkat dan kemudian bergantung kepada pasukan kita ... sehingga tindakan Mesir menyeberangi Terusan akan berujung sebagai sebuah pertualangan yang sangat merugikan mereka ....”

Pada pukul 22.00, sebuah rapat resmi diadakan di markas besar Tzahal, yang jendelanya digelapkan untuk menghindari ancaman serangan udara musuh. Kepala Staf Tzahal, Mayor Jenderal Elazar, memberitahu kabinet mengenai rencana-rencana yang akan dilaksanakan pada hari-hari mendatang. Serangan Suriah, demikian katanya, telah dihentikan. Dan pada keesokan harinya sebuah brigade lapis baja tambahan akan tiba di Golan. Secara keseluruhan, Israel akan memiliki 450 tank di utara, dan mereka akan mengusir musuh dari Israel. Sedangkan di Sinai, Tzahal akan melancarkan serangan dalam waktu dua



Seorang prajurit Mesir dengan percaya diri mengacungkan dua jari yang membentuk huruf "V" (victory) sebagai tanda kemenangan dengan latar sebuah jembatan ponton yang memampukan pasukannya menyeberangi Terusan Suez untuk menyerang posisi Israel di Sinai. (Sumber: Al Ahram)

hari. Dalam waktu satu minggu, demikian perkiraannya, pasukan Mesir akan terusir ke seberang Terusan Suez. Namun yang terlupakan oleh kata-kata keras dan strategi yang diinginkan itu, musuh telah bergerak menurut rencana-rencana mereka sendiri. Dan pertempuran hari itu masih belum selesai di kedua front.

## Bab 4

# ISRAEL BANGKIT KEMBALI

Tidak ada siang dan malam di Center Ten, Komando Operasi Mesir. Hanya ada lampu listrik yang terus-menerus dinyalakan. Jadi, ketika datang berita bahwa jembatan pertama telah dibuka, Jenderal Sa'ad Al Shazly menemukan dirinya segera melirik ke arah jam: 22.30. Lalu dia pun mengerti: Kami memenangkan *putaran pertama*.

Di dalam hatinya Shazly berterima kasih kepada jerih payah tim zeni. Kemenangan awal itu, demikian yang diketahuinya, terutama berkat kerja keras mereka. Selama empat jam terus-menerus mereka telah menyerang rintangan karung pasir dengan kanon air mereka. Pada

Letnan Jenderal Sa'ad Al Shazly. Terkenal sebagai perwira yang agresif, dia merupakan salah satu dari sedikit perwira Mesir yang sukses dalam Perang Enam Hari, karena berhasil memimpin sebagian besar anak buahnya lolos dari cengkeraman Tzahal di Sinai. Sekalipun mampu menaikkan moral bangsa Arab di awal Perang Yom Kippur, penentangannya terhadap kebijakan ofensif di luar tirai SAM di Sinai membuat Shazly dicopot dari kedudukannya militer oleh Sadat, yang menunjuknya menjadi duta besar Mesir di Inggris dan kemudian di Portugal. (Sumber: *The Crossing of Suez*)



mulanya, sebuah berita yang mengganggu datang dari bagian selatan Terusan Suez. Pancaran air bertekanan tinggi secara tidak terduga mengubah pasir di tempat itu lumpur pekat yang sulit disingkirkan. Ketika dia mendengar hal itu, Shazly menjadi cemas. Bagaimana jika hal serupa terjadi di sepanjang Terusan? Namun dia menyimpan kegelisahannya di dalam hati dan, sebagai gantinya, memberikan perintah untuk menghentikan operasi di selatan. Mereka telah membuat 60 jalan lintasan, bukannya 70 seperti yang direncanakan semula. Untungnya, ketika pasukan zeni kembali bekerja, tidak ada masalah lain yang muncul.

Dua jam setelah terobosan dibuka, tim-tim pasukan zeni membangun jembatan-jembatan penyeberangan. Invasi, *rencana besarnya* untuk memulihkan kehormatan bangsa Arab, telah berjalan lancar, bahkan melebihi jadwal yang paling optimistik. Pada saat itu perang baru mulai, tetapi jantungnya berdebar sangat cepat dan dia merasa sangat

puas. Apalagi ketika mendengar besarnya pasukan Mesir yang berhasil menyeberang ke tepi barat dalam waktu 24 jam setelah perang dimulai, Shazly meyakini bahwa musuh tidak akan pernah dapat menghalau mereka.

Keyakinannya itu tidak berlebihan. Perbentengan Bar Lev boleh dikatakan telah ditaklukkan, sementara tiga brigade lapis baja dan sebuah brigade infanteri Israel yang mempertahankan tepian terusan telah diporakporakan. Israel hanya tinggal mempunyai beberapa lusin tank yang masih bisa beroperasi dari 270 tank yang mereka miliki sebelumnya di Sinai, sementara kehilangan lebih dari 1.000 prajurit yang terbunuh atau terluka. Pihak Mesir sendiri hanya kehilangan 20 tank dan 280 prajurit.

Laporan-laporan dari front utara juga meningkatkan semangat orang Arab. Pada pukul 03.00 pagi, komandan Brigade Lapis Baja ke-132 Suriah mengirimkan laporan: "Aku telah melihat seluruh Galilea di hadapanku. Mohon izin untuk bergerak lebih lanjut." Sekalipun menderita kerugian besar, pasukan Suriah berhasil melakukam terobosan. Sebuah pasukan besar berhasil melakukan penetrasi di dekat Hushniya dan melanjutkan gerakannya dalam dua barisan. Sebuah barisan berputar ke utara menuju Quneitra, berharap dapat menyerang sayap Brigade Lapis Baja ke-7. Barisan lainnya telah menghancurkan Brigade ke-188 dan bergerak maju menuju Danau Galilea, mendekati perbatasan Israel sendiri!

Dua puluh empat jam setelah serangan dimulai, pasukan Suriah di selatan hanya tinggal 10 menit perjalanan dari Sungai Yordan dan Danau Galilea. Di tengah sektor selatan, mereka telah mencapai markas besar Brigadir Jenderal Eitan di Nafekh. Namun perwira tinggi Israel itu berhasil meloloskan diri ke sisi lain kamp tersebut saat musuh menduduki bagian lainnya dan memaksa mereka berhenti di tengah-tengah kamp. Lebih

ke selatan, pasukan Suriah lainnya telah berhasil merebut kibbutz Ramat Magshimim dan bersiap untuk bergerak lebih maju dengan mengerahkan kekuatan tanknya secara besar-besaran. Komando Utara Israel sendiri tidak tahu seberapa lama lagi mereka dapat bertahan.

Menyadari kegantungan di Golan, pada pagi hari tanggal 7, Moshe Dayan pergi dengan sebuah helikopter untuk menaksir keadaan dan memberikan semangat bagi anak buahnya di front tersebut. Namun ketika tiba di Pos Komando Terdepan Utara, dia menemukan keadaan yang suram. Para perwira tinggi di sana bersikap pesimis dan patah semangat.

Hofi, yang biasanya tegas dan terpercaya, melaporkan bahwa terobosan Suriah di bagian selatan membuat Golan benar-benar terbuka untuk diserang. Jenderal Iska Shadmi, seorang kuda perang tua, mengeluh kepada Dayan, "Kritis, keadaan benar-benar kritis." Dia berulang kali mengatakan hal itu sehingga serupa dengan irama murung dari doa di pemakaman. Bahkan Jenderal Dan Laner, yang telah bertempur bersama Dayan dari operasi-operasi yang penuh improvisasi dalam Perang Kemerdekaan hingga kemenangan besar Perang Enam Hari, tampaknya siap menyerah. Laner mendekati kawan lamanya dan dengan pelan berkata, "Pertempuran di bagian selatan Dataran Tinggi Golan telah berakhir, dan kita sudah kalah. Kita tidak memiliki pasukan lagi untuk menghentikan mereka. Pasukan lapis baja tambahan, dari pasukan cadangan, belum akan siap bergerak untuk menghadapi pasukan Suriah sebelum tengah hari."

Dayan, yang sudah tawar hati ketika tiba di tempat itu dan semakin patah semangat dengan semua yang dideingarnya, akhirnya mengambil serangkaian keputusan. "Dan," katanya, "buatlah persiapan untuk meledakkan jembatan-jembatan di atas Sungai Yordan!" Pasukan harus



Menteri Pertahanan Israel Moshe Dayan mengunjungi para prajurit Israel di Dataran Tinggi Golan dengan ditemani Mayor Jenderal Hofi. Laporan pesimis Dayan mengenai situasi di sana membuat kabinet Israel memprioritaskan pertahanan Golan dibandingkan Sinai. (Sumber: Yom Kippur War 1973)

meninggalkan Golan, dan berusaha menahan musuh di seberang Sungai Yordan. Hofi terpana mendengarnya, tetapi Dayan mengabaikan jenderal tersebut. Waktu sangat berharga.

Untuk menghentikan gerakan pasukan Suriah, Dayan meminta Heil Avir Le Israel mengirimkan pesawat-pesawat jet guna menyerang barisan kendaraan lapis baja musuh yang bergerak cepat sebelum segala sesuatunya terlambat. Bukan masalah jika tank-tank Israel terlibat dalam pertempuran jarak dekat dengan musuh; pilihannya hanyalah tetap bertempur atau mengundurkan diri. Berlawanan dengan doktrin standar, baterai-baterai rudal Suriah juga harus diabaikan. Tidak ada waktu untuk menghancurkan mereka. Para penerbang harus melewati tembakan rapat SAM maupun penangkis serangan udara—and beberapa pasti dapat menerobosnya. Yang paling

penting adalah tank-tank musuh. Mereka harus dihentikan sebelum mereka mencapai permukiman-permukiman. Jika gagal, demikian peringatan keras Dayan, kehancuran negara Yahudi tidak akan terelakkan.

Akan tetapi perintah Dayan tidak mudah dilaksanakan. Orang Suriah, dengan bantuan para penasihat Soviet, melindungi gerakan pasukan tanknya dengan tirai baterai SAM dan penangkis serangan udara yang bahkan lebih rapat daripada yang dihadapi Amerika Serikat di atas Hanoi dalam Perang Vietnam. Akibatnya, sebuah misi udara Israel yang dilancarkan pada pukul 11.30 hari itu berakhir dengan kehilangan 6 pesawat tempur F-4 Phantom dan 3 pesawat pemburu pembom A-4 Skyhawk.

Sekalipun demikian, pihak Suriah juga menderita kerugian besar, terutama ketika mereka bergerak di luar jangkauan payung perlindungan SAM-nya sehingga menjadi mangsa empuk bagi Heil Avir Le Israel. Di hari yang sama, pesawat-pesawat terbang Heil Avir Le Israel, yang dialihkan dari front Suez, melancarkan 129 sortie pendukung serangan darat di Golan. Terbang rendah dengan kecepatan tinggi, mereka berdatangan gelombang demi gelombang, menggempur konsentrasi pasukan tank Suriah. Akibatnya, pasukan Suriah berusaha mencari perlindungan dan, alih-alih menyerang langsung permukiman-permukiman Israel, mereka memutuskan untuk menyusun kembali kekuatannya.

Sementara itu, mengabaikan saran Dayan yang dianggap mengalami patah semangat, Golda Meir memutuskan tetap mempertahankan Dataran Tinggi Golan dan menunjuk pensiunan jenderal Bar Lev untuk mengordinasikan pertahanan Israel di sana. Pihak Tzahal, yang memprioritaskan Front Utara, kini juga menerangkan para awak tank pengganti dengan helikopter-helikopter, yang kembali dengan membawa para prajurit yang terlu-

ka. Mobilisasi telah berjalan lancar. Mayor Jenderal Dan Laner, yang bertanggung jawab mempertahankan setengah dari bagian selatan Dataran Tinggi Golan, berdiri di Jembatan Arik di bawah tembakan gencar Suriah untuk mengatur sendiri tank-tank, peleton-peleton dan kompi-kompi saat mereka tiba, yang mendaki jalan menuju front untuk menjegal serangan musuh.

Pada pukul 12.00 tanggal 7, Laner telah memiliki 60 tank di frontnya, yang meningkat menjadi 90 buah ketika senja hari tiba. Mempertahankan dataran tinggi terakhir tepat di sebelah timur lereng gunung yang curam, tank-tank tersebut terlibat pertempuran mati-matian dengan pasukan lapis baja dari Divisi Infanteri ke-5 Suriah serta brigade lapis baja yang berada di bawah komandonya. Pada



Perencanaan untuk mempertahankan Nafekh. Duduk di tengah adalah komandan Front Utara, Jenderal Hofi, sementara di sebelah kirinya adalah Jenderal Bar Lev. (Sumber: *The Yom Kippur War*)

## Mesin Penghancur Kendaraan Lapis Baja

Sejak Perang Dunia II, tank telah dihancurkan oleh senjata yang dibawa prajurit pejalan kaki. Namun tidak pernah prajurit infanteri menghancurkan sebanyak banyak kendaraan lapis baja seperti yang ditunjukkan dalam Perang Yom Kippur 1973. Era ketika "tank menjadi raja" medan pertempuran darat telah berakhir dan para ahli perang kendaraan lapis baja harus menguras otaknya untuk menghadapi ancaman baru roket dan rudal portabel yang mudah digunakan.

**AT-3 SAGGER**

**Kendaraan Lapis Baja  
BDRM**



**Rudal**

Sistem rudal anti-tank yang dipandu kabel 9K11 Malyutka, lebih dikenal dengan nama AT-3 Sagger, merupakan rudal anti-tank portabel yang dapat ditembakkan baik dari peluncur portabel berupa kopor, kendaraan tempur darat maupun helikopter. Rudal yang membawa hulu ledak seberat 2,6 kg dengan jangkauan efektif antara 500–3.000 ini memperoleh hasil sangat memuaskan saat digunakan pasukan Arab dalam tahap pertama Perang Yom Kippur, di mana sekitar 800 tank dan kendaraan lainnya milik Israel berhasil dihancurkan atau dilumpuhkannya.



Granat berpeluncur roket RPG-7 merupakan senjata anti-tank yang ringkas, sederhana, murah tetapi efektif sehingga merupakan senjata anti-tank yang paling banyak digunakan di dunia. Berbobot 7 kg, sistem senjata ini dapat meluncurkan roket kaliber 40 mm dengan jarak jangkau efektif sejauh 20 m.

Dalam Perang Yom Kippur, peleton-peleton infanteri Suriah memperoleh kesuksesan besar dalam melumpuhkan tank-tank Israel yang tidak memiliki dukungan infanteri pada hari-hari pertama perang di Golan.

#### BGM-71 TOW



Rudal



Tabung Peluncuran

BGM-71 TOW (*Tube-launched, Optically-tracked, Wire-guided*) merupakan salah satu rudal anti-tank yang paling banyak digunakan. Bentuk dasarnya yang digunakan prajurit infanteri memiliki sebuah sistem yang terdiri atas tabung tertutup yang diperiksa pada tabung peluncuran sebelum digunakan. Ketika sasaran terlihat maka rudal ditembakkan dengan sistem pemandu kabel yang memiliki penjejakan optik. Rudalnya sendiri membawa hulu ledak seberat 3,9–6,14 kg dan mampu menjangkau sasaran hingga sejauh 4.200 meter dengan kecepatan 278–320 m/detik. Namun sekalipun Amerika Serikat menyuplai rudal TOW ke Israel saat Perang Yom Kippur, Tzahal tidak sempat mengoperasikannya karena perang keburu berakhir.



Tank-tank Centurion Tzahal. Tank di sebelah kanan masih berjalan sekalipun telah kehilangan roda rantainya. Tank di sebelah kiri hancur dalam pertempuran. Perhatikan bahwa seluruh peralatan tambahan yang biasanya ada di turet seperti senapan mesin, peralatan pribadi dan sebagainya telah dicopot. (*Sumber: The Yom Kippur War*)

akhir hari itu, wilayah selatan Golan dari Nafekh hingga Lembah Yarmouk diseraki sekitar 250 tank yang hancur atau rusak, di mana 150 di antaranya dilumpuhkan oleh divisi darurat Laner.

Menjelang sore tanggal 7 Oktober, Israel memperkirakan telah berhasil menghancurkan sekitar 400 tank Suriah sejak saat perang meletus. Masih terkenang dengan kekalahan mereka dalam Perang Enam Hari, seluruh Tentara Suriah—dari jenderal hingga prajurit rendahan—bertekad untuk tidak mengundurkan diri dalam keadaan apa pun, kecuali jika diperintahkan dari atas. Akibatnya, berhadapan dengan perlawan gigih Israel, para perwira menengah Suriah enggan melakukan penarikan mundur secara taktis, bahkan demi tujuan manuver. Mereka memilih berusaha memaksa menerobos pertahanan yang, jika saja mereka menunjukkan fleksibilitas dan koordinasi yang lebih besar, dapat diapit daripada berusaha terus melindasnya. Sekalipun hal itu membuat Tzahal dengan enggan memiliki rasa hormat terhadap keberanian mereka,

tetapi pada akhirnya kelemahan taktis Suriah membuat inisiatif kembali jatuh ke tangan Israel.

Tidak ada contoh yang lebih baik mengenai hal ini dari pada pertempuran di suatu tempat yang terletak di antara Gunung Hermon dan sebuah punggung bukit di selatan yang dikenal sebagai "Booster" oleh orang Israel, atau Tel Mekhafi dalam bahasa Arab.

Selama krisis di kawasan selatan dan tengah Golan, Brigade Lapis Baja ke-7 Israel bertahan dengan gigih di bagian utara. Pertempuran sengit telah berlangsung sejak hari Sabtu siang tanggal 6 Oktober, ketika Divisi Infanteri Mekanis ke-7 Suriah serta unsur-unsur Divisi Lapis Baja ke-3 dan unit elite Garda Republik mereka, yang mengendarai tank-tank mutakhir T-62, berusaha tanpa henti-hentinya untuk melakukan terobosan. Dipimpin oleh kolonel mereka, para awak tank Brigade ke-7 yang sangat terlatih, yang membawa tank Centurion Mark 5 buatan Inggris yang telah dimodifikasi, mati-matian mempertahankan posisi mereka. Menembaki tank-tank Suriah dari posisi-posisi yang terlindungi di dataran tinggi, mereka bertempur tanpa henti selama tiga hari melawan musuh yang jauh lebih besar kekuatannya, yang kadang kala berjumlah 15:1. Di bawah gempuran artileri dan serangan udara, sang komandan dengan tenang mengarahkan pasukannya yang kian menyusut, selalu menyimpan kekuatan cadangan yang digerakkannya, dari melakukan sergapan hingga memperkuat kubu-kubu saat krisis demi krisis berkembang. Dia juga selalu mendukung dan menyemangati awak tanknya yang terpukul lewat jaringan radio.

Pasukan Suriah, yang bertekad melakukan terobosan sekalipun menderita kerugian besar, menggerahkan bala bantuan dan berusaha mengirimkan sebuah batalyon pasukan komando yang dipersenjatai rudal-rudal Sagger de-

ngan helikopter dalam usahanya untuk menyerang tank-tank Israel dari belakang. Melihat helikopter-helikopter musuh yang terbang rendah, para awak tank Israel yang sudah kelelahan itu membidik dan menghancurkan salah satu penyusup dengan tembakan meriam sementara sisanya pasukan komando Suriah ditangkapi oleh unsur-unsur pasukan garis belakang atas perintah komandan brigade.

Sekalipun demikian, anggota Brigade Lapis Baja ke-7 akhirnya mencapai batas ketahanan manusiawi mereka setelah bertempur selama empat hari tiga malam tanpa istirahat. Hanya sedikit dari mereka yang masih dapat menembak sementara tidak ada lagi kekuatan cadangan yang tersedia. Namun pasukan Suriah tetap merangsek maju. Setiap serangan mereka terlihat lebih gencar daripada sebelumnya. Pada pukul 14.00 tanggal 9 Oktober tank-tank Suriah berhasil menembus garis pertahanan Israel dan terlihat di mana-mana. Bertempur hingga peluru terakhir, ketujuh tank Brigade ke-7 yang tersisa bersiap untuk meninggalkan posisi mereka dan mundur ke garis pertahanan berikutnya. Sekali lagi komandan brigade muncul lewat radio, menjelaskan situasi yang ada kepada anak buahnya. Brigade mereka harus tetap bertahan di tempat. Jika mereka meninggalkan posisi sebelum pasukan cadangan tiba, seluruh garis depan akan runtuh dan pasukan Suriah dapat menyerang permukiman-permukiman Yahudi di kawasan lembah tanpa hambatan. Akhirnya, para awak tank pun tetap bertahan di tempat.

Sementara itu, anggota Brigade ke-7 mendengar suara baru lewat radio. Suara itu berasal dari Letnan Kolonel Yosi Ben Hannan. Salah seorang komandan batalyon brigade tersebut yang dikenal karena keberaniannya, Yossi sedang berbulan madu di Pegunungan Himalaya saat perang pecah dan tergesa-gesa kembali ke Israel. Setibanya di Bandara Lod, dia segera pergi ke garis depan dan mem-



Seorang komandan tank Israel secara perlahan-lahan diturunkan dari turet tank Sho't-nya setelah kerongkongnya terkena serpihan ledakan rudal Sagger. Hampir dua pertiga dari korban yang diderita oleh Korps Lapis Baja Tzahal di Dataran Tinggi Golan adalah para komandan tank, yang dianggap sebagai orang-orang yang paling cemerlang dan terbaik dalam tentara dan masyarakat. (Sumber: *Yom Kippur War 1973*)

bentuk sebuah pasukan darurat yang terdiri atas 13 tank yang rusak dan terburu-buru diperbaiki oleh unit bengkel. Dia kemudian mengumpulkan para awak tank yang dibutuhkan (termasuk banyak prajurit yang telah terluka tetapi secara sukarela meninggalkan rumah sakit untuk bertugas kembali).

Pada siang hari keempat perang, pasukan darurat itu bergerak menuju sektor Brigade ke-7. Ketujuh tank yang tersisa dari brigade tersebut kemudian bergabung dengan pasukan Yossi dan bergerak melancarkan serangan balasan. Sekalipun kekuatannya kecil, serangan balasan

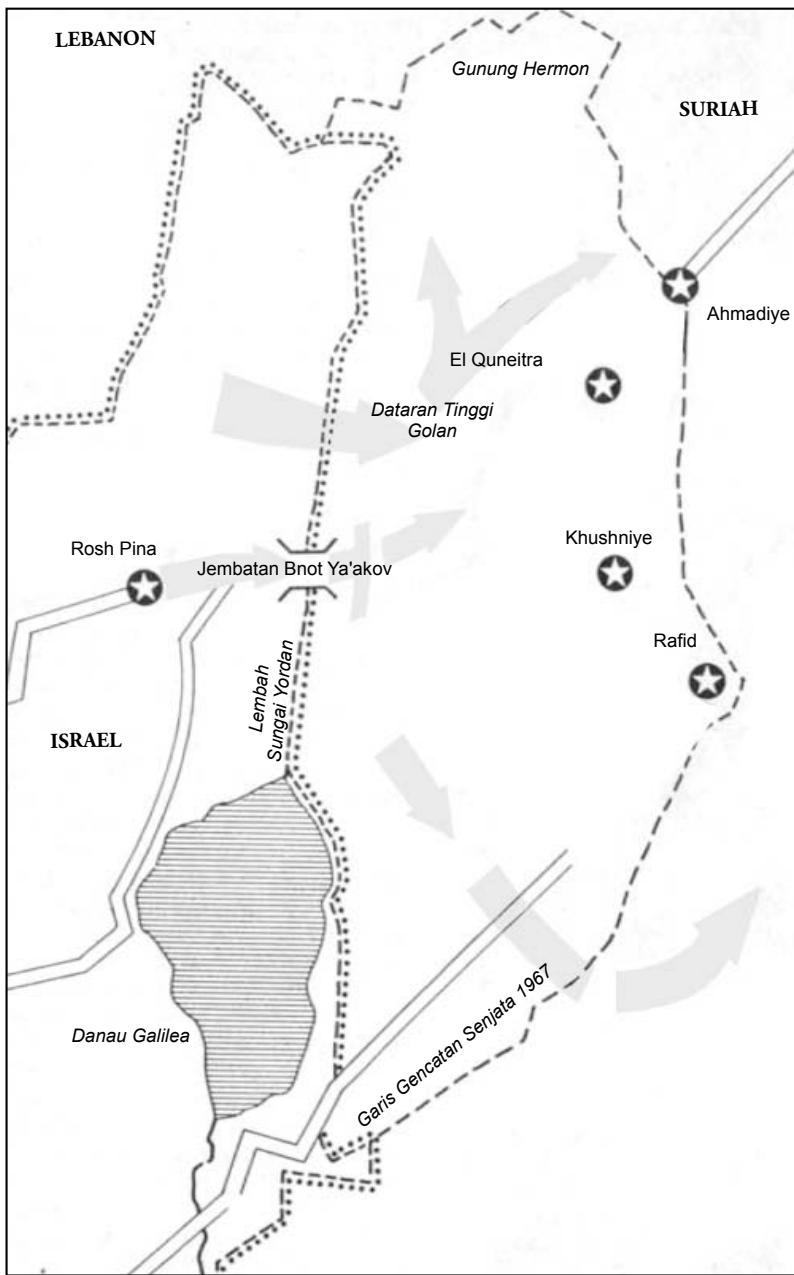
itu mengejutkan pasukan Suriah—yang kekuatannya telah terkuras habis, kemajuannya ditahan, serta telah kehilangan sekitar 500 tank dan kendaraan lapis baja. Mereka akhirnya membubarkan serangan. Pos-pos terluar Israel di pertengahan kawasan itu, yang telah bertahan di tengah-tengah gerakan Suriah (dengan kekecualian tiga pos yang diperintahkan untuk ditinggalkan), melaporkan bahwa kereta-kereta api yang membawa perbekalan Suriah telah berputar ke timur, yang menandakan bahwa pasukan ini hendak mengundurkan diri.

Berdiri di atas posisinya, Kolonel Avigdor Ben-Gal mengamati dengan linglung ketika asap mulai menipis, yang memperlihatkan kehancuran di lembah yang berada di bawah. Itulah pemandangan mengerikan yang dituai dari empat hari pertempuran terus-menerus. Sekitar 500 kendaraan lapis baja Suriah, setengahnya adalah tank, teronggok berasap sementara para prajurit Suriah yang

Rongsokan tank-tank T-55, sebagian dari sekitar 500 kendaraan lapis baja Suriah yang hancur dalam pertempuran di Lembah Air Mata. (Sumber: *IDF Armor*)



## Peta Serangan Balasan Israel di Dataran Tinggi Golan



terkejut melarikan diri di antara rongsokan kendaraan mereka untuk mencari tempat berlindung dari tembakan mematikan meriam-meriam Israel. Sang kolonel dengan sedih menamakan pemandangan mengerikan itu sebagai *Emek HaBakha*, atau Lembah Air Mata.

Serangan Suriah telah dipatahkan dan ancaman terhadap permukiman-permukiman Israel di Lembah Sungai Yordan telah berlalu. Pengorbanan dan keberanian para awak tank dari Brigade ke-7 telah menyelamatkan front utara, dan bisa jadi seluruh negeri mereka. Ketika pasukan Suriah mundur dari hadapan Brigade ke-7, mereka diikuti hingga ke Garis Ungu yang menandai perbatasan gencatan senjata dari perang sebelumnya.

Kini pasukan cadangan Israel mengalir ke kawasan Golan dalam bentuk unit-unit yang lebih kuat, sementara para komandannya berusaha mengonsolidasikan pasukan di garis depan untuk melancarkan serangan balasan terhadap Suriah—sesuai dengan doktrin militer Israel untuk membuat negeri musuh merasakan api peperangan. Pihak Suriah, sekalipun telah berupaya keras untuk mengejutkan Israel dan mengerahkan begitu banyak peralatan perang, telah kehilangan kesempatan untuk meraih kemenangan.

Titik balik pertempuran di Golan dimulai pada tanggal 9 Oktober ketika Mayor Jenderal Moshe Peled, dengan memimpin pasukan cadangan yang baru dihimpun dan terdiri atas tiga brigade lapis baja, maju perlahan-lahan dalam suatu serangan balasan yang sulit, mendaki dari Ein Gev dan menghadapi unit-unit lapis baja Suriah yang mendekati Danau Galilea. Menembak sambil bergerak, para awak tank Israel perlahan-lahan mulai mendesak ke sayap selatan untuk menembus pertahanan Suriah dan berusaha berusaha bergabung dengan beberapa benteng Israel di selatan yang masih bertahan di sebelah selatan



Sebuah kompi infanteri bermotor Tzahal yang diangkut dengan kendaraan lapis baja half-track M-3 peninggalan Perang Dunia II menunggu perintah untuk berangkat menuju garis depan di Golan, 7 Oktober 1973. (Sumber: *The Yom Kippur War*)

Rafid. Bergerak di sepanjang garis gencatan senjata, brigade terdepan dihadang oleh sebuah garis pertahanan anti-tank yang dihimpun secara besar-besaran menurut gaya Uni Soviet yang membentang sepanjang 16 km. Maju secara hati-hati, tank-tank terdepan—yang ditembak oleh ratusan rudal anti-tank, meriam tanpa tolak balik, dan meriam-meriam anti-tank—mencari perlindungan sehingga meminimkan kerugian sementara brigade tersebut mencari cara untuk membuka suatu serangan untuk mengapit rintangan tersebut.

Sementara Peled meningkatkan tekanannya, Laner di utara mulai membuat kemajuan. Bergerak di sepanjang jalan utama, anak buahnya mendesak ke arah konsentrasi pasukan lapis baja Suriah di kamp Hushnia, di mana orang Suriah telah mendirikan sebuah posisi berkekuatan dua brigade dengan pusat-pusat administratif dan gudang-gudang perbekalan. Dalam pertempuran sengit yang ter-

jadi, pasukan Laner yang bergerak melewati Yehudia menuju bagian tengah Golan, mendekati posisi Hushnia dari utara untuk menghantam unit-unit Divisi Lapis Baja ke-1 Suriah. Pasukan Suriah menyadari ancaman yang membayangi mereka sehingga memberikan perlawanan sengit, mengerahkan gempuran artileri secara besar-besaran dan secara serampangan mengirimkan serangan udara, yang menjadi mangsa empuk pesawat-pesawat penyerang Israel, yang menembak jatuh mereka segera setelah pesawat-pesawat Suriah muncul di atas medan laga. Berusaha meringankan tekanan dari tengah, pihak Suriah melancarkan serangan baru dengan mengerahkan Divisi Lapis Baja ke-3 mereka di Quneitra, tetapi serangan itu dihalau oleh Brigade Lapis Baja ke-7 yang tangguh, yang masih mempertahankan posisi mereka.

Pada tengah hari Rabu tanggal 10 Oktober, Peled, yang bergerak dari selatan, menyelesaikan penutupan dua jepitan di antara mereka, memaksa pasukan Suriah meng-

Anggota pasukan khusus Suriah menyerah kepada tentara Israel. (Sumber: IDF Archive)



undurkan diri ke timur, meninggalkan di belakang mereka 867 tank, termasuk tank-tank mutakhir T-62, serta ribuan meriam dan berbagai macam kendaraan lainnya. Dengan korban besar, kebanyakan karena ketidaksiapan mereka, Tzahal, menghadapi segala kemustahilan, berhasil memulihkan kedudukan awalnya di dataran tinggi tersebut.

Sementara pertempuran habis-habisan berlangsung di Golan, Israel juga menghadapi keadaan yang serius di Sinai, sekalipun tidak mengancam jantung negeri itu seperti di sebelah utara. Pada tengah malam tanggal 6 Oktober, Mesir telah berhasil menyeberangkan lima divisi penuh ke tepi timur Terusan Suez. Sekalipun sempit, dengan kedalaman 1–3 km, pada pagi hari berikutnya landas serbu itu sudah nyaris kokoh dengan garis yang membentang di sepanjang terusan, suatu hasil operasi militer yang mengesankan.

Mesir memiliki dua satuan darat yang menghadap ke timur dari utara hingga selatan. Satuan Darat ke-2, yang dipimpin oleh Mayor Jenderal Saad Mamoun, menempatkan Divisi Infanteri ke-18 di Qantara, Divisi Infanteri ke-2 di Jembatan El Firdan, dan Divisi Infanteri ke-16 di selatan Danau Timsah, yang berhadapan dengan Ismailia, di selatan Danau Pahit. Satuan Darat ke-3 di bawah Mayor Jenderal Munim Wassil telah menempatkan Divisi Infanteri ke-7 di Shallufa dan akhirnya Divisi Infanteri ke-18 di depan kota Suez di tepi Teluk Suez. Beberapa jembatan telah dioperasikan dan tank-tank telah menyeberang di waktu malam. Masing-masing divisi infanteri diperkuat dengan sebuah brigade lapis baja di samping brigade lapis baja organiknya, sehingga pada pagi tanggal 7 Oktober sekitar 500 tank telah menyeberang ke Sinai. Pada saat bersamaan, Mesir juga telah menyeberangkan sebuah paung penangkis serangan udara yang dahsyat, yang terdiri atas persenjataan Soviet paling mutakhir dan terutama

merupakan sistem SAM yang mobil, yang benar-benar mematikan bagi pesawat yang terbang rendah, maupun roket anti-pesawat terbang Strella yang dapat dipanggul.

Saat pagi tiba, orang Israel menyadari gawatnya keadaan. Wakil panglima Divisi Sinai terbang untuk melakukan pengintaian udara di garis depan dan kembali ke markas besar dengan suatu gambaran yang cukup jelas. Pada saat itu, data intelijen tambahan telah tiba di Komando Sinai dari garis depan, yang mengindikasikan buruknya keadaan di garis depan. Sebagian besar tank dari brigade Kolonel Amnon Resheff di bagian tengah front telah dihancurkan. Demikian pula dengan tank-tank dari brigade pimpinan Kolonel Dan yang telah dikirimkan ke kawasan selatan. Komando Sinai hanya tinggal memiliki sepertiga tank dari yang semula dimilikinya.

Namun kabar yang lebih buruk lagi segera datang. Jenderal Mandler, yang menyadari bahwa satu-satunya harapan yang dimilikinya untuk dapat berhasil menggulung landas serbu Mesir adalah suatu serangan terkoordinasi dengan dukungan udara, meminta bantuan Heil Avir Le Israel. Namun dia diberitahu bahwa karena keadaan yang lebih genting di utara maka tidak akan ada pesawat terbang yang dapat dikirimkan ke front Terusan. Berita bahwa tidak akan ada dukungan udara besar-besaran itu benar-benar mengejutkan pasukan Israel yang, karena kekurangan meriam, telah dilatih untuk bertempur dengan dukungan udara. Jadi, di tangan para awak tanklah Israel berharap dapat menyelamatkan garis depannya yang sedang runtuh. Menyusun kembali tank-tanknya yang tersisa, para komandan brigade yang keras kepala mengerahkan apa pun yang masih mereka miliki ke dalam kancah pertempuran dengan harapan bahwa bala bantuan akan datang untuk membantu mereka dari utara.

Akibat pengalamannya dari Perang Enam Hari, orang Israel meyakini bahwa pesawat terbang dan tank yang digabungkan dengan kualitas pelatihan yang lebih baik yang dimiliki mereka dibandingkan orang Arab akan menjamin keberhasilan dalam setiap perang di masa depan. Namun pada tahun 1973, kemajuan teknologi yang dicerminkan oleh perangkat SAM maupun rudal anti-tank Soviet menunjukkan keterbatasan dari kedua jenis senjata yang sebelumnya dianggap Israel sangat cocok digunakan dalam serangan balasan, bahkan sekali-pun dalam keadaan lawan siaga. Untungnya bagi pihak Israel, orang Arab mengikuti doktrin militer hati-hati Soviet, yang mengajarkan penundaan eksploitasi dari suatu kemenangan hingga posisi pasukan benar-benar telah dikonsolidasikan. Dan sementara pasukan Mesir melakukan konsolidasi, pihak Israel mencerna berbagai pelajaran yang mereka tarik dalam 24 jam awal perperangan saat serangan balasan pertama mereka yang tidak terkonsolidasi mengalami kegagalan. Alih-alih menggunakan kendaraan lapis bajanya, seperti dalam Perang



Pasukan Mesir yang bergembira dengan keberhasilan mereka di hari-hari pertama perang mengangkat sebuah foto Presiden Sadat yang dianggap sebagai seorang pahlawan.  
(Sumber: President Nixon and The Role of Intelligence in The 1973 Arab-Israeli War)

Enam Hari, untuk menyerang posisi-posisi lawan dan menerobosnya, mereka mulai melihat keuntungan untuk menduduki posisi-posisi yang dapat mengawasi lawan serta menggantungkan diri pada kemampuan menembak dan menangani persenjataan yang lebih baik guna menembaki pasukan Suriah maupun Mesir.

Pihak Heil Avir Le Israel sendiri kehilangan kebebasan bergerak di atas Zona Terusan Suez karena menghadapi pertahanan rudal Mesir. Namun di luar jangkauan panyung SAM, mereka memiliki supremasi udara kembali, sebagaimana yang ditemukan pasukan Mesir saat mereka mengirimkan pasukan komando yang diangkut helikopter untuk menyerang Balzna di utara dan Bir Gifgafa, pangkalan udara utama terdepan Israel di Sinai. Seluruh helikopter itu ditembak jatuh dan kebanyakan prajurit komandonya terbunuh.

Pertempuran sengit di Sinai berlanjut sepanjang hari Minggu dan Senin (8 Oktober) di mana sisa-sisa brigade tank Resheff berusaha membendung upaya Mesir untuk memperluas daerah landasan serbunya. Namun kekhawatiran akan datangnya suatu serangan balasan Israel terutama merupakan penyebab sikap hati-hati dan enggan di pihak Mesir untuk mengeksplorasi keberhasilan awal mereka. Sekalipun Jenderal Shazly, yang dijuluki sebagai "Moshe Dayan"-nya Mesir karena keagresifannya, menginginkan agar Mesir melakukan tusukan ke pedalaman segera setelah penyeberangan ke Terusan Suez, permintaannya ditolak oleh atasannya, Jenderal Ismail. Panglima Mesir itu, yang masih dihantui oleh bencana Perang Enam Hari ketika negerinya kehilangan sebuah tentara sehingga tidak siap menghadapi risiko pengulangan bencana seperti itu, menginginkan agar kedudukan pasukannya di tepi timur benar-benar diperkuat terlebih dahulu dan dilindungi oleh tirai rudal yang posisinya

dimajukan. Strategi Shazly sendiri berisiko besar, tetapi sikap hati-hati Ismail terbukti fatal.

Serangan balasan Israel dimulai pada hari Senin, tanggal 8 Oktober ketika dua brigade lapis baja Israel melancarkan suatu tusukan ganda untuk mengacaukan dan menghancurkan pasukan Mesir yang berada di tepi timur terusan. Sekitar 700 kendaraan lapis baja melakukan manuver untuk melewati bukit pasir di sebuah lembah gurun seluas 96,5 x 32 km di dekat Terusan. Manuver itu ditandai dengan gemuruh tembakan meriam dari kedua belah pihak. Kemudian pertempuran itu berakhir, yang mengejutkan baik orang Mesir maupun Israel, dengan kemenangan besar di pihak Mesir. Sekalipun pasukan Israel berhasil menghancurkan banyak tank lawan dengan tembakan jarak jauh, infanteri Mesir sekali lagi menghadang mereka dengan tirai anti-tank yang tidak bisa ditangkis Israel karena mereka tidak memiliki dukungan udara serta kekurangan artilleri maupun infanteri untuk menghadapi pasukan Arab yang bersembunyi. Akibatnya, tank-tank Israel menderita kerugian besar. Sebuah resimen dari brigade Resheff, yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Assaf Yakouri, benar-benar dikalahkan dan Yakouri yang patah

Sebuah kendaraan lapis baja ringan Mesir melepaskan rudal Sagger ke arah pasukan Tzahal. (Sumber: *La Guerra del Yom Kippur*)



semangat—ditangkap bersama 25 tanknya—dipamerkan di televisi Kairo pada malam itu.

Kekalahan tersebut membuat tanggal 8 Oktober menjadi salah satu saat terkelam bagi Israel dalam perang itu, sementara merupakan salah satu momen yang cemerlang untuk Mesir. Dayan kemudian menulis, "Hari itu (8 Oktober) benar-benar merupakan kegagalan", sementara Shazly menulis dalam buku hariannya dengan rasa puas bahwa "Musuh membuang-buang nyawa awak tanknya secara percuma. Mereka menyerang dalam kelompok-kelompok kecil ... di mana dua brigade bergerak menyerang Divisi ke-16 (Mesir). Sekali lagi, serangan itu dihentikan dengan kerugian besar ... Strategi kami selalu harus memaksa musuh bertempur sesuai keinginan kita; tetapi kami tidak pernah berharap bahwa mereka akan mengikutinya."

Pada malam itu Radio Kairo mengklaim kemenangan lainnya di Sinai, termasuk direbutnya Qantara Timur di mana, demikian kata penyiarnya, penduduknya keluar

Pasukan Mesir berpose dengan bangga di atas sebuah tank Israel yang berhasil mereka hancurkan. (*Sumber: The Yom Kippur War*)



dari rumah-rumah mereka untuk menyambut para pembebasnya. Padahal pada saat itu beberapa orang Arab yang memilih tetap tinggal di Qantara saat direbut Israel berada di El Arish yang terletak 161 km ke timur—tempat di mana mereka tinggal sejak tahun 1968 setelah dipindahkan oleh penguasa Israel.

Beberapa hari kemudian Radio Kairo meraih keberhasilan propaganda lainnya, ketika mereka menyiaran penyerahan kubu kuat dermaga Israel di Port Taufiq. Garnisunnya telah bertahan hingga markas besar Israel di Sinai memberitahu komandannya, seorang letnan yang masih muda, untuk menyerah. Lima dari ke-42 anggota garnisunnya telah terbunuh pada jam-jam pertama perang dan pasukannya telah terpotong selama delapan hari—di bawah serangan yang terus-menerus. Karena 15 dari ke-37 prajurit yang tersisa terluka sementara obat-obatan sudah habis dan persediaan amunisi serta makanan tinggal sedikit, pasukan Israel itu tidak memiliki pilihan lain. Penyerahan tersebut dilakukan dengan publisitas yang luas dan dihadiri oleh utusan Palang Merah. Prajurit Mesir heran ketika salah seorang prajurit Israel muncul dari kubu itu dengan membawa sebuah Taurat besar berwarna merah, tetapi ketika Arnaud de Borchgrave, perwakilan *Newsweek*, menjelaskan bahwa Taurat itu kitab suci seperti Alquran, mereka setuju untuk membiarkannya dibawa si prajurit ke tempat penawanan. Bendera Israel yang berkibar di atas kubu itu diturunkan dan para tawanan diangkut ke seberang Terusan sebelum pihak Mesir memutuskan untuk memperpanjang perayaan itu. Jadi, si letnan Israel diperintahkan untuk memilih dua orang anak buahnya dan kembali ke seberang untuk memberikan penghormatan kepada bendera Mesir yang dikibarkan di kubu terakhir yang terletak paling ujung dari Garis Bar Lev.



Komandan kubu pertahanan Israel di Port Taufiq menyerahkan bendera Israel kepada penawannya dalam sebuah reka ulang yang dibuat untuk bahan propaganda Mesir. (Sumber: Arab-Israeli Wars)

Selama empat hari, peperangan tersebut berada di tangan orang Arab. Memang pasukan Suriah di Dataran Tinggi Golan kini mengundurkan diri dan Quneitra telah direbut kembali. Namun baik di Golan maupun Sinai, orang Arab telah memaksa Israel terlibat dalam pertempuran besar yang sengit dan menelan korban ratusan tank dan ribuan prajurit. Itu bukan jenis perang yang ingin dilakukan Israel—and juga bukan jenis perang yang dapat ditanggungnya dalam jangka waktu lama.

Namun arah peperangan kemudian segera berbalik merugikan Mesir. Pada awal perang mereka telah menikmati keuntungan dari serangan mendadak yang dilancarkan dan pasukan yang jauh lebih besar yang dikerahkannya, tetapi kini militer Israel nyaris telah dimobilisasi secara penuh, pulih dari keterkejutannya, menyusun kekuatan kembali, memindahkan pasukan dari Dataran Tinggi Golan—di mana pertempuran tidak berkobar sengit lagi pada tanggal 11 Oktober—and siap untuk menyerang balik. Pa-

da saat itu, dengan telah tibanya pasukan cadangan mereka di Sinai, Israel telah menghimpun delapan brigade lapis baja yang berkekuatan 960 tank (terutama Centurion, M-48, dan M-60), sementara Mesir memiliki sekitar 1.000 tank (200 T-62, 500 T-54, dan sisanya T-55).

Kemenangan Mesir dalam pertempuran tanggal 8 Oktober sendiri telah menguras kekuatan pasukannya dan mengganggu rencana-rencana yang dibuat sebelumnya. Di sektor utara, beberapa unit Mesir telah mendesak maju sejauh 10 km ke pedalaman Sinai, mencapai Jalan Artilleri, tetapi di selatan Danau Pahit pasukan Mesir tidak berhasil mencapai sasarnya.

Di pihak Israel, kegagalan serangan balasan tanggal 8 telah menimbulkan perpecahan yang berbahaya dalam Komando Tertingginya. Ariel Sharon, yang berdinas kembali dalam Tzahal ketika perang pecah dan dikirim ke front Sinai untuk memimpin sebuah *Ugda* (divisi), sejak awal tidak memiliki hubungan yang baik dengan Jenderal Gonen. Dua hari sebelum pecahnya perang, Sharon, yang membawa laporan intelijen mengenai persiapan perang Mesir, sempat mencela keras secara langsung bekas bawahannya yang kini memimpin Komando Selatan itu karena tidak melakukan melakukan persiapan berarti untuk menghadapi serangan musuh. Dan ketika perang berlangsung, kritikan Sharon terhadap Gonen semakin menjadi-jadi, terutama karena panglima Komando Selatan itu memilih memimpin pasukannya dari garis belakang berdasarkan buku panduan maupun arahan Komando Tertinggi Israel tanpa banyak cincung.

Sekalipun Jenderal Haim Bar Lev kemudian dikirimkan ke Markas Besar Komando Selatan untuk menjembatani perbedaan kedua perwira tinggi itu, hubungan mereka semakin tegang ketika pada siang hari tanggal 9 Oktober, Sharon, seorang pengajur bahwa pertahanan yang baik

Mayor Jenderal Shmuel Gonen, Panglima Komando Selatan Israel ini banyak dikritik oleh para komandan lapangan sebagai perwira di belakang meja karena memimpin pasukan dari markas besarnya dan mengikuti strategi secara *text-book* berdasarkan arahan markas besar Tzahal di Tel Aviv, ratusan kilometer dari garis depan di Sinai. Di akhir Perang Yom Kippur, Gonen termasuk salah seorang perwira yang dicopot karena dianggap tidak berhasil mengantisipasi serangan Mesir ke Sinai di awal perang. (*Sumber: War Monthly*)



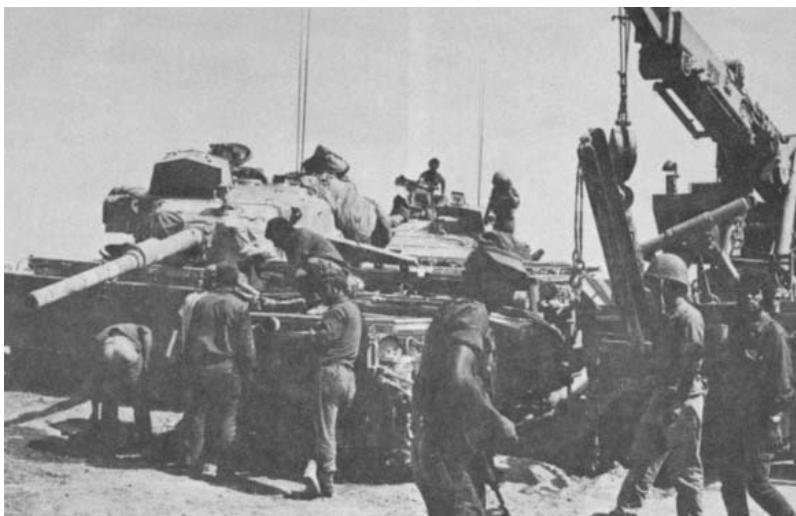
adalah menyerang, melancarkan serangan sepihak untuk merebut kembali suatu pertempuran di garis kedua yang telah jatuh ke tangan Mesir sehari sebelumnya. Gonen, memerintahkan Sharon membubarkan serangan tersebut tetapi tidak diindahkan. Bahkan setelah dia secara pribadi terbang ke garis depan dengan helikopter untuk mendesak agar perintahnya dipatuhi, Sharon tetap melanjutkan serangan. Akibatnya, Gonen yang murka meminta Elazar agar mencopot Sharon dari komandonya karena pembangkangan. Namun Dayan mati-matian membela Sharon, yang dianggapnya sebagai komandan lapangan terbaik Tzahal. Akhirnya, dicapai kompromi bahwa kendali atas semua pasukan Israel di selatan dipegang oleh Bar Lev, sekalipun Gonem secara resmi tetap memegang jabatan sebagai panglima Komando Selatan.

Setelah tanggal 9 Oktober, pasukan Israel berhasil menstabilkan garis depan dan menahan kemajuan tentara Mesir, yang setelah itu tidak berhasil menambah perolehan wilayah hingga perang berakhir. Pasukan Mesir setiap hari melancarkan serangan, tetapi perlakan-lahan tentara Israel berhasil mengukur kemampuan Tentara

Mesir dengan perlengkapan barunya dan, terutama, mengembangkan berbagai metode baru untuk menghadapi ancaman rudal anti-tank Sagger. Para komandan tank Israel kini menjadi sadar bahwa menyerbu di bawah hujan rudal anti-tank sama saja dengan bunuh diri, dan mereka mengadopsi taktik-taktik baru. Asap, yang sebelumnya cenderung mereka pandang rendah, digunakan untuk menyelimuti manuver mereka, dan rentetan senapan mesin diberondongkan di depan gerakan guna menghalangi infanteri Mesir bersembunyi di antara tumpukan karung pasir. Penggunaan asap dan tembakan yang terkonsentrasi itu akhirnya memampukan pasukan Israel meminimkan efek dari konsentrasi rudal anti-tank Mesir.

Ketika infanteri Mesir melancarkan serangan berkali-kali, yang menimbulkan kerugian besar, rasa hormat prajurit Israel terhadap tekad dan keberanian musuh mereka pun bertumbuh. Pada tanggal 9 Oktober, sebuah divisi Mesir menyerang sebuah brigade dari *Ugda* pimpinan Mayor Jenderal Avraham "Bren" Adan dan menerobos pertahanan Israel. Namun Bren, mengonsentrasikan kekuatan lapis bajanya, menghancurkan pasukan Mesir itu dengan mengarahkan perhatian mereka terhadap brigadenya itu sementara menyerang mereka dengan dua brigade lainnya, satu dari lambung utaranya sedangkan yang lainnya dari selatan. Pada tanggal 10 Oktober, Mesir melancarkan lima serangan terpisah terhadap *Ugda* Bren dan, pada hari yang sama, *Ugda* Sharon diserang oleh unit-unit dari Divisi Lapis Baja ke-21 Mesir. Melakukan manuver secara berhati-hati di gurun pasir, dia memukul serangan Mesir itu dan menghancurkan 50 tank mereka.

Masih pada tanggal 10 Oktober, Brigade Mekanis ke-1 Mesir bergerak ke selatan di sepanjang Terusan Suez, tetapi mereka dihadang oleh sebuah pasukan lapis baja Israel di bawah Jenderal Yeshayahu Gavish, yang memimpin di



Penggantian sebuah mesin diesel di sebuah tank Centurion. Para awak perbaikan yang bekerja di dekat, atau bahkan di garis depan benar-benar membantu Tzahal dengan memperbaiki peralatan dan kendaraan yang rusak sehingga siap tempur kembali. (*Sumber: The Yom Kippur War*)

selatan Sinai. Namun karena berada di luar jangkauan payung rudal Mesir, brigade itu dimusnahkan oleh gabungan pasukan darat dan kekuatan udara Israel.

Perlahan-lahan, pasukan Israel pun mengambil alih inisiatif di medan tempur, membuat serangan Mesir digilas oleh mesin perang Israel. Kepercayaan diri mereka pun meningkat. Angka perbandingan kehilangan pun berubah drastis, di mana kehilangan Israel menurun sementara kerugian Mesir meningkat. Pasukan tambahan Israel yang dialihkan dari front utara, keberhasilan unit-unit perbaikannya memperbaiki tank-tank yang rusak, dan kedatangan senjata anti-tank baru—rudal TOW—yang disuplai langsung dari Amerika Serikat membuat kekuatan Komando Selatan meningkat. Pihak Mesir telah kehilangan kesempatan mereka dan setelah itu mereka berada dalam keadaan defensif.

## Bab 5

# PERTEMPU'RAN HIDUP ATAU MATI

**S**ejak awal peperangan, Staf Umum Israel telah mengambil keputusan strategis untuk memprioritaskan pertahanan Dataran Tinggi Golan karena tidak seperti Sinai, kawasan itu terlalu dekat letaknya dengan konsestrasi penduduk Israel di utara Galilea. Karena itu Suriah harus disingkirkan dari daerah tersebut secepat mungkin, sehingga Tentara Suriah harus dikalahkan untuk melemparkan ancaman militer terhadap perbatasan utara Israel. Baru setelah itu seluruh pasukan Israel akan dikerahkan untuk menghadapi Mesir. Selain itu, keputusan tersebut juga diambil karena bala bantuan dari Irak, Arab Saudi dan Kuwait sedang menuju Suriah. Yang juga

menjadi jelas adalah bahwa Raja Hussein, yang hingga saat itu dengan gelisah duduk sebagai penonton, pasti akan membuat keputusan yang dipengaruhi oleh nasib Tentara Suriah. Waktu dianggap sangat penting, apalagi saat diterima berita bahwa pasukan Irak sedang bergerak menuju Suriah. Jadi, lebih baik lagi jika Tentara Suriah yang mengundurkan diri tidak diberikan kesempatan untuk memulihkan diri dan memperoleh bantuan yang mulai dikirimkan lewat udara dari Uni Soviet.

Untuk mencapai sasaran ini, Kepala Staf Elazar telah meminta izin politik guna menyerang moril penduduk sipil Suriah dengan membom kota-kota mereka sehingga menekan rezim Suriah untuk berhenti berperang. Izin diberikan dan pada tanggal 9 Oktober, Heil Avir Le Israel menggempur gedung-gedung Kementerian Pertahanan dan Markas Angkatan Udara Suriah di Damaskus serta tempat penyulingan minyak dan pembangkit tenaga listrik di Homs yang menyuplai 20 persen kebutuhan energi di Suriah. Ajaibnya, pada hari itu Suriah telah kehabisan rudal permukaan ke udara yang terutama telah ditembakkan pada hari-hari sebelumnya ke pesawat-pesawat terbang Heil Avir Le Israel. Saat itu merupakan sebuah hari yang sukses di Dataran Tinggi Golan, sebagaimana yang kemudian dikenang oleh Dayan dalam memoarnya: "Malam itu, 9 Oktober, aku menemukan perubahan suasana ... Ada suatu perasaan bahwa masalah yang sangat berat telah terlewati dan pada saat itu serangan Suriah telah dipatahkan. Pasukan musuh telah mulai menarik diri."

Pada tanggal 10 Oktober, Staf Umum Israel mengadakan suatu konferensi untuk memutuskan apakah pasukannya akan melakukan konsolidasi di sepanjang Garis Ungu atau melanjutkan serangan ke Suriah. Dayan enggan melancarkan serangan ke Suriah karena khawatir bahwa

tindakan untuk mengalahkan dan memermalukan Suriah akan mengundang intervensi Uni Soviet untuk melindungi Damaskus dan reputasinya sendiri sebagai pendukungnya. Namun Kepala Staf Elazar mendukung suatu penetrasi hingga sejauh 20 km ke wilayah Suriah, yang akan membuat Damaskus berada dalam jangkauan artileri Israel. Menurutnya, gerakan hingga sejauh jarak itu tidak akan membuat Uni Soviet terlalu khawatir tetapi cukup untuk menetralisasi peranan Suriah dalam perperangan dan memberikan tekanan terhadap Mesir. Usul Elazar itu diterima oleh Golda Meir dan diputuskan bahwa serangan balasan akan dilancarkan pada hari Kamis, tanggal 11 Oktober, pukul 11.00.



Sebuah tank Tzahal bergerak menuju garis depan melewati seorang wanita yang sedang menyapu jalan. (Sumber: IDF Archive)

Hofi berencana melancarkan serangan dari sektor paling ujung di Golan. Sayap kiri pasukan penyerang akan bergantung pada lereng Gunung Hermon yang sulit dilewati oleh kendaraan lapis baja. Itu merupakan jalur terpendek dan paling langsung menuju Damaskus serta menyediakan pengawasan yang baik atas kawasan itu ke selatan. Dia mengantisipasi bahwa hal ini akan memengaruhi pergerakan pasukan Suriah. Orang Israel dengan tepat memperkirakan bahwa pertahanan Suriah tidak terlalu kuat di sektor utara. *Ugda* Eitan yang telah disusun kembali akan memimpin serangan di poros Majdal Shams–Mazrat Beit Jan di bukit kaki Gunung Hermon. Dari dataran tinggi berhutan ini, Eitan dapat mengarahkan tembakan artileri dan tank ke selatan guna mendukung *Ugda* lapis baja pimpinan Laner saat mereka

Seorang komandan tank Tzahal memberikan isyarat perintah maju dengan menggunakan sehelai bendera di Golan. (Sumber: *The Yom Kippur War*)



mendesak maju, mengikuti Eitan, di sepanjang jalan raya utama Quneitra-Damaskus dua jam kemudian.

Sesuai rencana, serangan Israel dibuka pada pukul 11.00 tanggal 11 Oktober. Barisan panjang tank-tank Israel, banyak di antaranya ditulisi "Damascus Express" dan "Nonstop to Damascus" di kedua sisinya, bergemuruh menyusuri jalan menuju Damaskus, diujungtombaki oleh Brigade Tank ke-188 dan ke-7 yang telah diperkuat kembali. Dalam pertempuran ganas yang berlangsung selama dua hari, Eitan memukul mundur pasukan Suriah dan brigade Maroko yang menghadapinya serta menduduki daerah penting antara Gunung Hermon dan Sabuk Lahar, menusuk 16 km di belakang pertahanan Suriah.

Lebih ke selatan, brigade-brigade Laner mendapatkan kesulitan yang lebih besar saat mereka bergerak maju melewati Quneitra di selatan sabuk lahar. Gerakan Brigade ke-17 ditahan oleh suatu konsentrasi tembakan artileri Suriah yang mematikan, menghancurkan 17 tank pengintainya. Laner kemudian mengirimkan Brigade ke-79 untuk menyelamatkan mereka. Namun, ketika keadaan terlihat suram, sisa batalyon dari Brigade ke-17 melancarkan serangan kedua, dan dua tank dari peleton terdepannya berhasil mencapai persimpangan jalan Khan Arnaba. Laner segera mengubah perintahnya dan memerintahkan Brigade ke-79 untuk mengeksplorasi keberhasilan Brigade ke-17 dan bergerak melalui Khan Arnaba, diikuti oleh Brigade ke-19.

Saat Brigade ke-79 bergerak maju dan Brigade ke-19 merangsek ke selatan menuju Jaba dan merebut Tel Shaar, pihak Suriah melancarkan serangan balasan dan memutuskan jalan utama di daerah Khan Arnaba, sehingga memotong dan membahayakan unsur-unsur *Ugda* Laner yang telah bergerak maju. Bergerak diam-diam di bawah perlindungan kegelapan melewati bebatuan di dataran



Seorang komandan lapangan Tzahal berkoordinasi dengan markas besar dalam persiapan menyerang pasukan Suriah di Golan. (Sumber: *The Yom Kippur War*)

lahar, infanteri Suriah yang bersenjatakan peluncur roket mengubah kawasan itu menjadi sebuah jebakan maut bagi tank-tank Israel. Dihadapkan dengan keadaan ini, Laner mengirimkan sebuah batalyon pasukan payung, yang bertempur sepanjang malam untuk membasmi pasukan Suriah dan mengevakuasi prajurit Israel yang terluka.

Di pihak lain, Komando Suriah menunjukkan tanda-tanda kehilangan harapan. Histeria telah menggantikan sikap percaya akan menang yang menjadi ciri siaran berita Arab selama lima hari sebelumnya. Tentara Suriah yang telah mengalami kekalahan besar kini berhadapan dengan musuh yang telah pulih dan siap menyerang wilayahnya. Pihak Heil Avir Le Israel kini telah mengetahui rahasia SAM Suriah dan menimbulkan kerusakan berat yang bersifat taktis dan strategis pada infrastruktur Suriah. Tulang punggung Tentara Suriah kini dikonsentrasi di pintu masuk menuju Damaskus sementara sekutu-sekutu Arab-

nya—Maroko, Arab Saudi, Irak dan, kemudian, Yordania—ditugaskan untuk menghambat gerakan pasukan Israel. Berbagai maklumat dikeluarkan bahwa apabila Damaskus jatuh, Suriah akan terus bertempur.

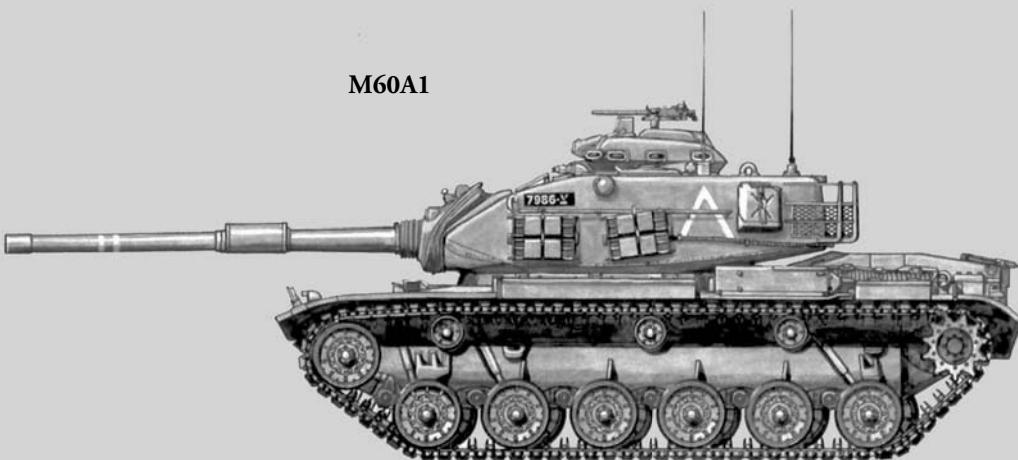
Pemerintah Suriah dengan nada putus asa meminta bantuan. Sebenarnya, beberapa hari sebelumnya, ketika pasukan Suriah berada tidak jauh dari lembah Sungai Yordan di bagian selatan Golan, setelah melindas perlawanan awal Israel, Presiden Assad ingin mengadakan gencatan senjata lewat perantaraan Uni Soviet. Tujuannya untuk mencegah serangan balasan Israel sekaligus untuk tetap menguasai Dataran Tinggi Golan. Namun Sadat, yang pasukannya berhasil menyeberangi Terusan Suez dan telah membangun sejumlah landas serbu untuk operasi lanjutan, menolak keinginan Assad. Kini, sementara Israel yang telah pulih bersiap menyerang Suriah sendiri, Assad sadar benar akan kesalahan besarnya karena gagal mendesakkan suatu gencatan senjata di awal peperangan. Sementara Suriah kewalahan dan berjuang untuk mempertahankan jalan masuk menuju ibu kotanya, sekutunya, Tentara Mesir, duduk dengan tenang di tepi timur Terusan Suez dan berpuas diri untuk mengonsolidasikan perolehannya serta enggan mengambil risiko dengan terus bergerak maju ke pedalaman Sinai. Assad memohon Mesir agar melakukan tekanan terhadap Israel guna meringankan garis depannya. Jenderal Ismail Ali, Menteri Peperangan Mesir, berjanji akan bertindak.

Sebagaimana telah diketahui, rencana awal Mesir sebenarnya bersifat terbatas: menyeberangi Terusan Suez, bergerak sejauh beberapa kilometer ke pedalaman gurun pasir, memperoleh sebuah pijakan dan mempertahankannya sementara tetap berada di bawah perlindungan sistem rudal SAM. Namun bernafsu untuk menambah perolehan wilayah setelah kemenangan awalnya, dan de-

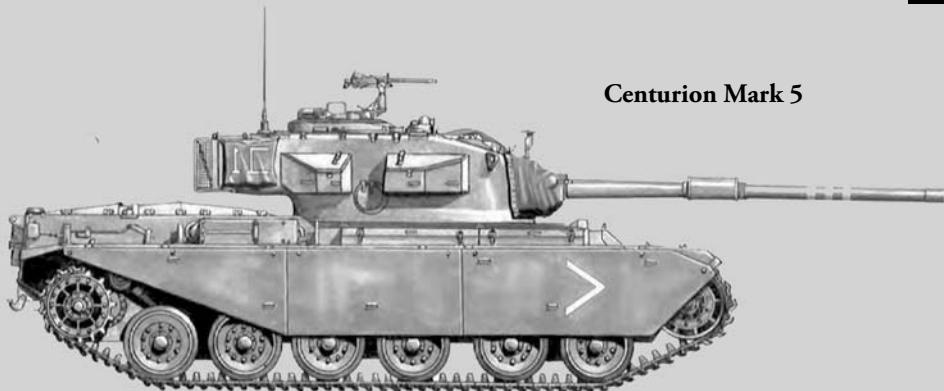
## Kuda Perang Israel

Sejak tahun 1956, taktik tempur Israel mengandalkan "pukulan lapis baja" (serangan langsung yang terkonsentrasi oleh tank-tank dan meriam-meriam swagerak), penetrasi dalam serta gerakan mengapit. Karena itu tidaklah mengherankan bahwa korps lapis baja Tzahal mendapatkan tempat terhormat kedua setelah angkatan udara Israel dalam penyerapan anggaran belanja persenjataan negeri itu. Sekalipun demikian, persenjataan yang dimiliki oleh korps lapis baja yang bergengsi itu merupakan produk gado-gado yang berasal dari berbagai negara serta campuran mesin perang modern dan usang. Hal ini dikarenakan tidak semua negara pembuat senjata bersedia menjual produknya ke Israel. Untuk mengatasinya, para insinyur Israel sering kali mengutak-atik tank-tank yang mereka miliki, memodifikasinya sedemikian rupa agar cocok digunakan dengan situasi dan kondisi yang mereka hadapi. Kadang kala, inovasi tersebut menghasilkan mesin perang yang lebih baik daripada produk aslinya.

M60A1



Tank M60A1 mulai memperkuat Tzahal sejak tahun 1971. Monster baja berawak empat orang yang dipersenjatai dengan sepucuk meriam 105 mm serta senapan mesin kaliber .50 dan 7,62 mm ini mampu dipacu hingga kecepatan 48 km/jam dengan jangkauan 500 km. Namun banyak dari tank ini dapat dihancurkan atau dilumpuhkan selama Perang Yom Kippur setelah musuh mengetahui titik lemahnya, yaitu cairan hidrolik yang mudah terbakar yang ditempatkan di depan turetnya. Israel kemudian memodifikasi tank-tank ini dengan nama Magach.



**Centurion Mark 5**

Centurion merupakan salah satu tank andalan sekaligus lambang kedigdayaan pasukan tank Israel, yang juga menamakannya sebagai Sho't. Memiliki awak empat orang, tank ini dipersenjatai dengan meriam kaliber 105 mm serta sepucuk senapan mesin kaliber 12,7 mm. Tank ini memiliki kecepatan 35 km/jam dan dapat menjelajah sejauh 450 km. Tentara Yordania juga memiliki tank sejenis tetapi dalam Perang Yom Kippur kerap kali ditembakai oleh sekutu Arabnya, yang mengira tank Centurion mereka merupakan tank milik Israel. Centurion sendiri kemudian menjadi model pengembangan dari tank Merkava yang terkenal.



**M113**

Kendaraan lapis baja berantai pengangkut personel M113 dikembangkan sebagai kendaraan tangguh dan beroda rantai yang ringan dan terpercaya untuk mengangkut prajurit ke garis depan. Berawak dua orang, kendaraan ini dapat membawa 11 orang prajurit infanteri. Bersenjatakan sepucuk senapan mesin M2 Browning kaliber .50, M113 memiliki kecepatan 67,6 km/jam dan menempuh jarak sejauh 480 km.

sakan keras dari Damaskus agar terus bertempur guna mengikat pasukan Israel dan meringankan tekanan terhadap Suriah, Sadat akhirnya memutuskan untuk mengubah rencana perang awalnya dan mendesak lebih dalam ke Sinai menuju celah-celah di semenanjung tersebut. Perubahan rencana yang tiba-tiba itu ditentang keras oleh Jenderal Sa'ad Al Shazly, karena dia tahu bahwa menjauh dari payung rudal akan membuat pasukannya terbuka untuk diserang Heil Avir Le Israel, yang masih merajai langit. Al Shazly berusaha mati-matian membujuk Sadat untuk tetap berpegang pada rencana awal yang bersifat terbatas, tetapi usahanya ditolak oleh Menteri Pertahanan Ismail maupun sang Presiden sendiri, yang telah diyakinikan Uni Soviet bahwa apabila perlawanan Suriah runtuh maka seluruh kekuatan Israel akan dialihkan untuk menyerang Mesir sendiri.

Pada pagi tanggal 14 Oktober, empat brigade lapis baja dan sebuah brigade infanteri mekanis dari Satuan Darat ke-2 Mesir, yang didukung lebih dari 1.000 tank, membuka sebuah serangan dengan empat tusukan independen ke arah celah-celah Refidim, Giddi dan Mitla. Namun seperti yang dengan tepat diamati oleh Mohamed Heikal, "Apa yang terbuka bagi Mesir untuk dilakukannya pada tanggal 7 Oktober tidak bisa lagi diraih pada tanggal 14 Oktober." Kenyataannya, sebagaimana telah diperkirakan oleh Shazly, gerakan ke pedalaman gurun pasir membuat pasukan Mesir menjadi sasaran empuk Heil Avir Le Israel yang, jauh dari tirai rudalnya, menguasai langit dan dapat menggempur para prajurit dan tank-tank yang bergerak maju itu tanpa kenal ampun. Apalagi tank-tank T-62 dan T-54 Mesir bukanlah tandingan bagi tank-tank Centurion, M-48 dan M-60 Israel yang lebih canggih. Bagi para pemimpin politik-militer Israel, serangan Mesir tersebut datang tepat pada waktunya, karena mereka



Tank-tank Mesir berderu mengibarkan debu gurun pasir dalam gerakan mereka menuju pedalaman Sinai. Serangan pada tanggal 14 Oktober yang dimaksudkan untuk meringankan tekanan Israel terhadap Suriah itu berakhir dengan bencana bagi pasukan Mesir. (Sumber: Wikipedia)

benar-benar terpecah belah dan tidak bisa mencapai kata sepakat mengenai apa yang harus dilakukan. Masalah praktisnya berkenaan dengan waktu dan berkisar pada pertanyaan kapan mereka bergerak maju dan menyeberangi Terusan Suez. Elazar ingin menunggu, Bar Lev ingin menyeberang secepat mungkin sementara Tal bersikeras agar Israel menunggu hingga pihak Mesir yang melancarkan serangan pertama, lalu menghantam mereka dari posisi-posisi yang terlindungi dengan baik dan baru setelah itu Israel berbalik menyerang dan menyeberangi tepi barat Terusan. Sementara pembahasan yang panas ini berlangsung datang berita bahwa Mesir telah membuka serangan mereka; dengan demikian, praktis pandangan Tal yang diterima.

Di gurun pasir, ketika pasukan Mesir berhadapan dengan pasukan lapis baja Israel yang berada di posisi-posisi pertahanannya, suatu pertempuran tank yang besar dimulai. Secara keseluruhan, sekitar 2.000 tank terlibat dalam pertempuran hari itu, membuatnya menjadi pertempuran tank terbesar sejak pertempuran di Kursk tahun 1943.

Di sebelah utara, Divisi Infanteri ke-18 Mesir, yang didukung oleh sebuah brigade lapis baja yang diperlengkapi



Atas: Para prajurit Tzahal yang menumpangi sebuah kendaraan lapis baja pengangkut pasukan melewati rongsokan tank-tank Mesir yang hancur dalam pertempuran tanggal 14 Oktober 1973 di Sinai. (Sumber: *The Yom Kippur War*)

Bawah: Anggota Tzahal memamerkan tumpukan peluncur roket perorangan RPG-7 yang berhasil mereka rebut dari pasukan Mesir. Senjata ini kemudian mereka gunakan terhadap bekas pemiliknya. (Sumber: *IDF Archive*)



tank-tank T-62, berupaya mendesak ke timur dari seberang Qantara menuju Romani. Di tengah, Divisi Lapis Baja ke-21 Mesir, yang diperkuat sebuah brigade tambahan, merangsek ke timur Rute Tengah yang terbuka lebar di depan Ismailia, di mana mereka bentrok dengan brigade Resheff dari *Ugda* pimpinan Sharon. Di selatan, Divisi Lapis Baja ke-4 mereka berusaha melakukan gerakan mengapit di timur Suez, membawa mereka ke depan Cekolah Mitla, yang dipertahankan oleh brigade Dan dari *Ugda* Brigadir Jenderal Kaiman Magen. Magen sendiri baru saja memimpin *ugda* tersebut menggantikan Mayor Jenderal Mandler, yang terbunuh sehari sebelumnya ketika mobilnya dihantam sebuah rudal Mesir.

Saat tank-tank Mesir berusaha menyerang suatu garis pertahanan tank dan infanteri Israel yang lebih kecil, mereka menemukan lawan telah mempersiapkan diri dengan baik. Pasukan Mesir berkali-kali diserang di lambungnya oleh kelompok-kelompok kendaraan lapis baja Israel yang bergerak secara lincah.

Ariel Sharon, yang menyaksikan serangan Mesir dan keruntuhannya, di kemudian hari menulis, "Pada hari Minggu 14 Oktober pukul 06.20 pasukan tank Mesir bergerak menuju posisi-posisi kami secara besar-besaran. Menjelang sore hari, 100–120 tank Mesir telah terbakar seperti obor atau teronggok di pasir." Kenyataannya, serangan Mesir tersebut merupakan kesalahan besar dan sama-sama berakhir dalam bencana sebagaimana serangan Israel pada tanggal 8 Oktober sebelumnya.

Pada saat tengah hari, pasukan penyerang hanya dapat bergerak sejauh beberapa kilometer. Gerakan mereka kemudian benar-benar dihentikan setelah para penembak meriam tank Israel yang mahir, yang diperkuat oleh pasukan infanteri bersenjata rudal anti-tank yang dituntun kabel serta didukung oleh Heil Avir Le Israel, menimbulkan

korban besar di antara tank-tank Mesir. Dengan hanya kehilangan enam tank di pihaknya, pasukan Israel berhasil menghancurkan lebih dari 250 tank lawan—lebih dari dua kali lipat jumlah kerugian Mesir selama perang hingga saat itu. Panglima Satuan Darat ke-2 Mesir, Jenderal Mamoun, mengalami serangan jantung saat anak buahnya menderita pukulan mematikan dan mulai mengundurkan diri ke garis semula—sang jenderal kemudian digantikan oleh Jenderal Halil. Kini arah peperangan berbalik dan pasukan Israel, yang telah menghimpun 60.000 prajurit dan 500 tank, melancarkan serangan balasan.

Keruntuhan pasukan Suriah dan Mesir mendorong negara-negara Arab lainnya untuk menerjunkan diri secara aktif dalam peperangan, sekalipun mereka sebelumnya tidak diberitahu bahwa Mesir dan Suriah akan menyerang Israel pada hari Yom Kippur. Atas desakan Jenderal Ismail Ali dari Mesir, Pemerintah Irak mengirimkan Divisi Lapis Baja ke-3 mereka ke Suriah saat perang pecah. Dua

Raja Hussein (kanan) sedang membahas strategi militer dengan seorang perwira Yordania. (Sumber: *La Guerra del Yom Kippur*)



brigade telah tiba pada minggu pertama peperangan: sebuah brigade lapis baja yang memiliki 130 tank dan sebuah brigade mekanis yang berkekuatan 50 tank. Beberapa hari kemudian, mereka diperkuat oleh sebuah brigade lapis baja tambahan yang mempunyai 130 tank.

Raja Hussein sebenarnya enggan terseret dalam perang. Pada tahun 1967, tentaranya telah menderita kerugian besar dan dia tidak mau membiarkan hal itu terulang kembali. Saat diberitahu bahwa perang telah pecah pada tanggal 6 Oktober, dia menelepon Presiden Sadat dan Presiden Assad untuk membahas peranan Yordania. Jelas dia tidak ingin ditinggalkan apabila Mesir dan Suriah meraih kemenangan, karena dunia Arab akan mengecapnya sebagai seorang pengecut. Namun jika dia membuka sebuah front ketiga dan pertempuran berbalik merugikan orang Arab, Israel kemungkinan besar akan melakukan pembalasan yang menghancurkan. Karena itu Hussein menawarkan suatu pemecahan yang bersifat kompromi. Pasukan cadangan Yordania akan dipanggil dan baterai-baterai penangkis serangan udaranya akan menembak pesawat-pesawat Israel yang melanggar kedaulatan udara Yordania. (Ketika Israel memulai serangan balasannya di Golan, pesawat-pesawat Mirage mereka terbang ke utara dengan menikung rendah di atas Yordania, lalu naik dan menyeberangi Golan guna menyerang pasukan Suriah di bagian lambung dan belakang mereka. Tembakan penangkis serangan udara Suriah maupun keengganannya Israel untuk membuat marah Raja Hussein akhirnya memaksa Heil Avir Le Israel melancarkan serangan langsung ke Suriah—yang lebih berbahaya dan menyebabkan kerugian besar). Namun pada dasarnya Yordania bersikap "defensif", demikian kata penguasa dinasti Hashemit itu kepada Israel. Pihak Israel sendiri melihat bahwa sang Raja hanya bertindak

seminim mungkin untuk menghindari kemarahan bangsa Arab maupun Israel. Tentu saja tidak ada indikasi bahwa Yordania bermaksud melancarkan serangan; Jembatan Allenby di Tepi Barat Sungai Yordan tetap buka—bahkan sekalipun pelayanan bus lokal menjadi tidak teratur. "Di mana bus kami, Abu Yasser?" teriak seorang prajurit Israel ke seberang perbatasan ke arah prajurit Arab di tanah Yordania setelah penundaan kedatangan yang lama. Dan akhirnya bus itu pun datang.

Saat pertempuran mulai mengancam Suriah di utara dan berbalik merugikan Mesir di selatan, tekanan negara-negara Arab terhadap Raja Hussein semakin meningkat. Para prajurit Maroko dan Irak telah bertempur bersama pasukan Suriah, sementara pasukan Kuwait, Tunisia, dan Sudan telah bergabung dengan tentara Mesir di garis depan. Terpisah dari Libya, di mana Presiden Khadaffy yang mudah berubah-ubah pendirian itu mengatakan

Anggota militer Kuwait yang diperbantukan dengan pasukan Suriah dalam Perang Yom Kippur berfoto bersama. (Sumber: *IDF Armor*)



bahwa dia menganggap serangan Mesir tidak akan meraih hasil apa pun, Yordania adalah satu-satunya Negara Arab "garis depan" yang tidak aktif terlibat dalam peperangan. "Sudah waktunya," demikian kata Presiden Bourguiba dari Tunisia dalam sebuah pertemuan yang diadakan Irak untuk membahas peranan minyak dalam konflik itu, "bagi Yordania untuk terjun dalam kancang peperangan."

Hussein menanggapinya dengan mengumumkan keputusannya pada tanggal 13 Oktober 1973 untuk mengirimkan pasukan elite Yordania, Brigade Lapis Baja ke-40, ke Suriah. Ironisnya, pasukan yang sama telah mencegah intervensi Suriah untuk membantu PLO saat Raja Hussein memerangi gerilyawan Palestina di Yordania pada peristiwa *Black September*.

Terdebaknya Suriah dan Mesir sendiri mengundang keprihatinan pelindung mereka, Uni Soviet. Pada tahun 1967, negara adidaya komunis itu tidak berusaha mengirimkan kembali persenjataan kepada negara-negara klien Arabnya hingga suatu gencatan senjata diumumkan. Namun pada tahun 1973, Moskow melancarkan suatu operasi jembatan udara terbesar sejak Sekutu menembus blokade Berlin pada tahun 1948—suatu pertaruhan jelas untuk memperkuat apa yang pada mulanya tampak akan menjadi suatu kemenangan Arab.

Dimulai pada tanggal 9 Oktober, sebuah armada yang terdiri atas 80 pesawat angkut militer, yang didukung oleh 20 pesawat barang komersial Aeroflot, melakukan penerbangan bolak-balik dengan membawa peralatan militer dari basis-basis Soviet di Kaukasus, Ukraina dan Rusia Selatan menuju Suriah dan Mesir. Pesawat-pesawat angkut raksasa Antonov mendarat di lapangan terbang militer Suriah di dekat Palmyra, di sebelah timur laut Damaskus, dan di Aleppo. Pesawat-pesawat angkut jarak jauh Antonov An-22 mendarat di lapangan-lapangan ter-

bang di sekitar Kairo. Pesawat-pesawat angkut tersebut terbang melewati Yugoslavia, Turki dan Siprus. Dengan 50 hingga 60 penerbangan tambahan sehari, langit di atas Nicosia dan Famagusta di Siprus menjadi begitu penuh sehingga mencemaskan pesawat-pesawat angkut sipil regular yang terbang di jalur udara tersebut.

Pada tanggal 15 Oktober, diperkirakan sekitar 4.000 ton perlengkapan perang telah dikirimkan lewat udara ke kedua negara Arab tersebut. Sebagian besar peralatan yang dikirimkan terdiri atas artileri, amunisi, rudal SAM-6 dan persenjataan anti-tank. Pada mulanya, pengiriman tank baru ke Suriah dianggap tidak ada gunanya karena Tentara Suriah kehabisan awak tank. Namun saat perang memasuki minggu kedua, kapal-kapal dari pelabuhan-pelabuhan di Laut Hitam membawa tank-tank T-54, T-55, T-62, sementara pesawat-pesawat pemburu MiG-21 mulai tiba di Alexandria di Mesir dan Tartus serta Latakia di Suriah. Persenjataan itu diambil dari gudang-gudang senjata Soviet di Rusia dan Eropa Timur. Bahkan ada laporan bahwa orang Rusia melucuti perlengkapan dari unit-unit Hongaria, yang pada saat itu merupakan negara satelit Soviet di bawah Pakta Warsawa, untuk mengirimkan senjata mereka kepada orang Arab.

Pihak Soviet berusaha semaksimal mungkin membantu orang Arab, sekalipun persenjataan yang mereka berikan ternyata tidak dapat mencegah Suriah dikalahkan atau menghadang Israel menyeberangi Terusan Suez. Pada tahun 1967, tentara Arab bertempur dengan campuran peralatan standar maupun peralatan yang sudah usang milik Soviet; enam tahun kemudian di suatu "era detente" mereka mendapatkan persenjataan terbaik di setiap kelasnya secara melimpah.

Persenjataan yang paling banyak dibicarakan adalah rudal-rudal anti-tank yang memukul mundur serangan

balasan Israel pada hari-hari pertama peperangan, serta rudal-rudal anti-pesawat terbang SAM. Rudal-rudal pejjerang FROG milik Suriah, maupun rudal-rudal SCUD yang diperoleh Mesir, tidak terlalu banyak menarik perhatian. Namun baik FROG maupun SCUD dirancang khusus untuk membawa hulu ledak nuklir. Menggunakan kedua rudal untuk menghantarkan bahan peledak berdaya ledak tinggi, sebagaimana yang diluncurkan oleh Suriah, sama saja dengan mencarter sebuah jumbo jet untuk mengiklankan surat kabar. Untungnya, Mesir tidak meluncurkan ke-30 rudal SCUD yang mereka miliki. Jika dimuati hulu ledak nuklir, satu saja senjata ini dapat menimbulkan kerusakan yang lebih parah di Tel Aviv daripada yang telah dialami oleh Hiroshima pada tahun 1945.

Rudal SAM-6 Gainful. Pengiriman besar-besaran rudal anti-pesawat terbang dan anti-tank oleh Uni Soviet memampukan pasukan Arab menangkis serangan balasan Israel dan meraih kemenangan di hari-hari awal perang (Sumber: Wikipedia)



Pengiriman secara melimpah persenjataan modern ini ke Mesir dan Suriah membuat Israel terancam tertelan oleh kekuatan raksasa negara-negara Arab—Suriah saja memiliki tank yang jumlahnya jauh lebih banyak dari gabungan tank Inggris dan Prancis pada masa itu. Dalam kasus lainnya, persenjataan Israel kalah mutakhir. Dihadapkan dengan kenyataan pahit bahwa Israel bertempur sia-sia karena kehilangan mereka dihadapi dengan aliran persenjataan yang tidak ada habisnya dari Uni Soviet, Golda Meir meminta bantuan secara langsung kepada Presiden Nixon dari Amerika Serikat. Israel menginginkan paling sedikit 75 pesawat tempur—termasuk 15 F-4 Phantom—tank, artileri swagerak dan rudal. Pemerintahan Nixon hanya menjawab bahwa permintaan Israel itu akan dipertimbangkan; tetapi secara tertutup para pejabatnya menyatakan bahwa Amerika

Perdana Menteri Golda Meir dan Presiden Richard Nixon. (Sumber: *La Guerra del Yom Kippur*)



Serikat tidak akan membiarkan Israel dihancurkan, dan sejumlah kecil amunisi yang telah dipesan sebelum perang segera dikumpulkan di pangkalan-pangkalan militer Amerika Serikat—di mana pesawat angkut Israel secara diam-diam mengambil dan membawanya ke Israel.

Sekalipun Amerika Serikat mendukung Israel, mereka enggan mengambil risiko memperbesar bahaya perluasan perang di Timur Tengah dan mengancam perimbangan kekuatan yang rapuh antara Blok Barat dan Blok Timur. Orang Arab tahu akan hal ini dan kemungkinan menyadari bahwa mereka tidak akan pernah berhasil menghalau Israel ke laut sebagaimana yang digembar-gemborkan propaganda Arab. Mereka hanya bisa berharap bahwa suatu perang singkat, yang diakhiri oleh gencatan senjata yang dipaksakan oleh opini dunia, akan memberikan mereka suatu kemenangan secara psikologis dan meningkatkan tekanan terhadap Israel untuk mengembalikan wilayah yang direbutnya pada tahun 1967. Di pihak lain, Israel juga sadar bahwa bentrokan lainnya dengan orang Arab juga akan meliputi pertempuran politik dan diplomatik di samping pertempuran militer. Inilah alasan mengapa mereka tidak melakukan serangan pendahuluan maupun mobilisasi terlalu dini, demikian kata duta besar Israel di Washington. "Kami ingin setiap orang tahu bahwa Israel berusaha semampunya untuk mencegah peperangan."

Pada tanggal 11 Oktober, ketika perang memasuki hari keenam, tidak ada tanda-tanda sebuah gencatan senjata diformulasikan oleh PBB. Usaha Inggris untuk membujuk negara-negara Arab agar menyetujui diadakannya suatu pertemuan di Dewan Keamanan PBB ditolak mentah-mentah, sementara suatu sidang di Majelis Umum PBB berakhir riuh ketika tuduhan delegasi Suriah bahwa Israellah yang memulai peperangan dengan melancarkan serangan serentak terhadap Mesir dan negerinya dibalas

oleh delegasi Israel yang menuduh pihak Arab berdusta. Namun yang paling dikhawatirkan oleh Amerika Serikat adalah reaksi Uni Soviet, yang merupakan campuran aneh antara sikap yang menyerukan penahanan diri sekaligus menghasut. Pernyataan resmi Kremlin tidak lebih dari sekadar dukungan "minimal" kepada negara-negara Arab sementara kebijakannya untuk mengungsi para teknisi dan penasihatnya dari Mesir dan Suriah sebelum perang kelihatannya menunjukkan sikap tidak ingin terseret terlalu jauh dalam peperangan di Timur Tengah, sehingga tidak mengancam *detente* di antara kedua negara adidaya. Namun di belakang layar, para diplomat Moskow di Timur Tengah membujuk para pemimpin Lebanon, Aljazair dan Yordania untuk ikut berperang. Selain itu, pengiriman senjata lewat udara secara besar-besaran kepada Mesir dan Suriah menunjukkan bahwa Moskow tidak berusaha mendorong kedua negara kliennya itu untuk mengambil langkah-langkah guna mengakhiri peperangan.

Sebuah tank M60 diturunkan dari sebuah pesawat angkut C-5 USAF selama Operasi Nickel Grass, 1973. (Sumber: <http://www.travis.af.mil>)

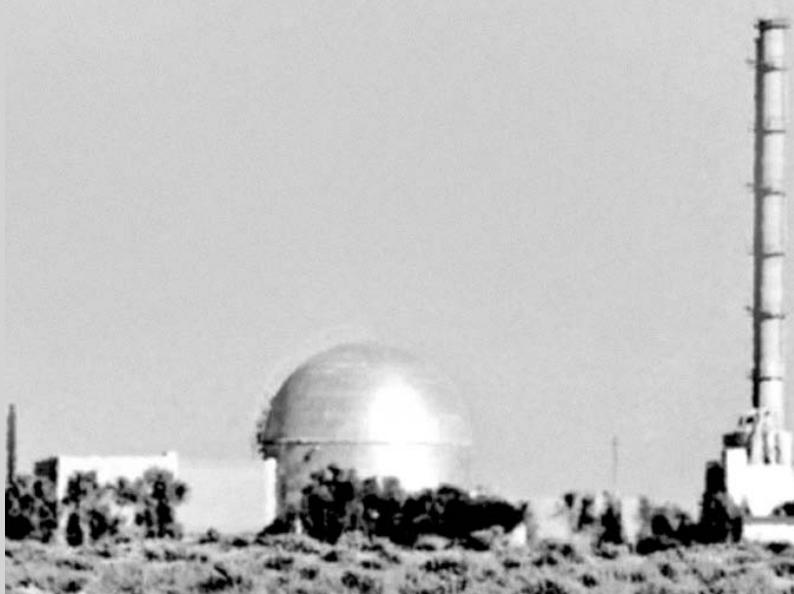


Aliran senjata canggih Uni Soviet ke pihak Arab sendiri, yang membuat Israel kewalahan di hari-hari pertama perang, serta keengganannya Amerika Serikat untuk menyuplai persenjataan baru guna mengantikan kerugian mesin perang yang diderita Israel sempat mendorong Perdana Menteri Golda Meir mempertimbangkan permintaan Dayan agar dia diizinkan menempatkan tiga belas hulu ledak nuklir seberat 20 kiloton di rudal-rudal Jericho maupun pesawat-pesawat tempur F-4. Senjata pemusnah massal itu dipersiapkan untuk menyerang sasaran-sasaran di Suriah dan Mesir apabila eksistensi Israel benar-benar terancam.

Dihadapkan dengan ancaman perang nuklir tersebut maupun kebijakan bermula dua Uni Soviet, Amerika Serikat akhirnya memutuskan untuk melancarkan Operasi *Nickel Grass*, bantuan militer secara besar-besaran kepada Israel. Operasi pengiriman senjata lewat udara itu dimulai pada tanggal 14 Oktober 1973, di mana pesawat-pesawat angkut raksasa Galaxy lepas landas dari pangkalan-pangkalan udara di seluruh Amerika Serikat dan menurunkan muatannya di pangkalan udara Amerika di Kepulauan Azores milik Portugal. Dari sana muatan senjatanya dipindahkan ke pesawat-pesawat angkut Hercules, yang menerbangkannya langsung ke lapangan-lapangan terbang terdepan, di mana barang-barang itu kemudian dibongkar dan langsung dikirimkan ke garis depan.

Medan tempur antara Israel dan negara-negara Arab sendiri menelan begitu banyak persenjataan. Selama dua minggu pertama perang, diperkirakan tidak kurang dari 16.500 ton persenjataan telah dikirimkan oleh kedua negara adidaya kepada negara-negara klien mereka. Hal ini menggarisbawahi bahwa sementara orang Arab dan Israel yang bertarung di medan laga, Amerika Serikat dan Uni

## Benarkah Israel Hendak Menggunakan Senjata Nuklir?



*Fasilitas nuklir rahasia Dimona milik Israel yang diyakini telah menghasilkan sejumlah bom atom saat Perang Yom Kippur berkobar.*

Sejak berakhirnya Perang Yom Kippur, telah beredar desas-desus bahwa Israel nyaris menggunakan senjata nuklir untuk menangkis serangan Arab di hari-hari pertama perang yang mengancam kedudukan negeri Yahudi itu. Majalah *Time* adalah pihak pertama yang mengangkat desas-desus ini ke tingkat klaim yang dipublikasikan. Menurut sebuah cerita yang tidak jelas sumbernya pada tanggal 12 April 1979, pada tahap awal peperangan tersebut Perdana Menteri Israel Golda Meir telah memerintahkan perakitan dan pelengkapan 13 bom nuklir. Artikel tersebut memberi kesan bahwa kemungkinan pecahnya perang nuklir inilah yang membuat Menteri Luar Negeri Henry Kissinger bertindak tegas dan cepat untuk mengerahkan jembatan udara terbesar dalam sejarah yang membawa persenjataan guna membantu Israel.

Mengikuti jejak artikel majalah tersebut, sejumlah sejarawan militer kemudian menulis tema mengenai "pemerasan dengan ancaman penggunaan senjata nuklir" yang digunakan oleh Israel untuk memaksa pemerintah Amerika Serikat memberikan bantuan militer secara besar-besaran guna menopang

militer Israel yang kewalahan menghadapi serangan Mesir-Suriah. Namun, sebagaimana majalah *Time*, sebagian besar sumber penulisan mereka didasarkan pada desas-desus yang beredar.

Desas-desus itu sendiri berasal dari kecemasan Menteri Pertahanan Israel Moshe Dayan, yang mengkhawatirkan kehancuran Israel setelah memperoleh laporan bencana kekalahan yang diderita Tzahal, terutama dari front Suriah. Untuk menghadapi kemungkinan fatal tersebut, pada hari keempat perang Dayan meminta izin dari Golda Meir dalam sebuah pertemuan kabinet untuk memasang hulu ledak nuklir di pesawat-pesawat terbang dan rudal-rudal Israel. Permintaan itu sangat mengejutkan karena sebelumnya tidak pernah ada pemimpin Israel yang meminta diaktifkannya senjata nuklir sebagai alat gertak. Namun Dayan, yang biasanya optimis dan berpikiran jernih, benar-benar menganggap bahwa nasib Israel dipertaruhkan dan suatu akhir dari eksistensi negara Yahudi itu sedang mendekat dengan cepat.

Namun, bahkan di hari-hari terkelam Perang Yom Kippur, ketika cengkeraman Israel atas Dataran Tinggi Golan kelihatannya akan berakhir dan negeri itu terbuka untuk diserang di utara, para pemimpin Israel, terutama Golda Meir, tidak bersedia sedikit pun untuk membahas saran yang paling remeh sekalipun untuk bertindak dan mempersiapkan senjata hari kiamat negeri itu sebagai sebuah alat gertak sambal. Didukung oleh para anggota kabinet perangnya yang lain, Nyonya Meir menolak untuk terpengaruh oleh retorika yang suram dan menghancurkan dari Dayan. Sebagai gantinya, perdana menteri Israel itu bermaksud terbang secara rahasia ke Washington dan, sebagaimana yang kemudian ditulis oleh Henry Kissinger, "meminta belas kasihan dari Presiden Nixon."

Kissinger menolak mentah-mentah permintaan tersebut, karena kunjungan seperti itu "mirip seperti tindakan histeris ataupun pemerasan." Sebagai gantinya, dia mulai mengatur pengiriman senjata ke Israel, dan dalam waktu tiga hari Amerika Serikat mulai melakukan operasi jembatan udara ke Israel. Pada saat itu sendiri, arah peperangan telah berbalik menguntungkan Israel, yang kemudian berhasil maju ke pinggiran Damaskus sendiri dan mengepung Satuan Darat ke-3 Mesir.

Seperti John F. Kennedy satu dekade sebelumnya saat menghadapi Krisis Kuba, Golda Meir telah berhadapan dengan kemungkinan terjadinya suatu bencana nuklir dan berhasil mempertahankan akal sehatnya. Keputusan perdana menteri Israel itu untuk tidak menelan bulat-bulat sikap pesimis Dayan bukan hanya mencegah suatu bencana nuklir, tetapi juga menunjukkan bahwa negerinya bersikap hati-hati dan bertanggung jawab atas senjata nuklir yang dimilikinya. Pada akhirnya, sikapnya itu memberikan pengakuan bahwa senjata nuklir tidak sama dengan senjata ciptaan manusia lainnya dan dalam keadaan apa pun tidak boleh digunakan.

Seorang anggota pasukan payung Tzahal. Kualitas sumber daya manusia di belakang senjata modern yang melimpah memegang peranan yang sangat penting dalam konflik Arab-Israel. (Sumber: IDF Archive)



Sovietlah yang menyuplai sebagian terbesar daya gempur mereka.

Seluruh senjata ini sendiri memiliki pengaruh besar terhadap perang—yang tingkatannya terus-menerus dinilai. Namun di Timur Tengah, unsur manusia tetap terbukti sama pentingnya dan kegagahberanian prajurit Mesir maupun Suriah saja tidak cukup. Hal itu bukan hanya dibuktikan dalam pertempuran darat, tetapi juga dalam pertempuran di udara dan laut.

## Bab 6

# PERTEMPURAN DI UDARA DAN LAUT

Tidak seperti perang lainnya yang dihadapi oleh Tzahal, pertempuran udara dan laut yang terjadi selama Perang Yom Kippur dalam banyak hal mencerminkan perkembangan baru di bidang teknologi dan taktik militer akibat diperkenalkannya pesawat-pesawat tempur jenis baru dan, terutama, rudal di medan laga. Angkatan Udara Mesir, yang merencanakan perang di masa depan, benar-benar terpengaruh oleh trauma tiga jam di pagi tanggal 5 Juni 1967—ketika Heil Avir Le Israel melancarkan serangan mendadak terhadap angkatan udara Arab yang bersikap mengancam terhadap Israel, terutama angkatan udara Mesir. Faktor besar kedua yang menuntun strategi



Dua pesawat pemburu MiG-21MF Dari segi pilot dan pesawat terbang, angkatan udara Mesir dan Suriah bukanlah tandingan Israel, sehingga diputuskan untuk memperkuat tirai rudal SAM dan penangkis serangan udara guna mematahkan superioritas Heil Avir Le Israel. (*Sumber: Arab MiG-19 and MiG-21 Units in Combat*)

Mesir adalah pengaruh yang menyeluruh dari pemikiran Soviet atas pemikiran dan perencanaan militer Mesir sejak Moskow menjadi penyalur utama senjata negara Arab itu, sementara sejumlah besar penerbang dan perwira Mesir dikirim untuk berlatih di Uni Soviet. Sebenarnya, Sadat sangat menginginkan pesawat tempur MiG-23 memperlengkapi angkatan udaranya, tetapi permintaan itu ditolak Moskow karena mereka tidak memercayai kemampuan pilot Arab untuk menjaga kerahasiaan pesawat tempur paling mutakhir Soviet tersebut. Karena itu baik angkatan udara Mesir dan Suriah masih mengandalkan pesawat-pesawat tempur lawas MiG-17, MiG-19, dan MiG-21 dalam Perang Yom Kippur. Sekalipun demikian, secara kuantitas jumlah mereka lebih unggul dengan perbandingan 3:1 dibandingkan Heil Avir Le Israel.

Sadar bahwa angkatan udara Arab bukanlah tandingan Heil Avir Le Israel, para pemimpin militer Arab harus menemukan suatu jawaban efektif untuk menjawab supremasi udara Israel. Jika tidak, maka tidak ada gunanya

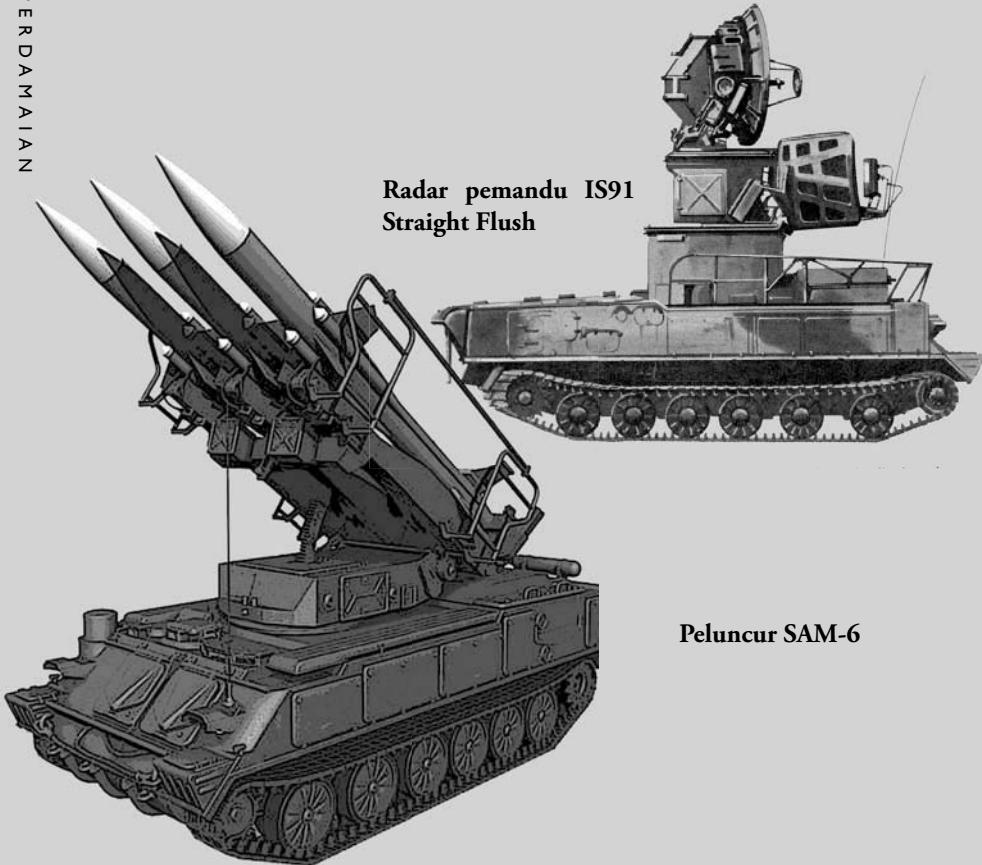
mereka memulai suatu perang baru. Untuk itu, garis depan mereka harus dilindungi sedemikian rupa agar intervensi udara Israel hanya sedikit atau tidak dapat memengaruhi tahap awal dari serangan, sehingga memampukan pihak Arab mengirimkan artileri, prajurit dan kendaraan lapis baja dalam jumlah besar untuk dikonsentrasi secara penuh di titik-titik penyerangan.

Untuk mencapai tujuan itu, Uni Soviet memasang sebuah sistem rudal permukaan ke udara di sepanjang Terusan Suez sejak Perang Atrisi dan setelahnya. Sistem ini terdiri atas "campuran" baterai-baterai SAM-2, SAM-3, dan SAM-6. Ada 150 baterai di Mesir pada saat perang pecah, di mana 50 di antaranya dikonsentrasi di sepanjang front Terusan Suez. Rudal SAM-6 yang mobil—memiliki jangkauan efektif 22.000 meter—ditempatkan dalam pola yang sifatnya menyeluruh yang disediakan oleh rudal SAM-6 yang ditempatkan secara statis (dengan jangkauan 50.000 meter) dan SAM-3 yang lebih mobil (30.000 meter). Masing-masing senjata ini memiliki perangkat pemandu elektronik yang berbeda, yang mempersulit pengecohan secara elektronik. Selain itu, sistem pertahanan rudal ini masih diperkuat lagi oleh sistem rudal jinjing SAM-7, yang disusun dalam peleton-peleton pasukan darat, serta penangkis serangan udara reguler, terutama kanon multilaras ZSU 23. Jadi, tidaklah mengherankan apabila orang Arab dan penasihat militer Soviet mereka meyakini bahwa pasukan mereka terlindungi oleh sebuah tirai udara yang tangguh.

Berkebalikan dari lawan Arabnya, Heil Avir Le Israel terlalu terbuai dengan keberhasilan besar mereka dalam Perang Enam Hari dan mempersiapkan diri untuk perang putaran berikutnya menurut pola perang tahun 1967. Untuk menjaga superioritasnya di atas langit Timur Tengah, sekitar setengah dari anggaran pertahanan Israel (sekitar

## Duet Maut SAM dan PSU

Sadar akan kelemahan angkatan udaranya, baik Mesir maupun Suriah bergantung pada suatu tirai pertahanan udara yang terdiri atas rudal-rudal maupun meriam penangkis serangan udara untuk menghadapi angkatan udara Israel.



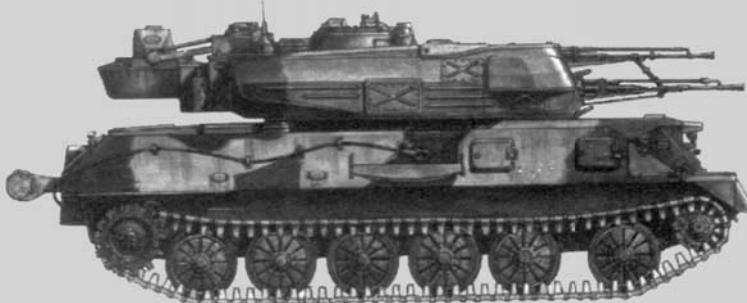
Pada tahun 1973, sistem SAM-6 Gainful, atau 2K12 Kub/Kvadrate, adalah sistem pertahanan anti-pesawat terbang Uni Soviet yang termutakhir dan dibuat terutama untuk menghadapi pesawat yang terbang rendah. Seluruh sistem SAM-6, termasuk radarnya, ditempatkan di atas kendaraan beroda rantai sehingga memiliki mobilitas dan reaksi yang sangat cepat. Setiap unit pelontar terisi tiga pucuk rudal yang sanggup mengejar mangsanya hingga kecepatan lebih dari Mach 2,5. Karena itu, sistem rudal ini juga dijuluki "Three Fingers of Death".

Rudal statis SAM-2 yang memiliki jangkauan hingga 48 km. Rudal ini didesain untuk menghadapi pesawat lawan yang terbang tinggi dan banyak digunakan di Vietnam untuk menghadapi pesawat-pesawat tempur Amerika Serikat.

Israel sendiri memiliki sejumlah rudal jenis ini, yang direbutnya dari Mesir dalam Perang Yom Kippur dan berhasil mengembangkan perangkat ECM untuk menangkisnya.



### ZSU Kaliber 23 mm Shilka



Meriam penangkis serangan udara berlaras empat ZSU kaliber 23 mm Shilka merupakan senjata hebat yang mampu memberondongkan lebih dari 4.000 butir per menit. Ketika ditembakkan secara berkelompok, aksinya menciptakan suatu tembok peluru yang mustahil dapat dilewati sebuah pesawat terbang dengan selamat. Ditempatkan di atas sebuah kendaraan beroda rantai, senjata ini memiliki sebuah antena radar kecil berbentuk piringan. Namun senjata ini memiliki kelemahan juga: larasnya memerlukan waktu dua menit untuk pemanasan setelah ditukar, dan pada saat itulah senjatanya tidak bisa dibidikkan ataupun ditembakkan. .

U\$1.250 juta) dialokasikan untuk Heil Avir Le Israel, yang mengindikasikan prioritas terhadap kekuatan udaranya. Selama bertahun-tahun terjadi perdebatan sengit di belakang layar mengenai mengapa dihabiskan sebegitu besar biaya untuk membeli pesawat terbang daripada kendaraan tempur lapis baja. Namun para pendukung kekuatan udara menang dan pesawat-pesawat penyergap F-4 Phantom dan pesawat pemburu pembom A-4 Skyhawk dibeli dari Amerika Serikat untuk memperkuat pesawat-pesawat pemburu Mirage III dan Super Mystére buatan Prancis.

Pada saat "normal", ketika keadaan hanya mendidih di Timur Tengah, Heil Avir Le Israel memiliki sekitar 10.000 personel, di mana 1.200 di antaranya adalah pilot. Para pilot, yang merupakan para pemuda terbaik Israel, adalah prajurit profesional yang bergabung pada usia 18 tahun dan berlatih selama tiga tahun sebelum dianggap berkualifikasi untuk terbang secara operasional. Sekalipun rata-rata berusia 23 tahun, mereka semua telah mengantongi jam terbang yang mengesankan dan moril mereka sangat tinggi. Dengan rasio 2,4 untuk sebuah pesawat terbang, keadaan angkatan udara Israel lebih baik dibandingkan angkatan udara Arab yang tidak memiliki surplus pilot. Untuk tugas-tugas darat dan perbaikan dalam keadaan darurat, kekuatan cadangan yang terampil dipanggil dan ketika dimobilisasi secara penuh Heil Avir Le Israel dapat memiliki kekuatan penuh sejumlah 20.000 orang personel. Pada tahun 1973 Israel memiliki sekitar 500 pesawat terbang dari berbagai jenis, termasuk helikopter.

Karena kepercayaan diri yang tinggi akan keefektifan pesawat pemburu mereka, orang Israel tidak menghabiskan banyak dana untuk pertahanan penangkis serangan udaranya. Strategi Israel didasarkan pada superioritas udaranya; peranan utama angkatan udaranya adalah me-



Sebuah formasi pesawat pemburu-pembom A-4 Skyhawk Israel terbang menuju garis depan. Digunakan terutama untuk misi-misi dukungan udara jarak dekat, banyak pesawat Skyhawk yang dirontokkan oleh tirai SAM dan penangkis serangan udara Mesir dan Suriah. (*Sumber: Israeli A-4 Skyhawk Units in Combat*)

mastikan bahwa serangan udara Arab harus digagalkan di luar wilayah Israel apabila memungkinkan, dan tanpa menimbulkan kerusakan di dalam wilayahnya jika tidak bisa disergap. Dengan superioritas udaranya, pasukan Israel di darat juga dapat bebas beroperasi dan sisa anggaran pertahanan lebih baik disalurkan untuk membeli kendaraan tempur lapis baja daripada pertahanan penangkis serangan udara. Sekalipun demikian, pada dasawarsa 1960-an Israel membeli 50 rudal permukaan ke udara HAWK dari Amerika, di mana sekitar setengahnya digunakan untuk melindungi reaktor nuklir di Dimona sementara sisanya untuk melindungi Tel Aviv. Rudal-rudal ini diperkuat dengan sembilan rudal SAM-2 yang berhasil direbut Israel secara utuh dari pasukan Mesir di Sinai dalam Perang Enam Hari sebelumnya.

Rencana Israel untuk menghadapi peperangan sangat bergantung pada kemampuan Heil Avir Le Israel meraih

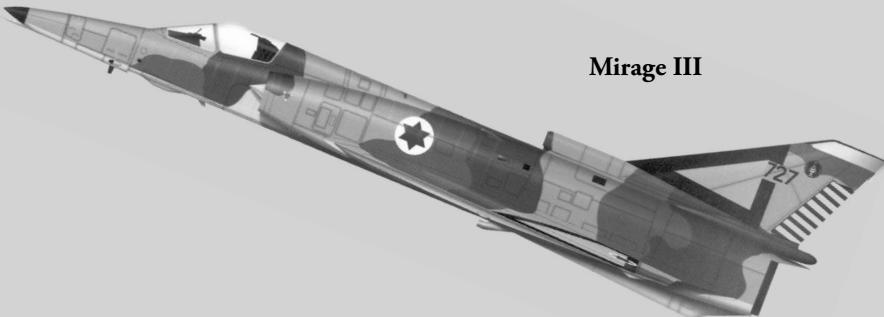
## Elang Besi Israel

Dengan moto "Hatovim Letayis" (Hanya yang terbaik menjadi pilot Israel), Heil Avir Le Israel berusaha keras memberikan pesawat terbang terbaik untuk digunakan bagi orang-orang pilihan yang menerangkan elang-elang besi negeri Zionis tersebut demi memperebutkan supremasi udara di atas langit Timut Tengah.



F-4 Phantom II

Diproduksi pertama kali pada tahun 1967, F-4 Phantom merupakan sebuah pesawat tempur berawak dua orang dengan multi fungsi. Diperlengkapi dua mesin turbojet, F-4 mampu terbang dengan kecepatan Mach 2,4 dengan jangkauan 2.400 km. Pesawat ini membawa berbagai senjata mematikan. Senjata utamanya adalah sebuah kanon berlaras ganda Vulcan M61 kaliber 20 mm yang dapat menembakkan 6.000 peluru per menit. Selain itu, pesawat tempur ini juga dapat menggontong bom biasa, rudal maupun bom napalm. Selain itu, pesawat ini juga dapat membawa rudal maupun bom berhulu ledak nuklir.

**Mirage III**

Mirage III, yang memiliki kecepatan maksimum Mach 2,2 dan jangkauan 1.200 km ini, sukses digunakan Heil Avir Le Israel dalam Perang Enam hari tahun 1967. Memiliki senjata utama dua kanon 20 mm, pesawat yang mendapat nama Ibrani Shahak ini juga dapat membawa persenjataan tambahan berupa roket, rudal ataupun bom—termasuk bom nuklir. Dalam Perang Yom Kippur, pihak Arab juga mengerahkan pesawat tempur Mirage yang dikirimkan oleh Libya. Namun penampilan Mirage III mereka tidak mengesankan. Di kemudian hari, Israel mengembangkan pesawat Mirage ini menjadi Nesher (Burung Pemakan bangkai), yang juga dikenal dengan nama Dagger, dan Kfir (Anak Singa).

**A-4 Skyhawk**

Pesawat berawak satu A-4 Skyhawk memiliki kecepatan sekitar 960 km per jam dan jangkauan 1.600 km. Jenis pesawat jet terbanyak yang dimiliki oleh Heil Avir Le Israel ini dipersenjatai dengan dua kanon 20 mm dan mampu menggontong lima ton senjata lainnya—seperti rudal dan bom—ataupun perangkat elektronik ECM. Dalam Perang Yom Kippur, lima skwadron A-4 Israel telah terbang dalam lebih dari 4.695 sortie selama 19 hari, terutama untuk memberikan dukungan udara jarak dekat kepada pasukan darat—di mana banyak di antaranya dirontokkan oleh penangkis serangan udara lawan. Pesawat jet ini masih dioperasikan oleh Israel hingga saat ini, sekalipun sebagian di antaranya telah dijual—termasuk, konon, kepada TNI-AU pada zaman Soeharto.

superioritas udara dalam waktu 48 jam. Sebelum jadwal itu terpenuhi, pasukan darat hanya bisa mengharapkan sedikit dukungan udara karena pesawat penyerang masih sangat rapuh menghadapi pesawat pemburu, SAM dan penangkis serangan udara lawan. Apabila superioritas udara telah tercapai, dukungan udara yang tidak terbatas akan memastikan kemenangan Israel. Menjelang perang, ketika konflik tidak terelakkan lagi, Tzahal/Heil Avir Le Israel diperintahkan untuk mempersiapkan diri melakukan suatu serangan pendahuluan yang akan mengawali pertempuran untuk menguasai udara dalam waktu dua hari. Sasarannya adalah pertahanan SAM dan penangkis serangan udara Suriah. Namun pada pukul 07.00 tanggal 6, sasarannya dialihkan ke basis-basis udara Suriah karena perkiraan cuaca yang tidak mendukung.

Akan tetapi dalam pertemuan sekitar pukul 09.20 tanggal 6 Oktober 1973, pemerintah Israel memutuskan untuk tidak menjadi pihak pertama yang meletuskan perang. Sekalipun demikian, karena keputusan ini tidak disampaikan dengan jelas lewat rantai komando, skwadron-skwadron pesawat pemburu dan penyerang ringan Heil Avir Le Israel telah memperoleh taklimat untuk melancarkan Operasi *Menanduk Suriah*—serangan besar-besaran terhadap pangkalan-pangkalan angkatan udara Suriah. Jam-J adalah pukul 11.30, dan pada pukul 11.00 para penerbang telah berada di dalam kokpit pesawat jetnya di landasan dan bersiap lepas landas ketika akhirnya datang berita di pangkalan-pangkalan mereka bahwa operasi tersebut telah dibatalkan.

Penghentian operasi ini memicu kebingungan dan kesangsian di antara unit-unit garis depan yang telah mempersiapkan diri untuk melancarkan serangan di pagi hari itu. Yakin bahwa Operasi *Menanduk Suriah* akan sama berhasilnya seperti serangan pendahuluan yang dilan-

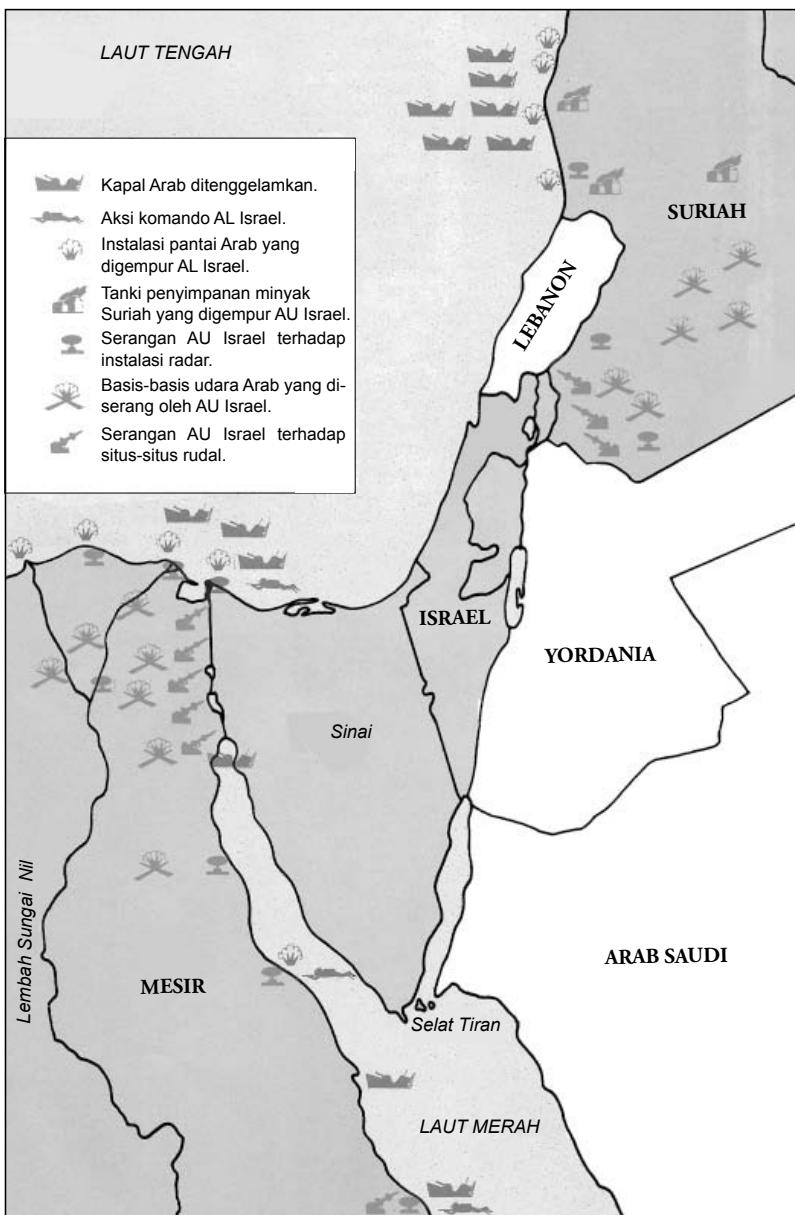


Sebuah formasi pesawat pemburu F-4 Phantom, pesawat tempur termutakhir yang dimiliki oleh Israel dalam Perang Yom Kippur. Pesawat ini mampu menggotong berbagai persenjataan, termasuk bom, rudal, bom napalm, dan bahkan senjata nuklir. (Sumber: *The F-4E Phantom Kurnass*)

carkan sekitar enam tahun sebelumnya, para personel di pangkalan-pangkalan udara di seluruh Israel kini terpaksa menunggu dengan tegang hingga negara-negara Arab beraksi. Pada pukul 14.00, sirene meraung-raung di setiap pangkalan udara Heil Avir Le Israel saat Mesir dan Suriah melancarkan serangan yang terkoordinasi secara serentak.

Serangan angkatan udara Mesir, yang dipimpin oleh Marsekal Madya Hosni Mubarak, tidak diarahkan secara khusus terhadap pasukan lapangan Israel melainkan dikonsentrasi pada lapangan-lapangan terbang, instalasi-instalasi radar, markas-markas besar dan kamp-kamp tentara di Sinai—semuanya berada relatif dekat di garis depan dengan titik-titik penetrasi di sebelah barat Baluza, Refidim, Tasa dan Cela Mitla. Di pihak lain, angkatan udara Suriah mengonsentrasi diri untuk menyerang

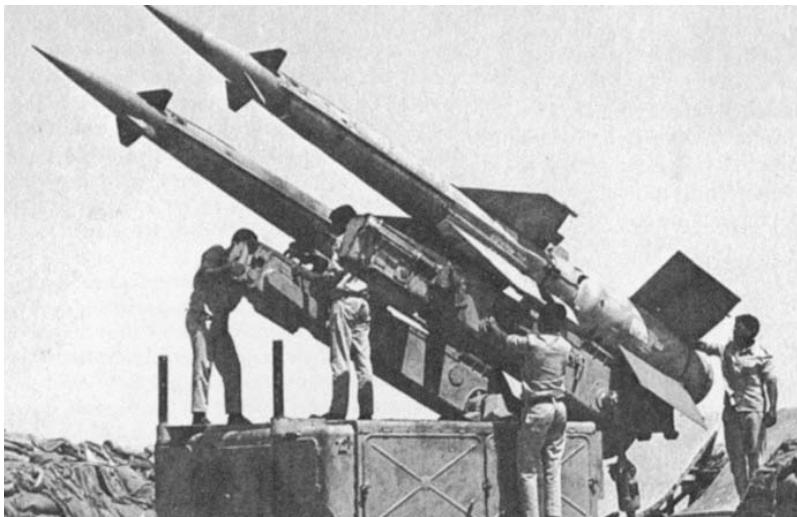
## Peta Serangan Udara dan Laut Israel dalam Perang Yom Kippur



pasukan tempur Israel. Boleh dikatakan bahwa angkatan udara Arab hanya melakukan penetrasi yang sangat terbatas di wilayah kekuasaan Israel, dengan sedikit kekecualian. Penetrasi terjauh dilakukan menjelang akhir perang oleh enam Mirage Mesir (yang dijual Prancis kepada Libya) untuk menyerang El Arish, di mana mereka terbang mendekat dari arah laut. Tiga di antara pesawat-pesawat Mirage itu ditembak jatuh. Usaha lainnya dilakukan oleh dua pesawat pembom Tupolev Tu-16 Mesir yang gagal menjalankan misinya untuk menyerang Eilat, di mana salah satunya jatuh di dekat Abu Rudeis. Dari dua pesawat Sukhoi Su-20 Suriah yang menyasar daerah Teluk Haifa, satu di antaranya jatuh di atas Nahariya sementara pesawat kedua melarikan diri ke Suriah. Usaha kedua Suriah untuk melakukan penetrasi mendalam juga

Suatu *dogfight* antara pesawat tempur Mirage III Israel melawan sebuah Sukhoi Mesir di atas Sinai. Sebagian terbesar pesawat terbang angkatan udara Arab yang hilang dalam Perang Yom Kippur merupakan korban dalam duel udara, yang menunjukkan pelatihan dan kemampuan tempur para penerbang Israel yang lebih superior dibandingkan lawan-lawannya. (Sumber: 30 Years Israel's Defense Army)





Atas: SAM-3, sistem rudal anti-pesawat terbang yang dipasang secara statis dan memiliki jangkauan ketinggian antara 106 hingga 4.550 meter. Kebanyakan sistem pertahanan udara Mesir-Suriah, salah satu yang paling rapat di dunia, dalam Perang Yom Kippur diawaki langsung oleh para spesialis Uni Soviet. (Sumber: *The Yom Kippur War 1973, Sinai*)

Bawah: Sebuah pesawat F-4 Phantom Israel yang terkena tembakan rudal SAM Suriah meluncur jatuh ke bumi di Golan. (Sumber: *The Yom Kippur War*)



mengalami kegagalan, di mana tiga dari empat Su-20 yang dikirimkannya jatuh di Gunung Miron di Galilea hulu. Pi-hak Mesir mencoba mengatasi kegagalan mereka untuk melancarkan pemboman jarak jauh dengan meluncurkan rudal-rudal udara ke permukaan Kelt dari atas wilayah Mesir. Salah satu rudal yang ditembakkan ke Tel Aviv pada sore hari tanggal 6 Oktober ditembak jatuh di udara oleh seorang pilot Israel yang sedang melakukan patroli udara. Dari 25 rudal Kelt yang ditembakkan ke sasaran-sasaran Israel, 20 di antaranya ditembak jatuh oleh Heil Avir Le Israel dan hanya dua yang berhasil menimbulkan kerusakan.

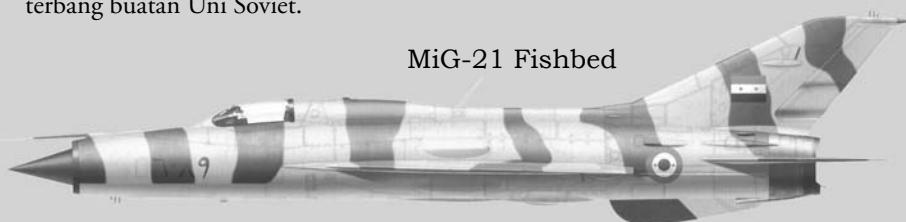
Pada jam-jam pertama perang, di sana-sini para penerbang Israel meraih keberhasilan yang bersifat lokal. Mereka berhasil menembak jatuh tujuh pesawat pemburu penyerang Mesir tanpa kehilangan satu pun pesawat di atas pangkalan udara Ofira, merontokkan sebuah rudal AS-5 ASM yang diluncurkan oleh sebuah Tu-16 Mesir ke arah Tel Aviv, membabat sebagian besar dari pesawat-pesawat penyerang Su-7 Mesir yang menyerang pusat komando dan kontrol utama Tzahal di Om Hashiba—di mana salah satunya diterbangkan oleh Kapten Ahmed el-Sadat, saudara tiri Presiden Anwar el-Sadat yang tewas dalam pertempuran udara itu.

Namun gambaran keseluruhan dari hari-hari pertama pertempuran udara itu sangat suram bagi Heil Avir Le Israel. Pada jam-jam pertama perang bukan hanya Garis Bar Lev yang runtuh, tetapi bersamanya juga turut runtuh seluruh teori Israel—bahwa tentara reguler yang didukung oleh angkatan udara dapat menahan setiap serbuhan Arab. Mereka gagal memberikan dukungan bagi pasukan darat Tzahal maupun menghentikan gerak maju musuh di Sinai dan Golan serta menderita kerugian besar akibat sistem rudal Mesir dan Suriah—35 pesawat terbang

## Burung Gaek Arab

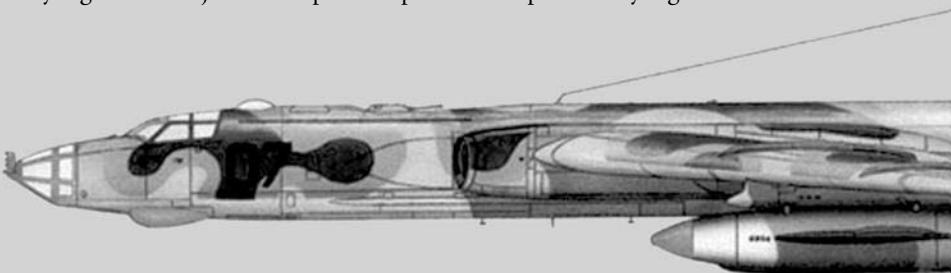
Dalam usahanya untuk memodernisasi angkatan udaranya guna memerangi Israel, Sadat menginginkan agar Uni Soviet memberikannya pesawat mutakhir MiG-23 mereka. Namun Moskow menolaknya karena tidak memercayai kemampuan orang Arab untuk menjaga kerahasiaan pesawat modern tersebut. Akibatnya, ketika Perang Yom Kippur pecah, dengan sedikit kekecualian, angkatan udara Mesir dan Suriah memiliki komposisi yang sama seperti saat Perang Enam Hari tahun 1967, yang ditulangpunggungi pesawat-pesawat terbang buatan Uni Soviet.

MiG-21 Fishbed

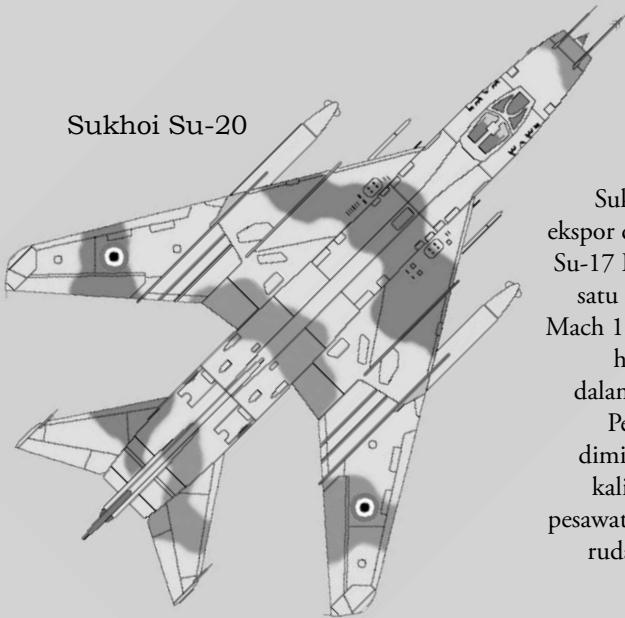


Pesawat tempur jet yang paling banyak diproduksi dan digunakan sepanjang sejarah, MiG-21 memiliki kecepatan Mach 2 dan mampu terbang sejauh 1.250 km. Sekalipun sudah dianggap usang pada saat Perang Yom Kippur berkobar, MiG-21, yang bersenjatakan sebuah kanon 23 mm dan mampu membawa rudal maupun bom, merupakan pesawat tempur garis depan utama angkatan udara Mesir dan Suriah karena Uni Soviet enggan mengirimkan pesawat tempur termutakhirnya kepada kedua negara Arab tersebut. Alhasil, sekalipun para pilot Arab bertempur dengan berani, banyak MiG-21 Arab yang ditembak jatuh oleh pesawat-pesawat tempur Israel yang lebih modern.

Tu-16 Badger

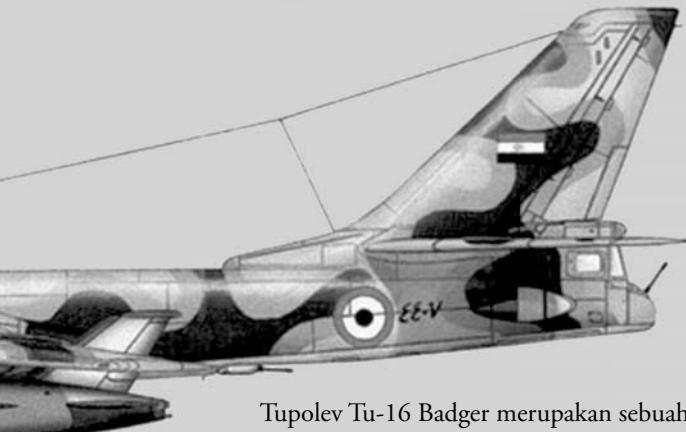


Sukhoi Su-20



Sukhoi Su-20 adalah versi ekspor dari pesawat penyerang Su-17 Fitter. Pesawat berawak satu ini memiliki kecepatan Mach 1,7 dan mampu terbang hingga sejauh 1.150 km dalam keadaan siap tempur.

Persenjataan utama yang dimilikinya adalah 2 kanon kaliber 30 mm. Selain itu, pesawat ini mampu membawa rudal udara ke udara, bom maupun roket.

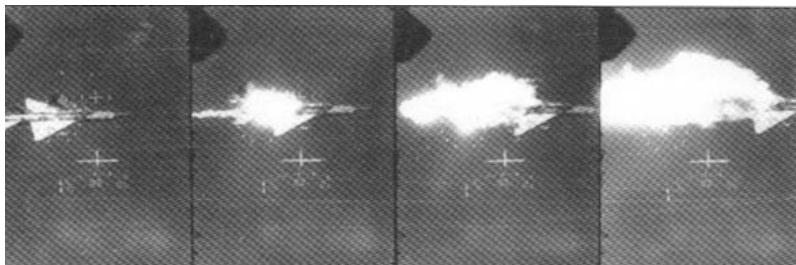


Tupolev Tu-16 Badger merupakan sebuah pesawat pembom jet bermesin ganda buatan Uni Soviet. Pesawat yang memiliki 6–7 orang awak ini memiliki kecepatan 1.050 km/jam dengan jarak jangkau hingga 7.200 km. Selain 6–7 kanon 23 mm, pesawat pembom ini dapat membawa rudal maupun bom seberat 9 ton ataupun senjata berhulu ledak nuklir. Dalam Perang Yom Kippur, Mesir mengirimkan dua pembom Tu-16 untuk menyerang Eilat. Namun misi mereka gagal dan salah satu di antaranya jatuh tertembak.

Israel ditembak jatuh dalam 24 jam pertama perang. Melihat bahwa 52 persen anggaran pertahanan di tahun 1973 dianggarkan bagi angkatan udara, ini merupakan penampilan yang sangat mengecewakan. Apabila pada tahun 1967 faktor paling menentukan dari keberhasilan Israel adalah kekuatan udara, kini Heil Avir Le Israel benar-benar gagal menjalankan misinya.

Alasan mengapa rudal-rudal SAM-2, SAM-3 dan SAM-6 yang dioperasikan untuk menghantam sasaran yang terbang tinggi maupun rudal panggul kecil SAM-7 begitu efektif dalam membendung Heil Avir Le Israel bukan saja karena desainnya tetapi terutama karena Uni Soviet menyuplai persenjataan yang sangat rumit ini dalam jumlah begitu melimpah. Persenjataan jenis inilah yang terutama diangkut oleh jembatan udara Soviet selama Perang Yom Kippur berlangsung. Persenjataan SAM sendiri tidaklah murah dan pihak Soviet sendiri hanya memiliki stok terbatas. Sekalipun demikian mereka mengirimkannya ke Timur Tengah dalam jumlah yang memampukan orang Arab menembakkannya seperti berondongan senapan mesin. Besarnya jumlah senjata jenis ini membuat taktik pengelakan menjadi sia-sia: pesawat-pesawat tempur Israel yang dapat menghindari rudal pertama, kedua dan ketiga pasti akan dihantam oleh rudal keempat. Di ketinggian rendah mereka harus berhadapan dengan ancaman SAM-7 serta berbagai senjata otomatis, seperti kanon penangkis serangan udara kaliber 23 mm berlaras empat yang diarahkan dengan radar mobil serta ratusan kanon tarik kaliber 14,5 mm, 23 mm, dan 57 mm.

Terkejut melihat kerugian yang tidak terduga dan sangat besar dari tirai penangkis serangan udara Mesir dan Suriah, Jenderal Elazar sempat membatalkan semua operasi udara Israel setelah pukul 16.00 tanggal 6 Oktober. Dia ingin memberikan waktu bagi markas besar angkatan



Kamera penembak yang dipasang di pesawat tempur Mirage Israel yang diambil oleh Gidon Livni memperlihatkan gambaran dramatis kemenangan udara yang diperolehnya atas sebuah pesawat MiG-21 Mesir di front Mesir pada tanggal 18 Oktober 1973. (Sumber: Arab-Israeli Air Wars 1947–82)

udaranya untuk memikirkan cara mengatasi masalah itu. Sekitar satu jam kemudian, Elazar memerintahkan angkatan udaranya untuk melanjutkan operasi, dengan mengatakan suatu taktik baru akan digunakan—yaitu menyerang dari bagian lambung—tetapi kenyataannya hanya berupa tindakan menjauh dari lintasan pertahanan udara Arab. Pihak Mesir mengklaim telah menyadap sebuah pesan Israel yang memerintahkan agar semua pesawat terbang Israel "menjaga jarak sejauh 15 km dari terusan."

Di luar jarak jangkauan efektif tirai penangkis serangan udara Arab, Heil Avir Le Israel tetap menguasai udara dan unggul dalam duel udara, bahkan dengan perbandingan dua kali lipat lebih baik daripada yang diraih mereka dalam Perang Enam Hari. Hal ini terlihat ketika 20 MiG-17 yang dikawal delapan MiG-21 melancarkan serangan pemboman terhadap pangkalan udara Ofira pada tanggal 6 Oktober 1973. Mereka dihadang oleh dua orang penerbang pesawat F-4 Phantom yang terkejut dan melompat ke dalam pesawat mereka serta lepas landas tepat sebelum tandasannya dihancurkan. Sekalipun kalah mutlak dalam hal jumlah, pesawat-pesawat Phantom itu mengalahkan pesawat-pesawat MiG yang lebih rapuh dalam suatu per-



Sebuah pesawat tempur-pembom A-4 Skyhawk Israel memberikan dukungan udara jarak dekat bagi pasukan Tzahal. Operasi-operasi seperti ini sangat rentan terhadap ancaman sistem SAM Arab. (Sumber: 30 Years Israel's Defense Army)

tempuran jarak dekat, menembak jatuh tujuh di antaranya tanpa kehilangan satu pun pesawat.

Selain para pilot Mesir dan Suriah, sebelum dan selama Perang Yom Kippur unit-unit udara dari negara-negara yang bersekutu dengan mereka juga berdatangan. Selain Irak, Aljazair, dan Libya—yang mengirimkan sejumlah skwadron pesawat pemburu Hunter, MiG-21, dan Mirage—ada juga para instruktur Pakistan, yang dikabarkan menerbangkan misi-misi tempur dengan pesawat MiG-21 Mesir maupun Mirage Libya. Bahkan karena sangat kekurangan pilot MiG-21, Angkatan Udara Mesir dengan senang hati menerima 20 penerbang Korea Utara yang sangat berpengalaman, banyak di antara mereka telah mengantongi lebih dari 2.000 jam terbang.

Duel udara pertama antara para pilot Korea Utara dan Israel terjadi di atas sektor Teluk Suez pada tanggal 6 Oktober 1973. Pada saat itu, dua pesawat F-4 Phantom Israel yang hendak kembali ke pangkalan karena bahan bakarnya menipis setelah melakukan patroli udara menangkap kedatangan dua MiG-21 di radarnya. Namun karena tidak dapat melihat *wingman* mereka sementara cuaca buruk, pesawat Phantom yang diawaki Shadmi dan Gur tidak bisa melepaskan rudal AIM-7 Sparrow maupun AIM-9D Sidewinder-nya.

Ketika kedua pesawat Phantom Israel itu mendekati la-wannya, salah satu MiG-21 menghindar sehingga hanya tinggal satu yang tetap berhadapan dengan pesawat-pesawat Israel tersebut. Namun pesawat MiG-21 itu di-awaki oleh seorang penerbang Korea Utara yang sangat terampil. Bahkan sekalipun hanya sendirian berhadapan dengan dua pesawat Phantom (ditambah dua Phantom lainnya yang terbang di atas mereka), MiG-21 tersebut berusaha memperlambat kecepatannya untuk menantang suatu *dogfight*. Kedua pesawat pemburu Israel tidak terpancing dengan manuver itu dan tetap mempertahankan kecepatan tinggi mereka.

Kedua pesawat Phantom kemudian melepaskan tiga rudal Sidewinder, yang kesemuanya meledak dekat MiG-21 tersebut. Namun pesawat yang diawaki orang Korea Utara itu tetap mengudara. Akhirnya, karena bahan bakar pesawat-pesawat Phantom Israel itu semakin menipis, mereka berbalik ke timur untuk pulang ke pangkalan. Gur menatap MiG lawannya kembali dan melihat pesawat tersebut mengeluarkan asap putih. Tiba-tiba setelah pesawat-pesawat F-4 tersebut menyeberangi garis pantai, Gur melihat jejak lesatan sebuah rudal SAM lalu terdengar ledakan di ketinggian 6.100 meter, di mana sebelumnya MiG-21 itu berada: orang Mesir telah menembak jatuh pesawat terbang mereka!

Nasib paling buruk ditembak oleh rudal rekan sendiri dialami oleh angkatan udara Irak. Pada tanggal 8 Oktober, dua skwadron MiG-21 Irak telah tiba di Suriah. Setibanya di pangkalan-pangkalan udara Suriah, para penerbang Irak itu diberikan taklimat mengenai misi yang harus mereka jalankan di garis depan dan segera setelah itu mereka terbang ke Golan. Malangnya, tidak seorang pun berpikir untuk menyetel perangkat elektronik IFF (perangkat *Identification Friend and Foe*) dalam pesawat terbang milik

Irak itu untuk memberikan informasi kepada radar yang mengontrol rudal SAM Suriah. Akibatnya, ketika pesawat-pesawat tempur Irak itu terbang di atas situs-situs rudal, empat di antaranya ditembak jatuh oleh SAM Suriah.

Ancaman mematikan SAM di kedua front, yang menimbulkan kerugian terbesar bagi Heil Avir Le Israel saat mendukung pasukan darat selama hari-hari pertama perang, memaksa Israel meminta bantuan kepada Amerika Serikat untuk mengatasinya. Amerika, yang telah berpengalaman menghadapi ancaman serupa dalam Perang Vietnam, kemudian mengirimkan pesawat-pesawat Phantom yang baru ke Israel yang diperlengkapi dengan peralatan ECM (*Electronic Counter-Measure*). Peralatan ini sendiri dibuat untuk mengganggu sinyal pelacak dan penuntun dari radar SAM-2 dan SAM-3.

Namun karena SAM-6 merupakan senjata yang baru diperkenalkan dalam perang, belum tersedia peralatan ECM yang dapat menghadapinya hingga sebuah rudal SAM-6 dirampas. Karena itu, untuk menghadapi radar

Sebuah radar pemandu SAM Mesir yang dilumpuhkan Heil Avir Le Israel. Keberhasilan Israel mengacaukan dan memarakporandakan sistem radar SAM merupakan salah satu faktor yang membuka jalan bagi mereka untuk memukul mundur serangan Arab. (Sumber: IDF Archive)



SAM-6, Israel diperlengkapi dengan rudal anti-radar Shrike. Selain itu, pabrik-pabrik senjata Amerika juga mengirimkan apa yang disebut sebagai *chaff* kepada Israel untuk menghadapi SAM-6. *Chaff* sendiri adalah potongan-potongan logam tipis yang dibawa di ceruk rem pesawat Phantom, di mana saat dijatuhkan potongan-potongannya akan muncul di layar radar seakan-akan merupakan pesawat terbang. Israel juga berusaha menetralisasi rudal SAM-6 dengan melepaskan balon-balon plastik berdiameter 3 hingga 45 cm sebagai umpan, yang dibawa dalam pod ECM ataupun diikat di bawah pesawat Phantom. Dilapisi dengan bahan radioaktif yang membuat pantulan, balon-balon itu juga terlihat di layar radar dan menarik rudal pencari panas.

Setelah menyusun kembali kekuatannya, Heil Avir Le Israel memberikan pukulan balik terhadap basis-basis darat lawannya. Pesawat-pesawat tempur Israel dan situs-situs rudal Arab terlibat dalam duel mematikan. Dalam sebuah operasi saja, Israel kehilangan enam pesawat terbang sementara hanya berhasil menghancurkan sebuah situs SAM Suriah. Di front selatan, Heil Avir Le Israel lebih beruntung, di mana mereka berhasil menghancurkan 32 situs SAM Mesir dan merusak 11 lainnya.

Sekalipun meraih keberhasilan mengesankan, pertempuran sengit pesawat terbang vs rudal permukaan ke udara itu membuat Suriah kehabisan rudal pada tanggal 9 Oktober. Hal tersebut memberikan kesempatan bagi pesawat-pesawat tempur Phantom Israel untuk membawa perang ke ibu kota Suriah sendiri, di mana mereka menyerang setengah lusin bangunan di Damaskus, termasuk gedung kementerian pertahanan. Serangan Israel lainnya juga menghantam dan membakar tanki-tanki penyimpanan minyak di Horns, serta fasilitas-fasilitas penyimpanan minyak dan pelabuhan di Adra, Tartous, dan

Latakia. Demikian juga dengan terminal minyak mentah Irak di Baniyas, yang dibom dan dihancurkan. Selain itu, pesawat-pesawat terbang Israel juga menghancurkan pembangkit tenaga listrik di Damaskus dan Horns. Dalam serangan lainnya, dua pesawat Phantom Israel juga menghancurkan stasiun radar yang berada di ketinggian 2.134 meter di Punggung Bukit Barouch di Lebanon, yang dapat mengawasi gerakan pesawat terbang hingga sejauh Terusan Suez dan dituduh memberikan informasi per-

Pasukan komando Israel diterjunkan jauh di belakang garis pertahanan Mesir dengan helikopter Bell Iroquois selama serangan balasan Israel di tepi barat Terusan Suez. (Sumber: *30 Years Israel's Defense Army*)



gerakan pesawat terbang Israel kepada komando Mesir-Suriah.

Pesawat-pesawat Heil Avir Le Israel sendiri terus memberikan dukungan kepada Tzahal saat tank-tank Israel melancarkan serangan balasan memasuki "Afrika" di tepi barat Terusan Suez. Pesawat-pesawat tempur-pembom juga menggempur posisi-posisi Suriah, memberikan perlindungan kepada Tzahal hingga dapat bergerak maju sampai 30 km dari Damaskus. Setelah beberapa kegagalan serangan infanteri, helikopter-helikopter CH-53 kemudian memampukan pasukan Brigade Golani merebut kembali pos terluar di Gunung Hermon, dengan mendaratkan mereka di puncak gunung di atas tempat tersebut. Helikopter juga memainkan berbagai peranan penting lainnya: mengevakuasi prajurit yang terluka, menyelamatkan pilot yang ditembak jatuh serta mengangkut pasukan penyerbu jauh di belakang garis pertahanan musuh.

Unit-unit lain Heil Avir Le Israel juga memainkan peranan penting dalam bertahan dan, kemudian, menyerang balik pasukan Arab. Pesawat-pesawat angkut memberikan dukungan logistik yang strategis dan taktis, di mana pesawat-pesawat C-130 Hercules dioperasikan dari lapangan terbang Mesir yang direbut di Fayid di tepi barat Danau Pahit. Pasukan penangkis serangan udara Israel juga memainkan peranan penting dalam menembak jatuh banyak pesawat lawan.

Perang Yom Kippur juga merupakan bentrokan besar pertama dalam sejarah peperangan laut di mana kedua belah pihak dipersenjatai dengan kapal yang membawa rudal anti-kapal. Dibandingkan angkatan darat dan angkatan udaranya, Israel hanya menyediakan sedikit dari anggaran militernya untuk mengembangkan angkatan lautnya—Heil HaYam HaYisraeli. Sekalipun demikian, kekuatan lautnya yang kecil itu cukup lengkap dan tangguh

dengan sekitar 35 kapal yang berpangkalan di pelabuhan-pelabuhan Haifa, Ashdod, dan Elat. Ujung tombak armada permukaannya adalah 12 kapal rudal kelas Saar buatan Prancis yang belum teruji, yang diperoleh lewat suatu operasi pelarian berani pada musim dingin 1970, serta dua kapal baru kelas Reshef berbobot 260 ton yang dibuat secara lokal. Seluruh kapal-kapal itu dipersenjatai dengan rudal Gabriel buatan Israel dan kanon 40 mm.

Sisa Heil HaYam HaYisraeli terdiri atas 3 kapal selam, 9 kapal torpedo, dan 9 kapal patroli, ditambah kapal-kapal pendukung yang mengiringi armada seukuran ini. Dari ketiga kapal selamnya, yang paling modern adalah *Leviathan*, sebuah kapal selam kelas T eks-Inggris yang telah dipasangi senapan mesin agar mampu bertempur

Sebuah kapal cepat berpeluru kendali Saar yang diperlengkapi dengan lima rudal laut ke laut Gabriel dan berbagai senjata lainnya. Kapal-kapal jenis ini merupakan tulang punggung angkatan laut Israel yang mendominasi bagian timur Laut Tengah.

(Sumber: *30 Years Israel's Defense Army*)



## Escape from Cherbourg



*Dua dari lima kapal cepat yang dilarikan Israel dari Cherbourg merapat di pelabuhan Haifa.*

Sebelum Perang Enam Hari, Prancis merupakan pemasok senjata terbesar bagi Israel. Di antara peralatan perang yang dipesan oleh Israel kepada Prancis terdapat 12 kapal patroli cepat berukuran kecil, yang dikenal sebagai kelas Saar. Namun hubungan baik tersebut tercabik-cabik ketika Presiden Charles de Gaulle beralih memihak negara-negara Arab dalam konflik mereka dengan Israel demi menjaga kepentingan ekonomi Prancis di Timur Tengah.

Kebijakan luar negeri Prancis yang baru itu berimbang pada pesanan senjata Israel, di mana de Gaulle melakukan embargo senjata terhadap negeri Zionis tersebut. Di antara peralatan militer yang ditahan pengirimannya oleh Prancis adalah lima dari 12 kapal kelas Saar pesanan Israel yang telah dibayar lunas, setelah ketujuh lainnya dikirimkan sebelum hubungan kedua negara itu menegang. Hal ini kemudian menyebabkan Tel Aviv mengambil keputusan dramatis untuk mendaratkan kelima kapal yang berbobot mati 220 ton itu.

Menggunakan momen Malam Natal, dinas intelijen Israel berhasil menyelundupkan kelima kapal cepat itu keluar dari gudang penyimpanannya di pelabuhan Cherbourg pada tanggal 24 Desember 1969. Kapal-kapal itu tiba beberapa hari kemudian di Haifa. Kapal-kapal rudal Saar, yang memiliki kecepatan 42 knot dan berawak 40 orang, itu kemudian dipersenjatai dengan rudal laut ke laut Gabriel dan sebuah kanon tembak cepat serta menjadi andalan Heil HaYam HaYisraeli dalam Perang Yom Kippur.

di permukaan. Dua kapal selam lainnya juga pernah berdinas dalam angkatan laut Inggris tetapi dari jenis yang lebih tua, yaitu kapal selam kelas S yang pernah digunakan dalam Perang Dunia II. Dari ke-9 kapal torpedo yang dimilikinya, 5 buatan Prancis, 3 buatan Inggris dan satu lainnya buatan Italia. Masing-masing membawa dua torpedo, sebuah kanon 40 mm dan dua meriam anti-tank kaliber 20 mm. Kapal-kapal patroli, yang bisa dikatakan sebagai kapal layar penjaga pantai, dipersenjatai dengan dua kanon 20 mm.

Dibandingkan Israel, angkatan laut Mesir lebih besar dan modern. Bahkan apabila angkatan laut Suriah yang berkekuatan 9 kapal rudal, 16 kapal patroli dan sejumlah kapal kecil lainnya tidak dihitung, orang Arab masih memiliki kekuatan laut yang sangat kuat. Armada Mesir memiliki 16 kapal selam kelas V dan R buatan Soviet, 6 kapal perusak, sekitar 25 kapal rudal, 40 kapal torpedo, dan berbagai jenis kapal lainnya. Kebanggaan angkatan laut mereka terletak pada kapal-kapal rudal kelas Osa dan Komar buatan Soviet yang dipersenjatai dengan rudal Styx. Kecuali kapal korvet rudal Nanuchka yang baru saja memulai debutnya di bagian timur Laut Tengah pada saat itu, kapal-kapal Osa dan Komar adalah kapal rudal paling modern buatan Soviet. Karena itu, ketika perang dimulai para ahli persenjataan di seluruh dunia memberikan perhatian besar pada penampilan armada Israel dan Arab.

Fokus utama perencanaan angkatan laut Mesir adalah melakukan blokade terhadap semua kapal yang berlayar melewati Laut Merah dengan tujuan Israel. Rencana ini bertujuan untuk menutup Selat Bab al-Mandab yang strategis di pintu masuk sempit di selatan menuju Laut Merah yang terletak di antara Yaman dan Somalia. Blokade semacam itu secara efektif akan menutup pelabuhan Eilat milik Israel di ujung utara Teluk Aqaba.



Kapal perusak Dimyat milik Angkatan Laut Mesir. Dibandingkan Israel, Mesir memiliki angkatan laut yang lebih besar dan modern. (Sumber: Wikipedia)

Karena perairan yang dijadikan zona operasi berada ratusan kilometer dari Mesir, dibuat berbagai dalih untuk memindahkan Skwadron Kapal Perusak Laut Merah ke tempat tujuan tanpa menimbulkan peringatan dini. Saat berlayar dari India, Komodor Mustafa Kamal Mansur membuka perintah pada tanggal 6 Oktober 1973 agar skwadronnya bergerak ke Selat Bab al-Mandab untuk memotong pelayaran yang menuju Israel, terutama pengiriman minyak yang sangat penting dari Iran. Kapal-kapal perusak dan kapal-kapal selam lainnya milik Mesir kemudian bergabung dalam blokade tersebut sementara sebuah armada kapal penyerang cepat di sebelah utara selat itu, di mana beberapa kapal tanker minyak Israel ditenggelamkan di perairan itu. Sadat kemudian menggunakan keberhasilan blokade Mesir terhadap pelabuhan Eilat milik Israel dalam negosiasinya untuk membebaskan Satuan Darat ke-3 Mesir yang terkepung di Sinai.

Namun dalam pertempuran di perairan sebelah timur Laut Tengah, Heil HaYam HaYisraeli menunjukkan dominasinya. Karena perbatasan daratnya dikepung oleh



Atas: Api berkobar dari fasilitas penyimpanan minyak di pelabuhan Latakia setelah pertempuran laut antara Israel dan Suriah. (Sumber: *The Yom Kippur War*)

Bawah: Sekalipun lebih kecil dibandingkan angkatan darat dan angkatan udaranya, performa angkatan laut Israel dalam Perang Yom Kippur sangat baik dan merupakan satu-satunya angkatan yang lolos dari kritikan Komisi Agranat. (Sumber: *Yom Kippur War 1973, Sinai*)



negara-negara yang memusuhinya, Israel selalu memberikan perhatian khusus untuk melindungi jalur lautnya beserta penduduk dan kawasan industri yang terletak di wilayah pesisir pantai. Misi perang utama angkatan lautnya adalah mencegah perbatasan laut Israel menjadi front perang lainnya. Misi ini hanya dapat dicapai dengan mencegah kapal musuh mendekati wilayah pantainya—dengan menghancurkan kapal-kapal lawan sebisa mungkin di pangkalan mereka sendiri.

Segera setelah pecahnya perang, sebuah armada kecil kapal rudal Israel berlayar ke utara untuk menyerang Latakia, pangkalan utama angkatan laut Suriah. Dalam pertempuran itu, sebuah kapal rudal Reshef dan empat kapal rudal kelas Saar, dengan menggunakan perangkat pengacau elektronik yang modern, mengacaukan rudal-rudal anti-kapal Styx buatan Soviet yang ditembakkan kapal-kapal kelas Osa Suriah dengan kertas timah. Setelah itu, rudal-rudal Gabriel buatan Israel menenggelamkan lima kapal Suriah dan memaksa sisa angkatan laut negeri itu tetap bersandar di pelabuhannya selama sisa perang. Dalam pertempuran antarrudal di laut yang pertama dalam sejarah itu, Israel meraih kemenangan bahkan sekalipun Styx memiliki jangkauan dua kali lipat daripada Gabriel.

Duel di laut antara Mesir dan Israel juga tidak memberikan hasil yang berbeda. Dalam pertempuran antara kapal-kapal rudal Mesir melawan kapal-kapal rudal Israel, biasanya pihak Mesir menderita pukulan besar karena peralatan pengecoh elektronik Israel dapat melumpuhkan rudal-rudal Styx yang diandalkan angkatan laut Mesir. Sebagai contoh, dalam pertempuran laut di Damiette-Balatin yang berlangsung pada malam hari tanggal 8–9 Oktober, enam kapal rudal Israel berhasil menenggelamkan tiga kapal serupa milik Mesir. Selama Perang Yom Kippur sendiri, tanpa kehilangan satu pun kapal miliknya dan

hanya menderita kehilangan 3 pelaut yang terbunuh dan 24 lainnya yang terluka, Israel berhasil menenggelamkan 7 kapal rudal serta empat kapal torpedo dan kapal pertahanan pantai lainnya milik Mesir.

Sekalipun pertempuran di laut selama Perang Yom Kippur tidak memiliki pengaruh yang menentukan, perang laut kecil di Timur Tengah ini menarik perhatian para ahli strategi angkatan laut di seluruh dunia mengenai bentuk peperangan laut di masa depan. Namun pada akhirnya, sebagaimana kebanyakan peperangan lainnya dalam sejarah, hasil akhir Perang Yom Kippur diputuskan dalam peperangan di darat.

## Bab 7

# G E N C A T A N S E N J A T A

Tidak seperti Perang Enam Hari, dalam perang darat kali ini tidak ada tusukan pasukan lapis baja yang berani maupun serangan infanteri yang melakukan penetrasi mendalam: pasukan Israel harus bertempur menurut aturan buku panduan. Tank-tank mereka bergerak di belakang gempuran gencar meriam lalu bergerak secara perlahan-lahan dalam jarak dekat. Ketika mereka merebut sebuah posisi dan mengonsolidasikan diri, artilleri mulai menggempur sasaran berikutnya. Di udara, penampilan Heil Avir Le Israel benar-benar dibatasi oleh ancaman rudal-rudal SAM yang tidak dimiliki oleh pasukan Arab pada tahun 1967. Sekalipun demikian, setelah tanggal

14 Oktober pasukan kedudukan Israel telah membaik di semua front dan mulai melancarkan serangan yang mengancam jantung negeri Mesir dan Suriah sendiri.

Pada hari kedua serangan Israel di Golan, brigade-brigade Laner menghadapi perlawanan Suriah yang mulai menunjukkan tanda-tanda melemah dan dia merasa telah memaksa mereka melarikan diri. Brigade-brigadenya yang letih tetapi berkemauan keras merangsek ke arah timur dan telah berada dalam jarak 32 km dari Quneitra, sehingga Laner sendiri dapat melayangkan pandangan di daerah itu dari dataran tinggi Tel Shaar sekitar 16 km di sebelah timur lautnya. Dia menatap dengan rasa khawatir ketika sebuah pasukan yang terdiri atas 100 hingga 150 tank hanya berada kurang dari 10 km jauhnya ke selatan, bergerak menuju lambung kanannya yang terbuka. Pada awalnya, dia mengira mereka mungkin berasal dari *Ugda* pimpinan Peled, sebuah brigade yang sedang dikirim un-

Sebuah konvoi tank Israel melewati rongsokan kendaraan pengintai BDRM dan sebuah truk Suriah di jalan raya menuju Damaskus, 10 Oktober 1973. (Sumber: *Tank Battles of the Mid-East Wars of 1948–1973*)



tuk bergabung dengannya. Namun suatu pemeriksaan yang cepat lewat radio membuktikan hal yang sebaliknya. Sekalipun ada protes dari para komandan brigadenya, yang ingin terus mendesak maju, Laner menghentikan gerakan pasukannya dan menghadapkan mereka ke selatan untuk menghadapi ancaman itu, yang pada kenyataannya merupakan brigade terdepan dari Divisi Lapis Baja ke-3 Irak.

Untungnya bagi Laner, serangan pasukan Irak tersebut tidak terkoordinasi dengan baik. Tiba di Suriah pada tanggal 8 Oktober, komandan divisi Irak tersebut langsung menemui Jenderal Youssef Chakour, panglima Suriah, dan menanyakan perintah bagi divisinya. Hanya diminta untuk "bertempur", pasukan Irak maju ke medan laga tanpa benar-benar tahu apa yang sedang terjadi, tanpa mematikan radio mereka dan tanpa memeriksa sinyalsinyal panggilan. Dan ketika bertemu dengan pasukan Israel, mereka harus membayar mahal kecerobohan itu.

Dalam sebuah bentrokan singkat yang berlangsung sebelum gelap, 17 tank Irak dihancurkan. Laner dengan cepat mengatur brigade-brigadenya kembali untuk membentuk sebuah formasi kotak bersisi tiga terbuka ke arah selatan, dan di bawah sinar bulan yang terang dia menunggu serangan Irak. Serangan itu terjadi sebelum pukul 03.00 pagi saat Divisi Lapis Baja ke-3, didukung oleh brigade lapis bajanya yang kedua, bergerak langsung masuki perangkap. Brigade mekanis divisi itu nyaris dihancurkan seluruhnya dalam waktu beberapa menit saja, sementara Laner tidak kehilangan satu tank pun.

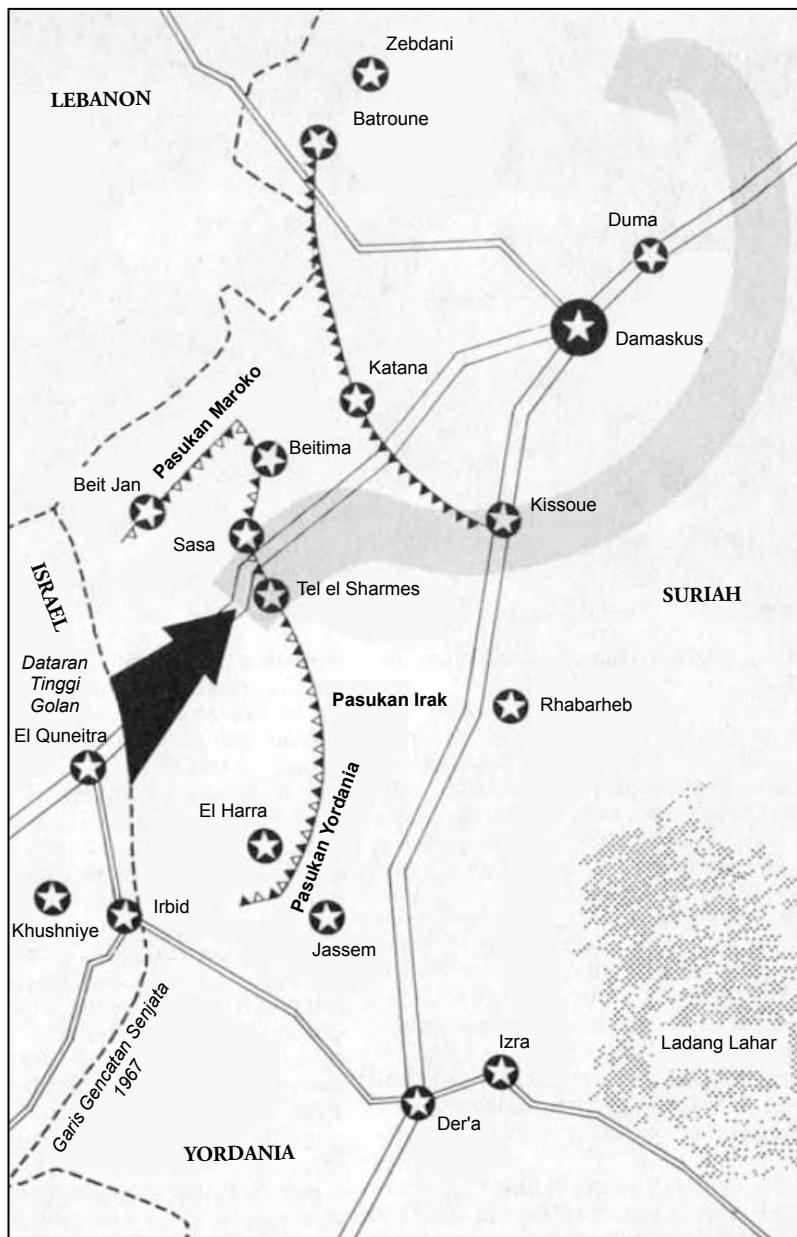
Selama dua hari berikutnya, sekalipun pasukannya kelelahan dan kekurangan peluru meriam, Eitan dan Laner memperbaiki posisi mereka dengan melancarkan serangkaian serangan terbatas. Pada tanggal 16 Oktober Laner diserang kembali, kali ini oleh Brigade Lapis Baja

ke-40 Yordania yang dikirimkan ke utara sebagai jawaban atas permohonan putus asa dari Assad. Serangan mereka dikoordinasikan dengan suatu serangan yang dilancarkan pada saat yang bersamaan oleh pasukan Irak di lambung kanannya. Adapun tujuan serangan itu adalah untuk memotong garis komunikasi Israel dengan posisi terdepan mereka di desa Sasa yang terletak di jalan menuju Damaskus. Untuk memberikan dukungan bagi pasukannya, Raja Hussein datang dari Amman untuk melihat bagaimana pasukan Bedouinnya berlaga. Dengan demikian, dia adalah satu-satunya Kepala Negara Arab yang berada di dekat garis depan. (Presiden Idi Amin dari Uganda, yang tawarannya untuk menyumbangkan pasukan Uganda tidak ditanggapi serius oleh para pemimpin Arab, menghabiskan banyak waktunya dalam perperangan itu di sebuah tenda dekat ujung landasan bandara Amman).

Seorang prajurit Suriah menyerah kepada tiga anggota Tzahal. Kekalah Suriah di Golan mendorong Israel untuk menyerbu Suriah sendiri guna memaksa rezim negeri itu meninggalkan perperangan. (Sumber: *The Yom Kippur War*)



## Peta Serangan Israel ke Wilayah Suriah





Sebuah konvoi tank Centurion dan kendaraan lapis baja pengangkut personel half-track M-3 milik Tzahal menderu melewati desa Jaba di Suriah, 12 Oktober 1973. (Sumber: *The Yom Kippur War*)

Sesuai dengan taktik yang dipelajarinya dari orang Inggris, pasukan lapis baja Yordania melancarkan serangan di sebuah front yang sempit untuk membuka jalan bagi pasukan infanteri. Dengan keberanian yang menjadi ciri khas Legiun Arab Yordania, tank-tank Hussein maju secara bergelombang, di mana para komandan tank dengan *keffiyeh* kotak-kotak berwarna merah-putih berdiri tegak di atas turet tank mereka. Taktik itu baru di medan laga Suriah dan benar-benar mengejutkan. Dengan kerugian 14 dari ke-150 tank yang melancarkan serangan, pasukan lapis baja Bedouin menerobos garis pertahanan Israel. Namun pada saat itulah semuanya berubah menjadi salah. Tiga puluh menit setelah serangan dimulai, meriam-meriam Irak mulai membuka gempuran yang seharusnya mendahului serangan tersebut setengah jam sebelumnya, dan pasukan Yordania menemukan dirinya dihujani tembakan gencar oleh sekutunya sendiri. Kemudian pesawat-pesawat pemburu dan pemburu tempur Suriah yang dipanggil untuk mendukung pasukan Yordania mulai

memberondongi pasukan Irak yang bergerak lamban dan ragu-ragu untuk membantu. Keadaan menjadi begitu kacau balau sehingga komandan Suriah yang memimpin serangan itu, Kolonel Rafek Hilawi, menghentikan seluruh serangan. Pasukan Yordania, yang kehilangan 28 tank, pun akhirnya mengundurkan diri.

Dalam beberapa hari berikutnya, di mana *Ugda Peled* menggantikan pasukan Laner, pasukan Irak dan Yordania melancarkan serangan lagi tetapi tanpa hasil. Pada tanggal 20 Oktober, pasukan Irak telah kehilangan 100 tank sedangkan Yordania kehilangan 50 tank dan tidak menghasilkan apa-apa. Tidak menghadapi ancaman serius lagi dari pihak lawan, pasukan Israel berhasil merebut ujung Dataran Tinggi Golan dan mulai memasuki wilayah Suriah sendiri pada tanggal 21 Oktober hingga mereka berhenti sekitar 45 km dari Damaskus—sesuai dengan rencana perang Israel sebelumnya.

Terpisah dari duel artileri dan serangan balasan kecil, perang di front utara telah mencapai suatu buntu. Pihak Israel memang tidak berhasil menghancurkan Tentara Suriah seperti dalam Perang Enam Hari, tetapi mereka telah menghancurkan kemampuannya untuk melancarkan serangan lagi. Karena tidak melihat adanya kegunaan untuk menambah wilayah kekuasaannya lebih lanjut, Israel kemudian mengalihkan kekuatannya ke front Mesir, yang kali ini dianggap lebih mendesak. Sebenarnya, pada tanggal 13 Oktober, Israel telah mulai memindahkan pasukan, peralatan perang dan kekuatan udaranya ke Sinai. Sekalipun pesawat-pesawat Mirage, Skyhawk dan Phantom kadang kala masih memberikan dukungan udara bagi pasukan darat dan berduel dari waktu ke waktu dengan pesawat-pesawat MiG Suriah, aktivitas udara Israel di atas Golan sangat menyusut setelah minggu pertama peperangan.

Serangan terakhir yang dilakukan oleh Israel adalah perebutan kembali pos pengamatan "Mata Israel" yang sangat strategis di puncak Gunung Hermon. Dalam suatu serangan gabungan oleh pasukan payung yang diangkut dengan helikopter dari atas lereng dan Brigade Infanteri Golani yang terkenal dari bawah gunung, pasukan Israel menyerang batalyon pasukan komando Suriah yang menguasai tempat itu. Dengan harga 51 orang tewas dan 100 terluka, para prajurit Golani merebut kembali pos mereka dan mengibarkan bendera Israel di Gunung Hermon. Pada sore harinya Suriah menerima anjuran mengadakan gencatan senjata dari Dewan Keamanan PBB.

Di Front Sinai, sebuah keputusan harus diambil Tzahal untuk menentukan langkah selanjutnya dalam menghadapi Mesir. Pilihan terletak pada tiga tindakan: untuk meng-

Para prajurit elite Brigade Golani merebut kembali pos "Mata Israel" di puncak Gunung Hermon.  
(Sumber: 30 Years Israel's Defense Army)



halau kembali pasukan Mesir ke Terusan Suez lewat suatu serangan balasan secara besar-besaran terhadap tempat-tempat tumpuan mereka; berusaha menyeberangi terusan dalam usaha untuk membuat mereka kehilangan keseimbangan; atau menunggu mereka melancarkan serangan besar-besaran, dan ketika serangan itu telah dipukul mundur, kemudian akan dilancarkan serangan menyeberangi terusan. Tindakan pertama kelihatannya harus dibayar mahal dan tidak menentukan; yang kedua memiliki risiko cukup besar. Untuk mencapai salah satu titik penyeberangan yang telah dipilih akan menyebabkan suatu pertempuran sendiri di tempat itu, dan, sepanjang kedua divisi lapis baja Mesir masih tetap berada di tepi barat terusan, akan menimbulkan kesulitan besar dalam membangun landas serbu. Setelah beberapa diskusi, pilihan Gonem atas Deversoir, di ujung utara Danau Pahit Besar, disetujui sebagai titik di mana penyeberangan akan dilakukan. Perlengkapan dan persiapan khusus untuk melakukan penyeberangan telah disiapkan. Tempat yang dipilih itu sendiri berada di dekat batas kedua satuan darat Mesir. Di sana hanya terdapat sebuah saluran irigasi dan sebuah jalur sempit tanah garapan untuk diseberangi sebelum mencapai gurun terbuka di sisi seberangnya, di mana pasukan yang mobil dapat dikerahkan secara bebas. Sekalipun rencana Gonem tersebut diterima Bar Lev tetapi Dayan sama sekali tidak antusias untuk menerimanya, Elazar sendiri ingin menunggu hingga setelah serangan Mesir, sebelum keputusan akhir dibuat.

Keputusan baru diambil pada malam tanggal 15–16 Oktober, setelah serangan besar-besaran Mesir berhasil dipatahkan pada tanggal 14. Rencana itu menyebutkan bahwa *Ugda Sharon* akan mengamankan jalan yang menuju ke terusan di ujung selatan tumpuan Satuan Darat ke-2 Mesir, memberikan peluang bagi brigade payung

pimpinan Kolonel Dani Matt untuk menyeberang dengan perahu karet guna melindungi pembangunan sebuah jembatan ponton dan pengerahan sebuah tim khusus yang disiapkan untuk lebih dahulu membangun jembatan. Sepuluh tank pendukung mereka akan diseberangkan dengan rakit. Sharon, setelah melebarkan koridor jalan masuk, kemudian akan mengerahkan *ugda* pimpinannya selama malam hari dan memperluas landas serbunya ke barat. *Ugda* Bren akan menyeberang pada hari berikutnya dan berbalik ke selatan menuruni tepi Danau Pahit Besar untuk menghancurkan sarang-sarang SAM Mesir. Akhirnya, *Ugda Magen* akan ikut melintas untuk menyelesaikan pengepungan terhadap Satuan Darat ke-3 Mesir. Operasi ini akan dimulai pada pukul 17.00 tanggal 15 Oktober, tepat menjelang hari menjadi gelap,

Dengan hanya mempunyai waktu satu setengah jam untuk bergerak sebelum Jam-J, Sharon sampai pada kesimpulan bahwa, sementara perlengkapan untuk menyeberang belum siap, rencana harus diubah. Entah seluruh operasi harus ditunda selama 24 jam atau, saat operasi untuk membersihkan jalan masuk tetap berlangsung, penyeberangan itu sendiri harus menunggu hingga malam berikutnya. Satu-satunya kemungkinan yang lain adalah tetap maju dan mengatur waktu menurut peristiwa yang terjadi. Setelah berdiskusi dengan Bar Lev, tindakan yang terakhirlah yang diambil.

Sharon bermaksud mengerahkan brigade lapis baja Resheff mengelilingi sayap selatan pasukan Mesir, di tempat yang dikenal sebagai Chinese Farm—sebuah bekas proyek irigasi yang dinamakan demikian karena peralatannya berasal dari Jepang yang ditulisi huruf kanji sehingga dikira aksara Cina—and menyerangnya dari belakang. Sementara itu, brigade pasukan payung Matt segera bergerak di lambung kirinya ke suatu tempat yang

secara khusus telah disiapkan, dikenal dengan nama Yard, dari mana serangan penyeberangan akan dilancarkan pada titik di mana terusan memasuki Danau Pahit Besar.

Resheff mencapai tepi danau tanpa perlawanan apa pun, tetapi ketiga ketiga batalyonnya bergerak ke utara memasuki posisi pasukan Mesir, mereka memasuki sarang lebah yang lebih besar. Mereka menerobos ke pusat administratif utama dan pusat cadangan Divisi ke-16 Mesir, di mana Divisi Lapis Baja ke-21 lawan telah mundur untuk memulihkan kekuatannya. Sementara suatu pertempuran sengit dan membingungkan berlangsung di daerah ini sepanjang malam, Matt, di bawah tembak-an gencar dan kehilangan banyak kendaraannya, ter-

Jenderal Moshe Dayan mengunjungi garis depan di tepi barat Terusan Suez. Di sebelah kirinya adalah Jenderal Ariel Sharon. Kepala Sharon yang dibebat perban setelah terkena pecahan peluru dan mata satu atasanya yang terkenal itu memberikan gambaran heroik dari pertempuran mati-matian yang dilakukan Tzahal dalam Perang Yom Kippur. (Sumber: *IDF Archive*)



masuk seluruh sebuah kompi tank, mencapai Yard dan mengerahkan anak buahnya menyeberangi terusan, tanpa menemui perlawanan di ujung lainnya. Pada pukul 05.00 pagi seluruh infanterinya telah menyeberang. Tank pertama menyeberang pada pukul 06.45 dan pada pukul 08.00 dia telah memiliki landas serbu yang membentang hampir 5 km dari tepi danau.

Namun keadaan di timur terusan menandakan tidak ada pasukan kawan yang mengikuti mereka. Tentu saja keadaan seperti ini menimbulkan kesuraman di markas besar Gonen sehingga Dayan, yang berada di sana, menyarankan untuk menarik kembali pasukan payung Matt. Gonem mengabaikannya. Bukan hanya keadaan *Ugda Sharon* yang genting, tetapi yang membuat keadaan lebih buruk, jembatan yang telah dibangun sebelumnya telah roboh. Sekalipun demikian Sharon lebih suka meng-

Pasukan Israel bersantai di parit pertahanannya dengan latar belakang bangunan yang terbakar dalam pertempuran sengit di tepi timur Terusan Suez. (Sumber: IDF Archive)



usahaakan penyeberangan sesegera mungkin, Dia menyarankan agar *Ugda* Bren menyeberang dengan rakit dan pasukan yang telah berada di tepi barat terusan mendesak maju.

Bar Lev dan Gonen sendiri memutuskan untuk memastikan bahwa jembatan-jembatan baru dapat dibangun dan jalur-jalur menuju tempat itu pun dibersihkan sebelum lebih banyak pasukan dikirim untuk menyeberang. Karena itu Matt diperintahkan agar merapatkan barisan. Sementara itu Bren diminta bersiap membantu Sharon membersihkan jalur-jalur itu dan diberikan tanggung jawab untuk membawa perlengkapan penyeberangan ke tempatnya.

Pertempuran untuk mencapai tempat penyeberangan berlangsung ganas sepanjang tanggal 16 dan 17 Oktober, di mana pasukan Mesir berkali-kali berusaha menutup koridor yang telah dibangun Sharon. Selain serangan dari utara, mereka menggerahkan sebuah brigade lapis baja dari selatan pada sore tanggal 17 Oktober. Bren dengan cepat menggerahkan kembali brigade-brigadenya untuk menghadapinya. Ketika kesatuan Mesir itu bergerak menuaiki tepi timur danau dan mendekati koridor, mereka disergap dan kehilangan 86 dari 96 T-62 yang dimilikinya. Sementara pertempuran itu berlangsung, jembatan ponton telah diselesaikan dan kebanyakan posisi utama di sekitar Chinese Farm, yang meliputi jalur-jalur menuju ke tempat itu, telah diamankan dan dibersihkan dari pasukan Mesir.

Namun pada saat itu komando Mesir akhirnya tersadar akan kehadiran landas serbu pasukan Israel di tepi barat. Mereka mulai menggempurnya dan penyeberangan itu sendiri mengalami pemboman gencar. Pada pagi hari tanggal 18 Oktober, brigade Resheff dengan gagah berani melancarkan suatu serangan akhir terhadap Chinese

Farm dari belakang dan berhasil menduduki kawasan itu, yang dipenuhi dengan mayat dan perlengkapan yang rusak. Pertempuran tersebut pasti merupakan salah satu pertempuran yang paling ganas dalam sejarah.

Sementara itu perdebatan lain pecah antara Sharon dan Gonen. Sharon ingin memindahkan Resheff untuk bergabung dengan sisanya di tepi barat dan mendesak ke utara menuju Ismailia, bukannya meninggalkan Resheff untuk mengamankan koridor dan dia sendiri berbalik ke selatan dari tumpuannya ke sebelah barat Bren. Bar Lev mendukung Sharon dan memerintahkan agar *Ugda Magen* memimpin terobosan di sebelah barat Bren, sementara Sharon mengamankan landas serbu. Gonen menerima keputusan ini dengan sedikit rasa lega. Jembatan yang sebelumnya dibangun, setelah berkali-kali roboh, akhirnya berdiri setelah tengah malam tanggal 18 Oktober. Sebuah jembatan ponton kedua diselesaikan pada malam berikutnya.

Selama tanggal 18 Oktober, landas serbu itu telah melebar ke utara, sekalipun menghadapi perlawanan yang meningkat dan digempur tembakan artileri yang gencar dan kadang kala serangan udara. Pada hari itu juga, Bren mulai melakukan terobosan dalam gerakannya menuju ke selatan. Pada akhir hari itu, pasukan terdepannya telah mencapai Perbukitan Geneifa di sebelah barat ujung selatan Danau Pahit Besar, suatu gerakan sejauh 32 km yang membawa mereka setengah jalan menuju Suez. Pada tanggal 19, *Ugda Magen* melewatinya, pada awalnya mendesak maju ke barat dan kemudian berbalik ke selatan sejajar dengan Bren. Pertempuran di kawasan ini berlangsung hingga dua hari berikutnya. Dengan pasukan Bren mendekati Suez sendiri dan pasukan Magen nyaris memotong rute-rute yang menuju ke sana dari Kairo, seluruh Satuan Darat ke-3 Mesir terkepung.

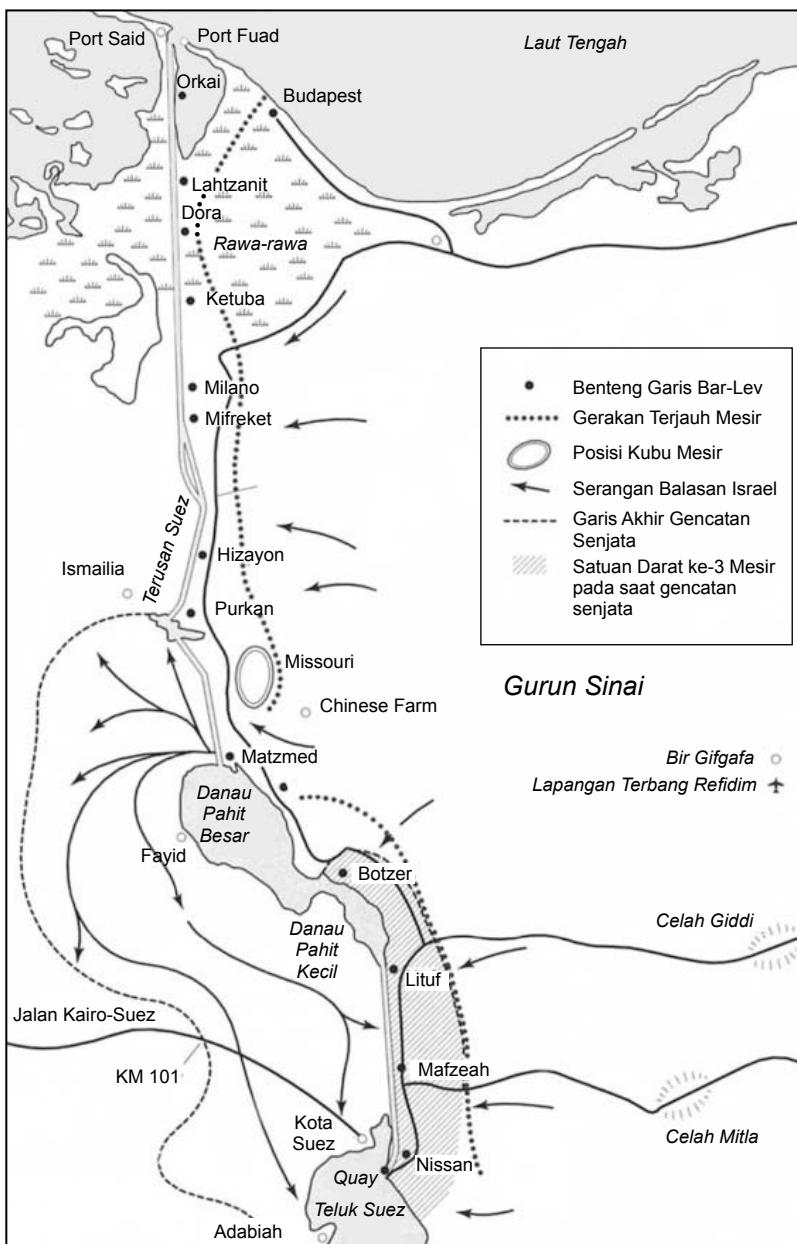


**Atas:** Sebuah tank M60 Magach menarik sebuah bagian jembatan Unifloat. Setiap bagian berbobot 60 ton dan ketika disambungkan akan membentuk sebuah jembatan ponton yang digunakan Israel untuk menyeberangi Terusan Suez guna "memasuki Afrika".  
*(Sumber: Tank Battles of the Mid-East Wars)*

**Bawah:** Iring-iringan half-track M-3 Tzahal menyeberangi Terusan Suez untuk menyerang tentara Mesir dari belakang.  
*(Sumber: The Yom Kippur War)*



## Peta Serangan Balik Israel di Front Sinai dan Suez



Penyeberangan balasan Israel akhirnya menimbulkan krisis kepemimpinan yang serius di Kairo. Pada tanggal 18 Oktober, Jenderal Ismail mengirimkan Jenderal Shazly ke garis depan untuk mengambil alih kepemimpinan atas Satuan Darat ke-2 dan menghancurkan usaha Israel di tepi barat terusan. Setelah menghabiskan waktu selama 48 jam dengan Satuan Darat ke-2, Shazly kembali ke Center Ten pada malam tanggal 20 Oktober dan menyampaikan sebuah laporan bernada pesimis, yang mengevaluasi keadaan militer dengan kritis. Dia mendesak agar Mesir memindahkan empat brigade lapis baja dari tepi timur ke tepi barat dalam waktu 24 jam untuk mencegah Israel mengepung pasukan Mesir di tepi timur. Namun Ismail menolak permintaan itu, segeras dengan tekanan Sadat agar tidak kehilangan sejengkal pun wilayah di tepi timur. Selain itu, ada kekhawatiran bahwa penarikan pasukan

Sebuah konvoi tank Israel memasuki kota Suez yang terbakar. (Sumber: IDF Archive)



lapis baja dari tepi timur akan menimbulkan kepanikan di antara para prajurit, karena para prajurit rendahan akan mengingat kembali bencana tahun 1967 ketika sejumlah perwira meninggalkan unit-unit mereka. Karena tidak dapat meyakinkan Ismail, Shazly, yang kehabisan akal, meminta agar Sadat datang ke Center Ten untuk membuat keputusan yang penting secara pribadi dan demi catatan sejarah.

Pada pukul 22.30 tanggal 20 Oktober, Sadat tiba di Center Ten untuk memutuskan kebuntuan di antara para panglima seniornya yang diakibatkan oleh pendirian keras Shazly. Pertama-tama dia bertemu secara pribadi dengan Ahmad Ismail selama hampir satu jam. Kemudian, setelah mendengarkan berbagai pendapat dari para panglima seniornya dalam suatu pertemuan umum (kecuali dari Ghazly, yang tetap berdiam diri selama pertemuan), Sadat memutuskan: "Kita tidak akan menarik satu pun prajurit ke barat." Dengan kata-kata demikian, dia segera pergi tanpa mengucapkan satu patah kata pun mengenai langkah berikutnya.

Pertemuan yang berlangsung dini hari tanggal 20–21 Oktober ini membuat Sadat terguncang. Saat kembali ke Istana Tahra pada pukul 02.10, Sadat memanggil para penasihat seniornya dan memberitahu mereka mengenai keputusannya untuk menerima gencatan senjata. Pernyataan tersebut sangat mengejutkan karena hingga saat itu baik para pemimpin, prajurit dan rakyat Mesir telah diyakinkan oleh propaganda pemerintah bahwa mereka akan meraih kemenangan atas Israel. Ketika dimintakan penjelasan mengenai perubahan tiba-tiba dalam strateginya, Sadat menceritakan bagaimana perjalannya ke Center Ten telah meyakinkan dirinya bahwa negara dan angkatan bersenjata Mesir telah berada dalam bahaya besar, dan satu-satunya pilihan adalah mengusahakan



Sebuah baterai rudal permukaan ke udara SAM-3 dan SAM-6 beserta radar pe-nuntunnya milik Mesir yang dirampas Tzahal dalam pertempuran di tepi barat Terusan Suez. Serangan lintas Terusan Suez yang dilakukan Israel membuat pa-sukan Mesir di tepi timur terusan kehilangan tirai rudal mereka sehingga mudah digempur. (Sumber: *IDF Archive*)

penghentian permusuhan dengan bantuan kedua negara adidaya. Sadat, yang kepercayaan dirinya kini telah han-cur, jelas menggantungkan harapannya pada front diplo-masi. Dia telah berharap memperoleh kedudukan militer yang lebih baik di akhir permusuhan, tetapi kini, demik-ian yang diyakininya, tentaranya menghadapi suatu ke-mungkinan mengalami keruntuhan yang mengingatkan pada peristiwa Perang Enam Hari.

Sebenarnya, pada saat itu berbagai manuver untuk me-lakukan gencatan senjata telah terjadi. Perdana Menteri Uni Soviet, Alexei Kosygin, tiba di Kairo pada tanggal 16 Oktober. Pada saat itu, sekalipun serangan mereka meng-alami kegagalan pada tanggal 14 Oktober dan pasukan Israel menyeberangi terusan, orang Mesir memberikan gambaran optimis mengenai keadaan di garis depan dan mengusulkan gencatan senjata, di bawah jaminan Uni Soviet, yang mencantumkan penarikan pasukan Israel

ke perbatasan sebelum tahun 1967. Pada saat Kosygin pulang dua hari kemudian, boleh dikatakan bahwa dia tidak memiliki gambaran mengenai diperlukannya suatu gencatan senjata untuk menyelamatkan Mesir dari bencana.

Brezhnev meminta Nixon untuk mengirimkan Kissinger ke Moskow, di mana dia tiba pada tanggal 20 Oktober. Dalam pertemuannya di saat senja hari dengan Brezhnev, Kissinger didesak oleh pemimpin Soviet itu untuk memenuhi tuntutan Mesir. Kissinger tidak meladeninya, tetapi dalam pertemuan mereka di hari berikutnya, menteri luar negeri Amerika Serikat tersebut menyampaikan proposalnya sendiri. Pada senja hari itu mereka telah menyetujui sebuah rancangan resolusi bagi Dewan Keamanan yang menyerukan suatu gencatan senjata sesegera mungkin dan penghentian permusuhan akan berlaku 12 jam setelah resolusi dikeluarkan; untuk memulai sesegera mungkin pelaksanaan Resolusi 242 tahun 1967 yang telah lama dipertentangkan; dan akhirnya agar pihak-pihak yang bertikai segera memulai pembicaraan "dengan tujuan membangun suatu perdamaian yang adil dan langgeng di Timur Tengah." Pasal kedua, menyerukan pelaksanaan Resolusi 242, dengan tuntutannya bagi penarikan dari daerah-daerah pendudukan—sekalipun samar-samar apakah itu berarti penarikan menyeluruh, yang tidak disukai oleh Israel—bertujuan untuk diimbangi oleh seruan guna melakukan pembicaraan langsung, yang selalu dituntut Israel, di mana pihak Arab dilibatkan untuk mengakui Israel dan menerimanya sebagai sebuah negara yang memiliki masa depan.

Sekalipun tidak disukai oleh Israel maupun Mesir, sebuah pertemuan Dewan Keamanan yang diadakan pada pukul 22.00 waktu New York pada hari itu, 21 Oktober, atau pukul 04.00 menurut waktu Israel dan Mesir, me-

nyetujui resolusi yang ditawarkan dengan Nomor 338. Resolusi itu diharapkan mulai berlaku pada pukul 06.52 waktu Mesir tanggal 22 Oktober.

Didorong oleh Dayan dan Bar Lev yang menginginkan posisi tawar-menawar lebih baik, sepanjang hari itu Bren telah mencapai ujung selatan Danau Pahit Kecil sekitar 24 km di utara Suez, sementara Magen, sekalipun ada perdebatan, telah memotong Jalan Kairo di Pos KM 109, jarak yang sama ke barat laut Suez. Pada tanggal 24 Oktober, Satuan Darat ke-3 Mesir—dua divisi yang diperkuat, sekitar 45.000 prajurit dan 250 tank—benar-benar telah terpotong. Dengan cepatnya peristiwa-peristiwa dan kekacaubalauan terjadi di pihak Satuan Darat ke-3 Mesir, tidaklah mengejutkan bahwa banyak unitnya di sebelah barat terusan, sekalipun ada penghentian, bergerak ke barat untuk meloloskan diri

Anggota Tzahal mengawal para prajurit Mesir yang tertangkap di tepi barat Terusan Suez. Serangan membokong Israel benar-benar mengejutkan Mesir dan mengancam kehancuran tentara mereka yang beroperasi di tepi timur Terusan.  
(Sumber: *The Yom Kippur War*)



dari jaring Israel. Ketika menemukan dirinya dihadang oleh pasukan Israel, tentu saja tidak mengherankan bahwa kedua belah pihak menganggap tindakan seperti itu merupakan pelanggaran terhadap gencatan senjata. Nyaris segera setelah itu pertempuran pecah kembali dan pasukan Israel mengambil keuntungan darinya untuk menyempurnakan pengepungan, menyerang Suez sendiri dari belakang dan mencapai pantai di selatannya sebelum suatu gencatan senjata yang kedua diberlakukan pada senja hari tanggal 24 Oktober sebagai suatu hasil dari Resolusi 339 Dewan Keamanan, yang menuntut suatu penarikan ke posisi-posisi yang diduduki pada tanggal 22 Oktober dan pengiriman sebuah pasukan pengamat PBB untuk mengawasi pelaksanaannya.

Kegagalan gencatan senjata yang pertama dan keributan karena Israel kelihatan menganggapnya sepi menye-

Penduduk Tel Aviv berdemonstrasi menentang pemakaian gencatan senjata yang membuat Israel kehilangan kesempatan untuk menghancurkan Satuan Darat ke-3 Mesir. (Sumber: *La Guerra del Yom Kippur*)



babkan suatu krisis internasional berkaitan dengan *détente*. Kissinger tidak ingin Uni Soviet berpikir bahwa Amerika berpura-pura tidak tahu mengenai tindakan Israel. Mesir sendiri telah menuntut agar Uni Soviet dan Amerika seharusnya secara bersama-sama memaksakan gencatan senjata terhadap Israel. Brezhnev mengirimkan sebuah pesan kepada Nixon, yang sedang dipusingkan dengan skandal *Watergate*: "Kami benar-benar mendesak agar kita berdua mengirim pasukan untuk memaksakan gencatan senjata. Jika kalian tidak mau, kami mungkin mempertimbangkan untuk bertindak sendiri."

Pesan itu cukup keras. Ada tanda-tanda bahwa pasukan lintas udara Soviet telah disiapsiagakan dan pesawat-pesawat angkut, yang mondar-mandir antara Uni Soviet dengan Mesir dan Suriah, telah dipanggil kembali. Perkembangan ini dianggap gawat oleh Kissinger. Setelah berkonsultasi dengan Presiden Nixon dan bertemu dengan Menteri Pertahanan Schlesinger, Ketua Kepala Staf Gabungan Laksamana Moorer, dan Kepala CIA Colby, perintah diberikan untuk menempatkan pasukan Amerika di seluruh dunia dalam Keadaan Siaga 3, yaitu bahwa pasukan dalam keadaan siap siaga dan menunggu perintah: semua cuti dibatalkan.

Mesir menyediakan jalan keluar dari krisis itu dengan mengubah permintaannya di Dewan Keamanan PBB untuk menggantikan sebuah kontingen Soviet-Amerika dengan sebuah pasukan internasional. Pihak Soviet menyetujui pembentukan pasukan seperti itu, dan krisis pun mereda. Pada hari yang sama, 25 Oktober, Dewan Keamanan mengeluarkan Resolusi 340, membentuk sebuah pasukan penjaga perdamaian dan "meminta" semua pihak kembali ke garis yang mereka duduki setelah gencatan senjata 22 Oktober. Resolusi tersebut, yang tidak "menuntut" agar pihak-pihak yang bertikai kembali ke garis gencatan

Henry Kissinger. Sekalipun seorang Yahudi, menteri luar negeri Amerika Serikat tersebut tidak segan-segan mengancam dan menekan Israel untuk mengikuti kebijakan Amerika Serikat di Timur Tengah. (*Sumber: President Nixon and the Role of Intelligence in the 1973 Arab-Israeli War*)



senjata 22 Oktober, sekali lagi mencerminkan intervensi Amerika yang mendukung Israel. Sekalipun demikian, Israel sangat berkeberatan dengan resolusi tersebut.

Israel secara aktif ingin memermalukan Mesir dengan membuat Satuan Darat ke-3 kelaparan hingga menyerah—menolak untuk membiarkan tentara yang terkepung itu memperoleh bahan pangan, air maupun suplai medis. Sekalipun seorang Yahudi, sikap Israel tersebut dikecam keras oleh Menteri Luar Negeri Henry Kissinger, yang menuduh sikap keras kepala mereka mengancam kepentingan Amerika Serikat dalam *detente* dengan Uni Soviet. Namun Israel tetap bergeming.

Akhirnya, kebuntuan itu dipecahkan oleh Mesir kembali, di mana pada tanggal 27 Oktober Sadat memberikan isyarat bahwa dia siap mengadakan pembicaraan *langsung* antara para perwira Mesir dan Israel yang ber pangkat mayor jenderal, "untuk membahas aspek-aspek militer penerapan Resolusi Dewan Keamanan 338 dan 339 ter-

tanggal 22 dan 23 Oktober 1973". Sadat menyarankan agar pembicaraan diadakan di bawah pengawasan PBB di rute KM 101 di jalan Kairo-Suez. Satu-satunya syarat yang dimintanya adalah agar gencatan senjata "menyeluruh" di terapkan dua jam sebelum pertemuan, dan diizinkannya konvoi yang membawa suplai nonmiliter (bahan pangan, air dan obat-obatan) mencapai kedudukan Satuan Darat ke-3 di bawah pengawasan PBB dan Palang Merah.

Keadaan tidak pernah semenguntungkan seperti ini bagi Israel. Untuk pertama kalinya mereka akan mengadakan pembicaraan secara langsung dengan perutusan dunia Arab sejak pendirian negara Zionis itu, dan mereka tetap dibiarkan mengontrol jalur akses menuju Satuan Darat ke-3 Mesir, bahkan sekalipun PBB, hampir secara bulat, mendesak Israel agar kembali mundur ke garis 22 Oktober: semua ini sebagai imbalan diizinkannya sebuah konvoi nonmiliter untuk lewat. Sekalipun demikian pihak Israel merasa getir dan marah. Di kemudian hari Moshe Dayan mengatakan hal berikut dalam sebuah wawancara dengan *New York Times*:

*Amerika, demi menjaga hubungan dengan orang Arab, menghadapkan kami dengan sebuah ultimatum yang menyatakan bahwa jika kami tidak mengizinkan Satuan Darat ke-3 memperoleh makanan dan minuman, kami akan menemukan diri kami dalam sebuah konflik politik dengan mereka (orang Amerika) ... Amerika Serikat ikut campur dan membuat kami tidak memperoleh hasil dari kemenangan kami. Itu sebuah ultimatum—tidak lebih dan tidak kurang. Jika saja Amerika Serikat tidak menekan kami, Satuan Darat ke-3 dan Kota Suez dapat dipaksa menyerah. Kami akan dapat menawan 30.000 hingga 40.000 prajurit, dan Sadat akan terpaksa mengakuinya kepada bangsanya. Kami hanya perlu menawan mereka sehari saja dan kemudian membebaskannya*



Seorang pejabat Palang Merah mengamati anggota militer Mesir dan Israel yang membahas penerapan syarat-syarat gencatan senjata di KM 101. (Sumber: IDF Archive)

*tanpa senjata, tetapi hal itu akan mengubah seluruh sikap orang Mesir mengenai apakah mereka telah menang atau kalah perang. Dan hal itu akan memberikan kami banyak kartu dalam perundingan.*

Sekalipun orang Israel merasa getir karena dilarang meraih kemenangan total atas Mesir, Kissinger akhirnya bersikeras agar Israel menerima proposal Mesir. Pada tanggal 28 Oktober, para utusan militer Israel dan Mesir bertemu untuk melakukan pembicaraan langsung di bawah pengawasan para pengamat PBB, sekalipun baru pada tanggal 29 Oktober konvoi tersebut mencapai tujuannya. Pertemuan di KM 101 itu sendiri menandai berakhirnya pertempuran dalam Perang Yom Kippur.

Sementara itu, suatu ketenangan yang menegangkan mulai meliputi medan perang. Di Suriah, garis depan telah

distabilkan, dan sekalipun orang Suriah dengan cepat mempersenjatai dirinya kembali pihak Israel yakin bahwa mereka dapat menghadapi setiap serangan baru. Front Mesir tetap membara. Gencatan senjata membuat ke-20.000 prajurit dari Satuan Darat ke-3 Mesir tetap terjebak di Sinai, sementara pihak Israel nyaris tidak menunjukkan sedikit pun keinginan untuk membiarkan mereka lolos dari perangkap kecuali pasukan Mesir itu menyerah. Menanggapi permohonan dari Mesir kepada Palang Merah, kendaraan-kendaraan Israel menyeberangi Tanah Tak Bertuan untuk mengirimkan 200 kontainer plasma darah bagi para prajurit Satuan Darat ke-3 yang terluka. Namun hingga tekanan internasional memaksa mereka untuk melakukannya, pihak Israel enggan memberikan bantuan lebih dari itu. Akhirnya para perwira senior Israel bertemu dengan rekan bandingannya dari Mesir di jalan Kairo-Terusan Suez dan sebuah konvoi yang terdiri atas 125 truk PBB kemudian diizinkan menyeberangi terusan, membawa suplai makanan dan obat-obatan kepada pasukan yang terkepung.

Ada keraguan bahwa kebanyakan anggota Satuan Darat ke-3 yang terjebak di kantong Sinai menyadari bahwa mereka telah terkepung, khususnya karena Radio Kairo membiarkan mereka tidak mengetahui informasi tersebut. Namun orang Mesir di dalam Suez pasti telah melihat banyak bukti mengenai kekuatan pasukan penyerbu. Sebagai contoh, pada hari ketika gencatan senjata diterapkan, tiga prajurit Mesir ditangkap saat dalam perjalanan untuk menyerahkan seorang letnan Israel, Allon Kaplan, ke sebuah kamp tawanan. Kaplan telah ditangkap di tepi timur Terusan dan dibawa menyeberang dengan sebuah rakit ke tempat yang dianggap penangkapnya sebagai daerah Mesir. Yang mengejutkan mereka, ternyata para prajurit di seberang yang tidur di bawah tank-tank buatan Soviet



Kontingen pasukan penjaga perdamaian PBB asal Indonesia mempersiapkan perkemahan mereka di zona yang memisahkan pasukan Israel dan Mesir Sinai.  
(Sumber: *The Yom Kippur War*)

adalah orang Israel, dan para penjaga Arab itu menemukan diri mereka menjadi tawanan!

Pada akhirnya, baru pada bulan Januari 1974, Israel dan Mesir menandatangani kesepakatan penghentian permusuhan, sementara syarat-syarat penghentian permusuhan antara pasukan Israel dan Suriah ditandatangani pada tanggal 31 Mei 1974. Sebagaimana ditulis dalam memoar Moshe Dayan: "Hal itu menandai berakhirnya Perang Yom Kippur secara resmi. Para tawanan terakhir dipulangkan. Tzahal dapat melakukan demobilisasi terhadap pasukan cadangannya."

## Bab 8

# PERDAMAIAN YANG MAHAL

Perang Yom Kippur merupakan salah satu perang paling sengit dalam sejarah peperangan. Kedua belah pihak telah diperlengkapi dengan senjata-senjata termutakhir, sekalipun mereka juga masih menggunakan banyak senjata lama. Mesir dan Suriah masing-masing memulai peperangan dengan 1.700 dan 1.200 tank. Dari keseluruhan angka itu, mereka kehilangan 2.250 tank, kebanyakan akibat tembakan meriam tank Israel. Sebaliknya, 1.000 dari 1.700 tank Israel berhasil dilumpuhkan pasukan Arab dalam pertempuran, sekalipun 600 di antaranya kemudian dapat diperbaiki dan digunakan kembali sehingga Israel hanya kehilangan 400



Sebuah mobil jip Tzahal yang hancur terbakar di Golan. Di atasnya tertulis: "Di sini Dichi dan Yoal gugur." Besarnya korban jiwa Israel dalam Perang Yom Kippur membuat Partai Buruh yang berkuasa tersingkir dari pemerintahan. (Sumber: *IDF Archive*)

tank yang benar-benar hancur. Mesir dan Suriah masing-masing kehilangan sekitar 250 pesawat terbang dari ke-800 pesawat terbang gabungan mereka, kebanyakan dalam pertempuran udara. Sementara itu, Israel hanya kehilangan 115 dari 500 pesawat terbangnya, hampir semuanya akibat tembakan meriam penangkis serangan udara maupun rudal permukaan ke udara—banyak di antaranya tertembak dalam misi-misi dukungan serangan darat. Pihak Arab kehilangan 770 meriam, sementara Israel kehilangan 25 buah. Dua belas kapal rudal Arab ditenggelamkan; pihak Israel tidak kehilangan satu pun kapal.

Mesir dan Suriah masing-masing kehilangan 8.000 prajurit yang tewas, sementara 35.000 orang terluka dan 8.700 lainnya ditawan. Israel kehilangan 2.687 tentara

yang terbunuh sementara 7.251 terluka dan 314 lainnya ditawan. Dalam hal jumlah penduduk, bahkan sekalipun saat itu Israel memiliki tiga juta penduduk, jumlah kematian yang dideritanya tidak bisa dikatakan besar. Namun dengan rata-rata 115 orang terbunuh setiap hari, hal itu memang tampak besar.

Selama 19 hari pertempuran, orang Arab telah menghancurkan mitos keperkasaan Israel; dan mereka memperoleh kembali kebanggaan dirinya. Namun hanya sedikit sekali dari mereka yang menyadari bahwa mereka tidak akan memiliki rasa bangga dalam waktu lama apabila Uni Soviet dan Amerika Serikat tidak memaksakan penghentian perang. Orang Arab memang telah menciptakan keajaiban saat mereka bersatu melawan Israel. Namun orang Israel juga membuat keajaiban saat mereka balas menyerang setelah nyaris kalah dan berhasil mencengkeramkan kekuatannya secara fisik di wilayah Mesir di sebelah barat Terusan Suez. Mereka menghancurkan pola perang dan bertekad bulat untuk tidak menyerah. "Kami bermaksud menghancurkan tentara mereka dan menewaskan sebanyak mungkin prajuritnya yang masih muda," demikian kata seorang perwira senior Israel dengan muram. "Merupakan hal yang mendasar untuk menanamkan dalam pikiran para perwira muda Arab—orang-orang yang selamat dari perang ini dan akan menjadi para pemimpin generasi mendatang—bahwa perang benar-benar bukanlah jalan keluar." Namun harapan Israel untuk menimpakan kekalahan militer lainnya yang menghancurkan menjadi sirna karena negara-negara adidaya tidak dapat menanggung risiko melihat orang Arab dipermalukan kembali.

Perang Yom Kippur sendiri sangat mengejutkan bangsa Israel. Segera setelah perang berakhir muncul desakan publik agar diadakan penyelidikan mengenai kegalilan yang menyebabkan Israel benar-benar tidak siap

menghadapi serangan Arab. Komisi Agranat, yang menyelidiki berbagai kejadian yang terjadi sebelum dan selama tahap awal perang, terutama menimpakan kesalahan kepada pihak militer—di mana sejumlah jenderal seperti Eli Zeira, David Elazar, dan Shmuel Gonem dicopot dari jabatannya. Sekalipun pada mulanya para politisi kelihatannya tidak terjamah, tetapi hal itu tidak berlangsung lama. Pemerintah telah salah menilai ancaman Arab dan hal ini membuat rakyat Israel meninjau ulang kemampuan pemerintahan Partai Buruh untuk dipercayakan dengan keamanan negara. Bahkan, empat tahun setelah perang bangsa Israel kemudian memilih untuk mencabut mandat kekuasaan dari Partai Buruh dan memilih sebuah pemerintahan Partai Likud yang dipimpin oleh Menachem Begin. Hal ini, setelah hampir 30 tahun Partai Buruh berkuasa, bersifat lebih dari sekadar suatu perubahan pemerintahan—sebuah revolusi gaya Israel, dan terutama dikarenakan oleh penampilan buruk kepemimpinan Partai Buruh dalam periode menjelang Perang Yom Kippur.

Sementara itu, atas dorongan Sadat, negara-negara penghasil minyak di Timur Tengah terlibat konfrontasi dengan Barat, di mana pihak pertama menggunakan ancaman penghentian suplai dan suatu kenaikan harga yang drastis guna memaksa Amerika Serikat, Eropa Barat dan negara-negara yang berhubungan dengan mereka melakukan tekanaan terhadap Israel untuk memenuhi tuntutan-tuntutan Arab. Hal ini memperlebar perpecahan antara Amerika Serikat dan beberapa sekutu Eropanya, yang dituduhnya gagal mendukungnya selama perang karena khawatir akan pengaruh terhadap suplai minyak mereka. Suatu pengaruh lebih lanjut dari perang adalah meningkatnya kekecewaan baik di pihak Israel maupun Mesir terhadap pendukung mereka, terutama Amerika Se-

rikat dan Uni Soviet. Keduanya merasa bahwa mereka telah diabaikan selama perang dan sesudahnya, dan bahwa pendukung mereka sebenarnya bisa dan seharusnya melakukan banyak hal bagi mereka.

Dari sudut pandang militer, tujuan perang Arab sendiri boleh dikatakan terbatas, di mana tujuan utama Perang Yom Kippur mereka bersifat politis. Setelah Mesir berhasil mengkokohkan diri sebagai kekuatan militer yang cakap (jika bukan pemenang) di Timur Tengah, Sadat akhirnya dapat mencapai cita-citanya untuk merundingkan suatu penyelesaian damai dengan Israel yang memenuhi aspirasi bangsa Mesir. Penampilan militer pada tahun 1973 memulihkan pamor mereka dan memperbarui kebanggaan bangsa Mesir terhadap angkatan bersenjata mereka.

Awak sebuah tank T-62 dari Satuan Darat ke-3 Mesir bersukacita menyeberangi Terusan Suez saat diperbolehkan pulang ke rumahnya dalam suatu kesepakatan peredaan ketegangan yang disponsori oleh PBB di dekat El Kabrit, Juni 1974.  
(Sumber: *Tank Battles of the Mid-East Wars 1948–1973*)



Ahmad Isma'il 'Ali yang sekarat karena kanker kemudian diangkat menjadi marsekal, sementara para komandan lainnya entah dinaikkan pangkat atau dicopot dengan kompensasi menerima jabatan lainnya untuk mencegah ketidakpuasan. Kekalahan Mesir ditutuhkan sebagai akibat intervensi Amerika, sementara serangan balasan Sharon tidak diungkit-ungkit. Sadat telah meyakinkan bangsanya bahwa suatu kemenangan besar telah diraih dan menunggangi keberhasilan terbatas tentaranya untuk merundungkan pengembalian Sinai kepada Mesir. Usaha itu menghasilkan perjanjian damai pertama antara Israel dan sebuah negara Arab, yang ditandatangani oleh Perdana Menteri Menachem Begin dari Israel dan Presiden Anwar el-Sadat di Camp David pada tahun 1978—di mana kedua pemimpin negara yang pernah menjadi musuh berbuyutan itu mendapatkan Hadiah Nobel Perdamaian.

Harga dari perdamaian dengan Israel adalah meninggalkan dukungan bersenjata bagi perjuangan orang Palestina, tetapi hal tersebut tidak terlalu bermasalah bagi Sadat. Namun tidak demikian dengan orang lain, terutama kelompok Islamis Mesir, di mana keputusan tersebut merupakan salah satu faktor utama pembunuhan terhadap Sadat yang dilakukan oleh kelompok militan Takfir wa'l-Hijra, sebuah sempalan Ikhwanul Muslimin, dalam sebuah parade militer yang merayakan perang tersebut pada tahun 1981.

Pengganti Sadat, Marsekal Hosni Mubarak, tetap memegang kesepakatan perdamaian antara Mesir dan Israel. Selain itu, sejak Perjanjian Camp David, Mesir mengalihkan persekutuannya dari sebuah negara klien Uni Soviet menjadi sekutu Amerika. Negeri itu menjadi salah satu penerima bantuan dan pelatihan militer Amerika terbesar serta membangun suatu kemitraan dengan NATO. Bahkan pasukan Mesir bertempur bersama tentara Amerika dalam

sebuah koalisi yang disponsori oleh PBB melawan Irak pada saat Perang Teluk 1990–1991.

Sementara itu, sekalipun harga perdamaian ini adalah pengembalian Semenanjung Sinai kepada Mesir, Israel menerima tanpa banyak protes. Ironisnya, perjanjian damai dengan Mesir, yang menyebabkan ancaman penghancuran terhadap Israel oleh suatu invasi Arab menjadi semakin jauh, malah membuat ketahanan negara Zionis tersebut mengalami rongrongan yang merusak secara halus dari dalam. Jika sebelumnya masyarakat Israel yang terpecah-belah dapat bersatu dan menjadi para pejuang yang tangguh selama bertahun-tahun karena disatukan oleh ancaman dari luar yang mematikan, setelah Perjanjian Camp David banyak di antara mereka dibandingkan masa sebelumnya yang enggan mengangkat senjata.

Setelah diadakannya gencatan senjata di front Suriah, para prajurit Israel memiliki waktu untuk mengekspresikan secara artistik beberapa sikap mereka mengenai peristiwa-peristiwa yang baru saja mereka alami, seperti coretan graffiti bertuliskan "Make Love Not War" dan "Peace". (Sumber: *The Yom Kippur War*)



# LAMPIRAN

## 1. Perimbangan Kekuatan Militer Arab-Israel

### **Israel**

375.000–415.000 prajurit

1.700 tank

3.000 kendaraan lapis baja pengangkut personel

945 pucuk meriam

500 pesawat terbang, termasuk helikopter

35 kapal perang, terutama kapal rudal dan kapal patroli cepat

3 kapal selam

### **Arab**

#### *Mesir*

650.000–800.000 prajurit

1.700 tank

2.400 kendaraan lapis baja pengangkut personel

1.120 meriam

400 pesawat terbang

140 helikopter

71 kapal perang, termasuk 6 kapal perusak

16 kapal selam

150 baterai rudal permukaan ke udara

#### *Suriah*

150.000 prajurit

1.200 tank  
 800–900 kendaraan lapis baja pengangkut personel  
 400 pesawat terbang  
 600 pucuk meriam  
 25 kapal perang

*Pasukan ekspedisi<sup>1</sup>*

100.000 prajurit  
 500–670 tank  
 700 kendaraan lapis baja pengangkut personel

- Kuba:  
 1.500–4.000 prajurit
- Kuwait:  
 3.000 prajurit
- Maroko:  
 5.500 prajurit  
 30 tank  
 52 pesawat tempur
- Korea Utara:  
 20 pilot  
 19 personel non-tempur
- Arab Saudi  
 3.000 prajurit
- Tunisia:  
 1.000-2.000 prajurit

## 2. Susunan Tempur Israel dan Mesir di Front Sinai

### Mesir

#### *Satuan Darat ke-2 (Zona Utara Terusan)*

Divisi Infanteri ke-2 (Brigade Infanteri ke-4, ke-117, dan ke-120)  
 Divisi Infanteri ke-16 (Brigade Infanteri ke-3, ke-16, dan ke-112)  
 Divisi Infanteri ke-118 (Brigade Infanteri ke-134, ke-135, dan ke-136,  
 ditambah Brigade Lapis Baja ke-15)  
 Divisi Lapis Baja ke-21 (Brigade Lapis Baja ke-1 dan ke-14 serta Brigade  
 Mekanis ke-18)

---

<sup>1</sup> Tidak semua negara yang terlibat berpartisipasi dalam pertempuran

Divisi Mekanis ke-23 (Brigade Lapis Baja ke-24, Brigade Mekanis ke-116 dan ke-118, Brigade Komando ke-129, Brigade Pasukan Payung ke-182)

*Satuan Darat ke-3 (Zona Selatan Terusan)*

Divisi Lapis Baja ke-4 (Brigade Lapis Baja ke-3 dan Brigade Lapis Baja Independen ke-25)

Divisi Mekanis ke-6 (Brigade Lapis Baja ke-22 dan Brigade Mekanis ke-113)

Divisi Infanteri ke-7

Divisi Infanteri ke-19 (Brigade Lapis Baja ke-25 ditempatkan di bawahnya)

Divisi Infanteri ke-19 (Brigadir Marinir Independen ke-130)

*Cadangan Markas Besar Umum*

Divisi Mekanis ke-3, pasukan khusus, dan brigade-brigade lapis baja Garda Kepresidenan

*Kontingen sekutu asing yang bertempur bersama pasukan Mesir:*

- 1 brigade lapis baja Aljazair
- 1 brigade lapis baja Libya
- 1 brigade infanteri Maroko
- 1 brigade infanteri Sudan
- 1 batalyon infanteri Kuwait
- 1 batalyon infanteri Tunisia

**Israel**

*Ugda Albert* [Divisi Lapis Baja ke-252 (Brigade Lapis Baja ke-8, ke-14, ke-401, ke-460, Brigade 'Harel', ditambah dukungan unit infanteri mekanis dan pasukan payung)]

*Ugda Bren* [Divisi Lapis Baja Cadangan ke-162, Korps Lapis Baja GOC (Brigade Lapis Baja Cadangan ke-217, Brigade Lapis Baja ke-460, Brigade Lapis Baja Cadangan ke-500, ditambah dukungan unit infanteri mekanis dan pasukan payung)]

*Ugda Arik* [Divisi Lapis Baja Cadangan ke-143 (Brigade Lapis Baja ke-14, Brigade Lapis Baja Cadangan ke-600, Brigade 'Haim', ditambah dukungan unit infanteri mekanis dan pasukan payung)]

*Ugda Kalman [Divisi Lapis Baja Cadangan ke-146 (Brigade Lapis Baja Cadangan ke-11, Brigade 'Tzvi', 'Pasukan Gonen', ditambah dukungan unit infanteri mekanis dan pasukan payung, 'Pasukan Granit')]  
Komando Shlomo (Distrik Sinai Selatan)*

### **3. Susunan Tempur Israel dan Suriah di Front Golan**

#### **Suriah**

Pasukan Markas Besar Umum (Brigade Lapis Baja Garda Republik Assad, Brigade Infanteri ke-30 dan ke-90, Brigade Infanteri Independen ke-62, Brigade Lapis Baja ke-88 dan ke-141, Grup Komando ke-1, Batalyon Payung ke-82, dan Batalyon Garda Gurun)  
Suriah Barat (Brigade Infanteri Latakia, Homs, Aleppo)

- + Brigade Ekspedisi Maroko
- + Brigade Lapis Baja ke-20 Arab Saudi (Brigade King Abdul Aziz)
- + 2 brigade komando Tentara Pembebasan Palestina

Divisi Lapis Baja ke-1 (Brigade Lapis Baja ke-4 dan ke-91, Brigade Infanteri Mekanis ke-2, Brigade Artilleri ke-64)

Divisi Lapis Baja ke-3 (Brigade Lapis Baja ke-20, Brigade Lapis Baja ke-65, Brigade Infanteri Mekanis ke-15, Brigade Artilleri ke-13)

Divisi Infanteri ke-5 (Brigade Infanteri ke-12, Brigade Infanteri ke-61, Brigade Infanteri Mekanis ke-132, Brigade Artilleri ke-50, ditambah Brigade Lapis Baja Independen ke-47)

Divisi Infanteri ke-7 (Brigade Infanteri ke-68 dan ke-85, Brigade Infanteri Mekanis ke-1, Brigade Artilleri ke-70, ditambah Brigade Lapis Baja Independen ke-78)

Divisi Infanteri ke-9 (Brigade Infanteri ke-52 dan ke-53, Brigade Infanteri Mekanis ke-43, Brigade Artilleri ke-89, Brigade Lapis Baja Independen ke-51)

#### **Pasukan Irak**

Divisi Lapis Baja ke-3 (Brigade Lapis Baja ke-6 dan ke-12, Brigade Infanteri Mekanis ke-8, ditambah Grup Artilleri)

#### **Pasukan Yordania**

Brigade Lapis Baja ke-40

#### **Israel**

*Ugda* Raful [Divisi Lapis Baja ke-36 (Brigade Lapis Baja ke-188 'Barak', Brigade Lapis Baja ke-7, Brigade Infanteri ke-1 'Golani', Brigade Pausukan Payung ke-31 )]

*Ugda* Laner [Divisi Lapis Baja Cadangan ke-240 (Brigade Lapis Baja Cadangan ke-17 dan ke-679, ditambah unsur-unsur Brigade 'Barak' sejak 7 Oktober)]

*Ugda* Musa [Divisi Lapis Baja Cadangan ke-146 (Brigade Lapis Baja Cadangan ke-4, ke-9, ke-70, dan ke-205)]

#### **4. Bantuan yang Dikirimkan Negara Adidaya selama Perang**

*Jembatan udara Amerika Serikat*

• USAF	22.395 ton
• El Al	5.500 ton
Total	27.895 ton

*Pengiriman lewat laut oleh Amerika Serikat*

US Navy	33.210 ton
---------	------------

**Total** **61.105 ton**

*Jembatan udara Uni Soviet*

<i>Pengiriman lewat laut oleh Uni Soviet</i>	15.000 ton
Total	63.000 ton

**78.000 ton**

#### **5. Kerugian Perang**

##### **Israel**

2.687 tewas

7.251 terluka

314 ditawan

1.000 tank dilumpuhkan atau dirampas, tetapi 600 di antaranya bisa dioperasikan kembali

---

<sup>2</sup> Lebih dari 50 persen suplai dari Uni Soviet dikirimkan ke Suriah, di mana seluruh kiriman tank diberikan kepada rezim di Damaskus.

115 pesawat terbang  
25 meriam

### Arab

- *Mesir*  
8.000 tewas  
8.372 ditawan
- *Suriah*  
8.000 tewas  
392 ditawan
- *Irak*  
278 tewas  
898 terluka  
13 ditawan
- *Yordania*  
23 tewas  
77 terluka
- *Maroko*  
6 ditawan

Total korban:  
16.000 tewas  
35.000 terluka  
8.700 ditawan  
2.250 tank  
500 pesawat terbang  
19 kapal perang  
770 meriam



# U C A P A N T E R I M A K A S I H

Ketika digagas pertama kalinya oleh PT Elex Media Komputindo, seri "Konflik Bersejarah" dimaksudkan hanya terdiri atas sepuluh buku. Namun dalam perkembangannya, Bapak Vincentius S. Hardojo dan Bapak Eko Nugroho dari PT Elex Media Komputindo memutuskan untuk memperbanyak judul-judul seri ini.

Buku *Perang Demi Perdamaian: Kisah Perang Yom Kippur 1973* ini adalah buku ke-16 dari seri "Konflik Bersejarah". Penulis berterima kasih kepada Bapak Vincentius S. Hardojo dan Bapak Eko Nugroho yang telah bersedia memberikan kepercayaan kepada Penulis dalam mengembangkan buku seri ini. Penulis juga ber-

terima kasih kepada Bapak Yudi dan Mas Erson, yang telah membantu pengerjaan penataan buku serta membuat sampul muka yang inovatif dan menarik, serta Ibu Adriana dan Ibu Erna yang telah membantu kelancaran administrasi. Untuk staf Elex lainnya yang telah membantu penyelesaian buku ini, Penulis ucapan banyak terima kasih.

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada istri tercinta, Sharmaya, yang telah dengan sabar mendampingi saat buku ini diselesaikan. Juga kepada dua buah hati kami, Ilai dan Gaby, serta Oma Niek.

Terima kasih juga kepada para pembaca yang budiman, yang mau meluangkan waktu untuk membaca buku-buku ini. Masukan dan kritikan membangun Anda sekalian sangat diharapkan untuk pengembangan buku seri ini.

Dan ucapan terima kasih terbesar dan terutama Penulis panjatkan kepada Allah Yang Mahakuasa. Tanpa seizin dan penyertaan-Nya, buku ini tidak akan pernah terselesaikan.

Jakarta, 8 Mei 2014

## Daftar Pustaka

- Aloni, Shlomo. 2010. *Mirage III vs MiG-21: Six Day War 1967*. Oxford: Osprey Publishing.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Arab-Israeli Air Wars 1947–82*. Oxford: Osprey Publishing.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Israeli Mirage and Nesher Aces*. Oxford: Osprey Publishing.
- Al Sadat, Muhammad Anwar. 1978. *In Search of Identity: An Autobiography*. London: Collins.
- Asher, Dani. 2009. *The Egyptian Strategy for the Yom Kippur War: An Analysis*. Jefferson, North Carolina: McFarland.
- Barker, A.J. 1980. *Arab-Israeli Wars*. New York: Hippocrene Books, Inc.
- \_\_\_\_\_. 1975. *La Guerra del Yom Kippur*. Madrid; Libreria Editorial San Martin.
- Boyne, Walter J. 2002. *The Two O'Clock War: The 1973 Yom Kippur Conflict and the Airlift That Saved Israel*. New York: Macmillan.
- Bregman, Ahron. 2000. *Israel's Wars, 1947–93*. London: Routledge.
- Caroz, Yaacov. 1978. *The Arab Secret Services*. London: Corgi Books.
- Carver, Michael. 1981. *War since 1945*. New York: G.P. Putnam's Sons.
- Dunstan, Simon. 2009. *Centurion vs T-55: Yom Kippur War 1973*. Oxford: Osprey Publishing.
- Eshel, David. Tanpa Tanggal. "Sinai". *War Monthly*, No. 49.
- Eshel, T. 1978. *30 Years Israel's Defense Army*. Tel Aviv: Eshmel-Dramit, Ltd.
- \_\_\_\_\_. *The Yom Kippur War*. Tel Aviv: Eshmel-Dramit, Ltd.
- Golan, Galia. 1990. *Soviet Policies in the Middle East: From World War Two to Gorbachev*. Cambridge: Cambridge University Press Archive.
- Gawrych, George W. 1996. *The 1973 Arab-Israeli War: The Albatross of Decisive Victory*. Combat Studies Institute, U.S. Army Command and General Staff College.
- Grayzel, Solomon. 1984. *A History of the Jews*, rev. ed. New York: Meridian Books.

- Heikal, Mohamed. 1975. *The Road to Ramadan*. London: Collins.
- Herzog, Chaim. 1984. *The Arab-Israeli Wars: War and Peace in the Middle East from the War of Independence to Lebanon*. London: Arms and Armour.
- Kahalani, Avigdor. 1993. *A Warrior's Way*. New York: SP Books.
- Kaufman, Uri. 2 October 2007. "Spy or Double Agent? Israel's October Surprise". *The Jewish Press*.
- Kumaraswamy, P.R. (peny.). 2013. *Revisiting the Yom Kippur War*. New York: Routledge.
- Laffin, John. 1982. *Arab Armies of the Middle East Wars 1948–73*. Oxford: Osprey Publishing.
- Landau, David. 2013. *Arik: The Life of Ariel Sharon*. New York: Alfred A. Knopf.
- Liebman, Charles S. 1993. "The Myth of Defeat: The Memory of the Yom Kippur War in Israeli Society." *Middle Eastern Studies*, Vo1. 29, No. 3.
- Macksey, Kenneth. Agustus 1974. "Tank vs Missilie." *War Monthly*, No. 5.
- McGregor, Andrew. *A Military History of Modern Egypt: From the Ottoman Conquest to the Ramadan War*. Westport, Connecticut: Praeger Security International.
- Melman, Yossi. 27 Mei 2010. "Victim of the 'Espionage Game'." *Haaretz*.
- Mets, David R. 1986. *Land-based Air Power in Third World Crises*. Maxwell Air Force Base, Alabama: Air University Press.
- Morris, Benny. 2001. *Righteous Victims*. New York: Vintage Books.
- Murray, Williamson. 2011. *Military Adaptation in War: With Fear of Change*. New York: Cambridge University Press.
- Nassar, Galal. 9–15 October 2008. "Dambusters on the Bar Lev Line." *Al Abram*, No. 917.
- . 9–15 October 2008. "In Our Pocket." *Al Abram*, No. 917.
- . 9–15 October 2008."Victory or Death." *Al Abram*, No. 917.
- . 9–15 October 2008. "We Shall Not Lose." *Al Abram*, No. 917.
- Nicolle, David, dan Tom Cooper. 2004. *Arab MiG-19 and MiG-21 Units in Combat*. Oxford: Osprey Publishing.
- O'Ballance, Edgar 1996. *No Victor, No Vanquished: the Yom Kippur War*. Presidio Press.
- Olsen, John Andreas (peny.). 2010. *A History of Air Warfare*. Dulles, Virginia: Potomac Books, Inc.
- . 2011. *Global Air Power*. Dulles, Virginia: Potomac Books, Inc.
- Opall, Barbara. "40 Years Later: Conflicted Accounts of Yom Kippur War, Former Israeli Spy Chiefs Face Off at Tel Aviv Think Tank." Diunggah dari <http://www.defensenews.com/article/20131006/DEFREG04/310060005/40-Years-Later-Conflicted-Accounts-Yom-Kippur-War>, 30 April 2014.
- Palit, D. K. 2002. *Return to Sinai: The Arab Offensive, October 1973*. New

- Delhi: Lancer Publishers.
- Parker, Richard Bordeaux (peny.). 2001. *The October War: A Retrospective*. Gainesville, FL: University Press of Florida.
- Quandt, William. 2005. *Peace Process: American Diplomacy and the Arab-Israeli Conflict since 1967*. Washington, DC: Brookings Institution/University of California Press.
- . Mei 1976. "Soviet Policy in the October 1973 War." Rand Corp. R-1864-ISA.
- Rashba, Gary. Oktober 1998. "Yom Kippur War: Sacrificial Stand in the Golan Heights." *Military History*.
- Rabinovich, Abraham. 2005. *The Yom Kippur War: The Epic Encounter That Transformed the Middle East*. New York, NY: Schocken Books.
- Roberts, Stuart. Juni 1974. "Israel." *War Monthly*, No. 3.
- Rodman, David. 2013. "The Impact of American Arms Transfers to Israel during the 1973 Yom Kippur War." *Israel Journal of Foreign Affairs* VII: 3.
- Rothrock, James. 2011. *Live by the Sword: Israel's Struggle for Existence in the Holy Land*. Bloomington: WestBow Press.
- Rubenberg, Cheryl A. 1989. *Israel and the American National Interest: A Critical Examination*. Urbana: University of Illinois Press.
- Schiff, Zeev. 2013. *October Earthquake: Yom Kippur 1973*. Piscataway, New Jersey: Transaction Publishers.
- Seale, Patrick, dan Maureen McConville. 1990. *Asad of Syria: The Struggle for the Middle East*. Berkeley: University of California Press.
- Shalev, Aryeh. 2010. *Israel's Intelligence Assessment Before the Yom Kippur War: Disentangling Deception and Distraction*. Eastbourne: Sussex Academic Press.
- Shazly, Saad. 2003. *The Crossing of Suez*. San Fransisco: American Mideast Research.
- Stafrace, Charles. 1994. *Arab Air Forces*. Carrollton, TX: Squadron/Signal Publications.
- Tal, Yiśrael. 2000. *National Security: The Israeli Experience*. Westport: Greenwood Publishing Group.
- Zaloga, Steven. 1981. *Armour of the Midde East Wars 1948–78*. London: Osprey Publishing.
- . 2007. *Red SAM: The SA-2 Guideline Anti-aircraft Missile*. Oxford: Osprey Publishing.
- . 1996. *Tank Battles of the Mid-East Wars*, Jil. 1, *The Wars of the 1948–1973*. Hongkong: Concord Publication Company.





KONFLIK  
BERSEJARAH

# PERANG DEMI PERDAMAIAH

## Kisah Perang Yom Kippur 1973

*"Inilah akhir dari Bait Allah Ketiga"*

—Moshe Dayan kepada Golda Meir

Pada pukul 14.00 hari Sabtu, 6 Oktober 1973, tentara Mesir dan Suriah menghancurkan kekhusyukan Yom Kippur—Hari Penebusan Dosa Yahudi—ketika mereka menyerang posisi-posisi tentara Israel di Terusan Suez dan Dataran Golan. Serangan mendadak yang dilakukan dengan gencar itu bahkan dikatakan lebih menghancurkan daripada serangan mendadak yang dilancarkan Jerman Nazi ke Uni Soviet dalam Operasi Barbarossa maupun serangan membokong Jepang di Pearl Harbor, karena serangan itu untuk pertama kalinya memaksa Israel berhadapan dengan ancamannya yang dapat menghancurkan eksistensi negara mereka.

Akankah kekhawatiran terburuk Israel itu terjadi? Akankah mereka mengalami nasib serupa seperti leluhurnya yang dihancurkan oleh kemaharajaan Babilonia dan Romawi? Inilah kisah tentang Perang Yom Kippur, perang terbesar dari konflik Arab-Israel.

Beberapa judul lain dalam seri ini yang telah terbit:



Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kompas Gramedia Building

Jl Palmerah Barat 29-37 Jakarta 10270

Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3214

Web Page: <http://www.elexmedia.co.id>

SEJARAH

ISBN 978-602-02-4280-4



9 78602 0242804

777141365